

# Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang

5



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

|                 |               |
|-----------------|---------------|
| No. Klasifikasi | No. Induk:    |
| PR              | 347           |
| 499-291 65      | Tgl. : 7-6-88 |
| MOR             | Ttd. :        |

mu



00002417

# Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang

Oleh:

Sāinul Arifin Aliana

Suwarni Nursato

Siti Salamah Arifin

Sungkowo Soetopo

Mardan Waif



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**  
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Jakarta**  
**1987**

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek

penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Zainul Arifin Aliana, Suwarni Nursato, Siti Salamah Arifin, Sungkonwo Soetopo, dan Mardan Waif yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai ( Dr. Stephus Djawanai ) penyunting naskah (Drs. M. Fanani), dan pengetik (Nasim) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan yang telah memberikan kesempatan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan izin kepada kami meninggalkan tugas di fakultas selama kami berada di lapangan, dan para pejabat pemerintah di Kotamadya Palembang yang telah membantu kami melaksanakan penelitian ini. Demikian pula halnya kepada konsultan, para pembahan (informan), dan semua pihak yang telah ikut melancarkan pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Kami yakin bahwa dalam laporan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangansempurnaan. Sekalipun demikian, mudah-mudahan laporan ini ada manfaatnya.

Palembang, 22 Maret 1984

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

|                                                | Halaman   |
|------------------------------------------------|-----------|
| KATA PENGANTAR .....                           | vii       |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....                      | ix        |
| DAFTAR ISI .....                               | xi        |
| DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....             | xiii      |
| <b>Bab I Pendahuluan</b> .....                 | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang .....                       | 1         |
| 1.2 Masalah .....                              | 3         |
| 1.3 Tujuan .....                               | 3         |
| 1.4 Metode dan Teknik .....                    | 5         |
| 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data ..... | 5         |
| 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data .....    | 5         |
| 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah ..... | 6         |
| 1.5 Populasi dan Sampel .....                  | 6         |
| 1.6 Kerangka Teori .....                       | 7         |
| 1.7 Instrumen .....                            | 11        |
| 1.8 Ejaan .....                                | 11        |
| <b>Bab II Morfologi</b> .....                  | <b>14</b> |
| 2.1 Fonem .....                                | 14        |
| 2.2 Morfem .....                               | 15        |
| 2.2.1 Struktur Morfem .....                    | 15        |
| 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu .....              | 15        |
| 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua .....               | 17        |
| 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga .....              | 19        |
| 2.2.2 Jenis Morfem .....                       | 20        |

|          |                                                       |    |
|----------|-------------------------------------------------------|----|
| 2.2.2.1  | Morfem Bebas                                          | 21 |
| 2.2.2.2  | Morfem Terikat                                        | 21 |
| 2.3      | Proses Morfemik                                       | 21 |
| 2.3.1    | Imbuhan (Afiks)                                       | 23 |
| 2.3.1.1  | Awalan (Prefiks)                                      | 23 |
| 2.3.1.2  | Sisipan (Infiks)                                      | 29 |
| 2.3.1.3  | Akhiran (Sufiks)                                      | 30 |
| 2.3.1.4  | Imbuhan Terpisah (Konfiks)                            | 34 |
| 2.3.1.5  | Kombinasi Imbuhan                                     | 35 |
| 2.3.2    | Kata Ulang (Reduplikasi)                              | 38 |
| 2.3.2.1  | Tipe Perulangan                                       | 38 |
| 2.3.2.2  | Fungsi dan Arti Perulangan                            | 44 |
| 2.3.3    | Gabungan Kata                                         | 48 |
| 2.3.3.1  | Gabungan <i>bd + bd</i>                               | 49 |
| 2.3.3.2  | Gabungan <i>bd + kj</i>                               | 49 |
| 2.3.3.3  | Gabungan <i>bd + sf</i>                               | 50 |
| 2.3.3.4  | Gabungan <i>kj + td</i>                               | 50 |
| 2.3.3.5  | Gabungan <i>sf + bd</i>                               | 51 |
| 2.3.3.6  | Gabungan Kata yang salah satu unsurnya Morfem Terikat | 51 |
| 2.4      | Proses Morfonemik                                     | 52 |
| 2.4.1    | Proses Afiksasi                                       | 52 |
| 2.4.1.1  | Awalan <i>N-</i>                                      | 53 |
| 2.4.1.2  | Awalan <i>be-</i>                                     | 56 |
| 2.4.1.3  | Awalan <i>te-</i>                                     | 57 |
| 2.4.1.4  | Awalan <i>di-</i>                                     | 58 |
| 2.4.1.5  | Awalan <i>ke-</i>                                     | 58 |
| 2.4.1.6  | Awalan <i>peN-</i>                                    | 59 |
| 2.4.1.7  | Awalan <i>se-</i>                                     | 60 |
| 2.4.1.8  | Akhiran <i>-an</i>                                    | 61 |
| 2.4.1.9  | Akhiran <i>-i</i>                                     | 61 |
| 2.4.1.10 | Akhiran <i>-ke</i>                                    | 62 |
| 2.4.1.11 | Akhiran <i>-nyo</i>                                   | 62 |
| 2.4.1.12 | Sisipan <i>-el-</i> , <i>-em-</i> , dan <i>-egh-</i>  | 63 |
| 2.4.1.13 | Konfiks <i>ke-....-an</i>                             | 63 |
| 2.4.1.14 | Konfiks <i>be-....-an</i>                             | 63 |
| 2.4.1.15 | Konfiks <i>peN-....-an</i>                            | 64 |
| 2.4.2    | Proses Reduplikasi                                    | 64 |
| 2.4.2.1  | Perulangan Seluruh                                    | 65 |

|                |                                                      |            |
|----------------|------------------------------------------------------|------------|
| 2.4.2.2        | Perulangan Sebagian                                  | 65         |
| 2.4.2.3        | Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiks            | 65         |
| 2.4.2.4        | Perulangan dengan Penggantian Fonem                  | 65         |
| 2.4.3          | Bentuk Proses Morfofonemik                           | 66         |
| 2.4.3.1        | Pengembangan Fonem                                   | 66         |
| 2.4.3.2        | Penghilangan Fonem                                   | 67         |
| 2.4.3.3        | Penghilangan dan Asimilasi Fonem                     | 68         |
| 2.4.3.4        | Perubahan Fonem                                      | 68         |
| 2.4.3.5        | Pergeseran Fonem                                     | 69         |
| 2.5            | Fungsi dan Arti Imbuhan                              | 70         |
| 2.5.1          | Awalan <i>N-</i>                                     | 70         |
| 2.5.2          | Awalan <i>be-</i>                                    | 72         |
| 2.5.3          | Awalan <i>te-</i>                                    | 75         |
| 2.5.4          | Awalan <i>di-</i>                                    | 76         |
| 2.5.5          | Awalan <i>ke-</i>                                    | 77         |
| 2.5.6          | Awalan <i>peN-</i>                                   | 77         |
| 2.5.7          | Awalan <i>se-</i>                                    | 79         |
| 2.5.8          | Akhiran <i>-an</i>                                   | 80         |
| 2.5.9          | Akhiran <i>-i</i>                                    | 82         |
| 2.5.10         | Akhiran <i>-ke</i>                                   | 85         |
| 2.5.11         | Sisipan <i>-el-</i> , <i>-em-</i> , dan <i>-egh-</i> | 86         |
| 2.5.12         | Konfiks <i>ke-... -an</i>                            | 87         |
| 2.5.13         | Konfiks <i>be-... -an</i>                            | 89         |
| 2.5.14         | Konfiks <i>peN-... -an</i>                           | 90         |
| 2.6            | Jenis Kata                                           | 92         |
| 2.6.1          | Kata Nominal                                         | 92         |
| 2.6.1.1        | Kata Benda                                           | 92         |
| 2.6.1.2        | Kata Ganti                                           | 93         |
| 2.6.1.3        | Kata Bilangan                                        | 96         |
| 2.6.2          | Kata Ajektif                                         | 96         |
| 2.6.2.1        | Kata Kerja                                           | 96         |
| 2.6.2.2        | Kata Sifat                                           | 97         |
| 2.6.3          | Kata Partikel                                        | 100        |
| <b>Bab III</b> | <b>Sintaksis</b>                                     | <b>104</b> |
| 3.1            | Frase                                                | 104        |
| 3.1.1          | Jenis Frase                                          | 105        |
| 3.1.1.1        | Frase Benda                                          | 105        |

|         |                                                                                         |     |
|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 3.1.1.2 | Frase Kerja                                                                             | 110 |
| 3.1.1.3 | Frase Bilangan                                                                          | 121 |
| 3.1.1.4 | Frase Keterangan                                                                        | 123 |
| 3.1.1.5 | Frase Penanda                                                                           | 124 |
| 3.1.1.6 | Frase Sifat                                                                             | 126 |
| 3.1.2   | Konstruksi Frase                                                                        | 130 |
| 3.1.2.1 | Konstruksi Endosentrik                                                                  | 131 |
| 3.1.2.2 | Konstruksi Eksosentrik                                                                  | 142 |
| 3.1.3   | Arti Struktural Frase                                                                   | 145 |
| 3.1.3.1 | Arti Struktural Frase Benda                                                             | 145 |
| 3.1.3.2 | Arti Struktural Frase Kerja                                                             | 148 |
| 3.1.3.3 | Arti Struktural Frase Bilangan                                                          | 150 |
| 3.1.3.4 | Arti Struktural Frase Keterangan                                                        | 151 |
| 3.1.3.5 | Arti Struktural Frase Penanda                                                           | 151 |
| 3.1.3.6 | Arti Struktural Frase Sifat                                                             | 153 |
| 3.2     | Klausa                                                                                  | 155 |
| 3.2.1   | Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktural Internnya                                    | 156 |
| 3.2.2   | Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Penegasif Predikat                    | 157 |
| 3.2.2.1 | Klausa Positif                                                                          | 157 |
| 3.2.2.2 | Klausa Negatif                                                                          | 158 |
| 3.2.3   | Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi Predikat | 158 |
| 3.2.3.1 | Klausa Benda                                                                            | 158 |
| 3.2.3.2 | Klausa Kerja                                                                            | 159 |
| 3.2.3.3 | Klausa Penanda                                                                          | 160 |
| 3.3     | Kalimat                                                                                 | 161 |
| 3.3.1   | Jenis Kalimat                                                                           | 162 |
| 3.3.1.1 | Kalimat Tanya                                                                           | 162 |
| 3.3.1.2 | Kalimat Perintah                                                                        | 164 |
| 3.3.1.3 | Kalimat Berita                                                                          | 166 |
| 3.3.1.4 | Kalimat Ingkar                                                                          | 166 |
| 3.3.2   | Pola Dalam Kalimat                                                                      | 167 |
| 3.3.3   | Arti Struktural Kalimat                                                                 | 171 |
| 3.3.3.1 | Arti Struktural Kalimat yang Timbul sebagai Akibat Pertemuan Subjek dan Predikat        | 171 |
| 3.3.3.2 | Arti Keterangan                                                                         | 173 |
| 3.4     | Proses Sintaksis                                                                        | 180 |

|               |                                                          |            |
|---------------|----------------------------------------------------------|------------|
| 3.4.1         | Perluasan Kalimat .....                                  | 181        |
| 3.4.2         | Penggabungan Kalimat .....                               | 182        |
| 3.4.3         | Penghilangan Unsur Kalimat .....                         | 184        |
| 3.4.4         | Pemindahan Unsur (Pertukaran Posisi) dalam Kalimat ..... | 187        |
| <b>Bab IV</b> | <b>Penutup .....</b>                                     | <b>190</b> |
|               | <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                              | <b>194</b> |
|               | <b>LAMPIRAN 1 .....</b>                                  | <b>196</b> |
|               | <b>LAMPIRAN 2 .....</b>                                  | <b>200</b> |

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### A. Lambang

|       |                                                      |
|-------|------------------------------------------------------|
| //    | lambang fonemis                                      |
| [ ]   | lambang fonetis                                      |
| ...   | arti dalam bahasa Indonesia                          |
| :     | berarti menjadi atau membentuk                       |
| *     | tidak pernah ada                                     |
| —     | unsur bahasa asing atau bahasa Melayu Palembang      |
| ===== | unsur bahasa Melayu Palembang yang meminta perhatian |
| (/)   | terjemahan kata per kata di dalam kalimat            |
| ——    | menjadi                                              |

### B. Singkatan

|     |                |
|-----|----------------|
| K   | konsonan       |
| V   | vokal          |
| bd  | kata benda     |
| kj  | kata kerja     |
| bil | kata bilangan  |
| sf  | kata sifat     |
| ps  | kata penjelas  |
| pr  | kata perangkai |

|     |                 |
|-----|-----------------|
| gt  | kata ganti      |
| fr  | frase           |
| P   | predikat        |
| S   | subjek          |
| O   | objek           |
| Pel | pelengkap       |
| Ket | keterangan      |
| dkk | dan kawan-kawan |
| Ed  | editor          |

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa Melayu Palembang belum banyak dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, pada tahun 1976 Arif dan kawan-kawan meneliti struktur bahasa Melayu Palembang secara umum, yakni mencakup struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil penelitian itu dilaporkan oleh Tim pada tahun 1977 dengan judul *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Kedua, pada tahun 1979, Arif dan kawan-kawan meneliti fungsi dan kedudukan bahasa Melayu Palembang. Hasil penelitian itu telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1981 dengan judul *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*.

Tim peneliti fungsi dan kedudukan bahasa Melayu Palembang itu menyimpulkan bahwa (1) bahasa Melayu Palembang itu berfungsi sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Palembang dalam komunikasi lisan, atau dengan kata lain, bahasa Melayu Palembang itu berfungsi sebagai alat komunikasi lisan intraetnis; (2) bahasa Melayu Palembang itu kurang berfungsi penuh sebagai lambang kebanggaan dan pendukung kebudayaan daerah; dan (3) bahasa Melayu Palembang itu berfungsi sebagai bahasa pengantar yang terbatas pada dua kelas permulaan, yakni kelas I dan kelas II sekolah dasar. Sekaligus dalam fungsi ini, bahasa Melayu Palembang mendukung perkembangan bahasa nasional karena membantu anak pada dua kelas pertama di sekolah dasar untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Ketiga, pada tahun 1983 Arifin meneliti sistem perulangan kata kerja dalam bahasa Melayu Palembang. Penelitian itu dikerjakan sebagai kegiatan Penataran Linguistik Umum Angkatan II Tahap II, dan hasilnya telah dilapor-

kan pada tahun 1983 dengan judul "Sistem Perulangan Kata Kerja dalam Bahasa Melayu Palembang". Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada ciri-ciri kata kerja, bentuk kata kerja, perulangan, dan klasifikasi perulangan kata kerja. Keempat, juga Arifin pada tahun 1983 meneliti sistem sapaan dalam bahasa Melayu Palembang. Penelitian itu hanya mencakup jenis kata sapaan dan perilaku kata sapaan bahasa Melayu Palembang yang dituangkan dalam bentuk kertas kerja dan disampaikan dalam Seminar Linguistik, di Wisma Arga Mulya, Tugu, Bogor, pada tanggal 20 November s.d. 3 Desember 1983. Penelitian itu dikerjakan sebagai kegiatan Penataran Linguistik Umum Angkatan II Tahun III.

Di samping penelitian yang telah dikemukakan di atas, terdapat juga penelitian bahasa Melayu Palembang yang dikerjakan oleh salah seorang mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Mahasiswa itu meneliti bahasa Melayu Palembang guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Zawiyah Z, misalnya, meneliti pengaruh bahasa Melayu Palembang dalam karangan murid-murid di Sekolah Dasar Negeri 9, Palembang. Peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Melayu Palembang itu tidak terlalu berpengaruh terhadap murid-murid dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti itu memberikan gambaran bahwa penelitian bahasa Melayu Palembang masih sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian bahasa Melayu Palembang perlu dilanjutkan, khususnya penelitian mengenai morfologi dan sintaksis. Sehubungan dengan hal itu, penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang (termasuk pengajarannya), dan teori linguistik bahasa-bahasa di Nusantara pada umumnya adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa Melayu Palembang perlu dibina dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan usaha ini, perlu adanya kodifikasi mengenai kosa kata, ejaan, dan data bahasanya, khususnya penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang perlu dilaksanakan.
- b. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, semua aspek kebahasaan yang tidak dimilikinya perlu dilengkapi dengan aspek kebahasaan yang mungkin dimiliki oleh bahasa-bahasa di Nusantara, termasuk bahasa Melayu Palembang. Oleh karena itu, penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang diharapkan dapat memperkaya bahasa Indonesia, termasuk pengajarannya.

- c. Penemuan baru tentang struktur dan unsur-unsur kebahasaan lainnya melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara, termasuk penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik pada bahasa-bahasa yang ada di Nusantara. Dengan kata lain, terdapat juga kaitan penelitian ini dengan masalah ilmiah, yakni ilmu bahasa. Dengan demikian, hal ini merupakan sumbangan pada studi ilmu bahasa secara umum.

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang hingga saat ini belum pernah dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang ini merupakan penelitian yang pertama.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, telah melakukan penelitian tentang morfologi dan sintaksis, misalnya penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Kaili dan morfologi dan sintaksis bahasa Rawas. Hasil penelitian ini merupakan informasi yang bermanfaat besar bagi penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan bahan bandingan, misalnya, mengenai aspek-aspek khusus morfologi dan sintaksis yang perlu dideskripsikan:

## 1.2 Masalah

Masalah yang perlu diteliti dalam kegiatan ini adalah morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang. Sudah barang tentu tidak semua aspek morfologi dan sintaksis bahasa itu dapat dicakup dalam penelitian ini.

Aspek khusus morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang yang diteliti mencakup:

- a) morfem,
- b) proses morfemik,
- c) proses morfofonemik,
- d) fungsi dan arti imbuhan,
- e) jenis kata,
- f) frase,
- g) klausa, dan
- h) kalimat.

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang yang mencakup hal-hal berikut.

- a) Deskripsi morfem mencakup:
  - (1) struktur morfem; dan
  - (2) jenis morfem.
- b) Deskripsi proses morfemik mencakup:
  - (1) imbuhan (afiks);
  - (2) kata ulang (reduplikasi); dan
  - (3) gabungan kata.
- c) Deskripsi proses morfofonemik mencakup:
  - (1) proses afiksasi;
  - (2) proses reduplikasi; dan
  - (3) bentuk proses morfofonemik.
- d) Deskripsi fungsi dan arti imbuhan mencakup:
  - (1) fungsi dan arti awalan;
  - (2) fungsi dan arti sisipan;
  - (3) fungsi dan arti akhiran; serta
  - (4) fungsi dan arti imbuhan terpisah (konfiks).
- e) Deskripsi jenis kata mencakup:
  - (1) kata nominal;
  - (2) kata ajektival; dan
  - (3) kata partikel.
- f) Deskripsi frase mencakup:
  - (1) jenis frase;
  - (2) konstruksi frase; dan
  - (3) arti struktural frase.
- g) Deskripsi klausa mencakup:
  - (1) penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya;
  - (2) penggolongan klausa berdasarkan ada atau tidak adanya kata negatif, yang secara gramatik menegatifkan predikat; dan
  - (3) penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat.
- h) Deskripsi kalimat mencakup:
  - (1) jenis kalimat;
  - (2) pola dasar kalimat;
  - (3) arti struktural kalimat; dan
  - (4) proses sintaksis.

## 1.4 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini berpedoman pada metode linguistik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1982). Pada dasarnya ada tiga tahapan strategi yang ditempuh. Dalam garis besarnya, ketiga tahapan strategi itu adalah:

- 1) metode dan teknik pengumpulan data;
- 2) metode dan teknik analisis data; dan
- 3) metode dan teknik penyajian kaidah.

### 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan metode penyimakan dan metode kontak atau metode informan. Metode penyimakan itu dijabarkan dalam wujud teknik dasar penyadapan dan tiga teknik lanjutan, yaitu (1) berpartisipasi sambil menyimak (peneliti terlibat dalam dialog), (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Perekaman data itu dilakukan dengan menggunakan alat perekam, berupa *tape recorder* dengan pita kaset C.60 sebanyak kurang lebih 20 buah. Di samping data morfologi dan sintaksis yang direkam, juga data yang dicatat pada instrumen yang telah disiapkan.

Metode kontak atau metode informan dijabarkan dalam teknik dasar pemancingan dan tiga teknik lanjutan, yaitu berupa (1) percakapan langsung (tatap muka, bersemuka, dan lisan), (2) perekaman, dan (3) pencatatan.

Dalam pelaksanaan kedua metode itu, Tim peneliti melibatkan sumber data yang berupa penutur asli bahasa Melayu Palembang.

### 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah, antara lain, dengan menggunakan metode distribusi, yaitu analisis data dengan cara menghubungkan antargejala bahasa dalam bahasa Melayu Palembang. Dalam penerapan metode ini ditempuh teknik sebagai berikut.

- a. Delesi ialah penghapusan atau pelepasan unsur lingual.

Contoh: Dari *Dio pegi ke Jakaghta tadi* 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi *Dio pegi ke Jakaghta* 'Dia pergi ke Jakarta'.

- b. Substitusi ialah penggantian unsur lingual.

Contoh: Dari *Dio pegi ke Jakaghta tadi* 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi *Dio pegi ke Jakaghta soghe* 'Dia pergi ke Jakarta kemarin'.

- c. Ekspansi ialah penambahan unsur lingual ke kanan atau ke kiri.  
Contoh: Dari *Dio pegi ke Jakaghta tadi* 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi *Deweqaan bae dio pegi ke Jakaghta tadi* 'Sendirian saja dia pergi ke Jakarta tadi'.
- d. Interupsi ialah penyisipan unsur lingual tertentu di antara dua unsur lingual yang lain.  
Contoh: Dari *Dio pegi ke Jakaghta tadi* 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi *Dio naq pegi ke Jakaghta tadi* 'Dia akan pergi ke Jakarta tadi'.
- e. Permutasi ialah pembalikan urutan unsur lingual.  
Contoh: Dari *Dio pegi ke Jakaghta tadi* 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi *Tadi dio pegi ke Jakaghta* 'Tadi dia pergi ke Jakarta'.
- f. Parafrase ialah perubahan bentuk lingual dengan mempertahankan informasi serta terikat kepada unsur lingual yang inti.  
Contoh: Dari *Ceq Dung ngepuk Cek Mat* 'Cek Dung memukul Cek Mat' menjadi *Ceq Mat digepuk Cek Dung* 'Cek Mat dipukul Cek Dung'.

#### 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah

Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi dengan metode penyajian kaidah yang informal, yaitu berupa perumusan dengan kata-kata umum.

#### 1.5 Populasi dan Sampel

Bahasa Melayu Palembang terdiri atas dua tingkatan, yaitu (1) bahasa Melayu Palembang halus yang lazim disebut sebagai *baso Palembang alus* dan (2) bahasa Melayu Palembang sehari-hari yang lazim disebut sebagai *baso Palembang sari-sari* (Lihat Arif *et al.*, 1981:4). Bahasa Melayu Palembang halus tidak banyak lagi dipakai dalam pergaulan sehari-hari (boleh dikatakan hampir mati). Yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari ialah bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari. Bahasa ini, bukan saja dipakai oleh masyarakat penutur asli bahasa itu, melainkan juga dipakai oleh masyarakat bukan penutur asli.

Populasi penelitian ini adalah bahasa Melayu Palembang halus dan bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari yang dipakai sekarang, baik yang berbentuk lisan maupun yang berbentuk tulisan. Kedua tingkatan bahasa Melayu Palembang itu tidak mungkin diteliti sekaligus. Oleh karena itu, salah satu tingkatan bahasa itu harus ada yang dijadikan sampel. Sampel penelitian ini adalah bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari. Hal ini dilakukan karena penelitian sekarang ini merupakan penelitian lanjutan yang dikerjakan oleh Arif dan kawan-kawan pada tahun 1976 yang mengambil bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari sebagai sampel. Di samping itu, alasan yang tidak kalah penting adalah bahwa Siti Salamah Arifin, anggota tim peneliti, adalah seorang penutur asli bahasa Melayu Palembang yang menguasai penuturan bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan analisis itu akan menghasilkan penghayatan yang lebih tajam.

Bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari yang berupa tuturan itu direkam dari para pembahan yang bertempat tinggal dalam empat wilayah kecamatan, yakni (1) Kecamatan Seberang Ulu I; (2) Kecamatan Seberang Ulu II; (3) Kecamatan Ilir Barat II; dan (4) Kecamatan Ilir Timur II. Keempat wilayah kecamatan ini merupakan daerah penutur asli bahasa Melayu Palembang, terutama mereka yang bertempat tinggal di pinggir Sungai Musi. Mereka terdiri atas pria dan wanita yang berumur 25 tahun ke atas, berbadan sehat, tidak mempunyai kelainan dalam pengucapan, serta tidak atau belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain. Pengambilan pembahan dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan lokasi (kota, desa, dan daerah pinggiran) dan status sosial penutur (pelajar, petani, dan pedagang). Dari tiap-tiap kecamatan itu diambil dua orang pembahan; jadi, seluruh pembahan terdiri atas delapan orang.

## 1.6 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah satuan teori linguistik struktural. Satuan teori itu diangkat dari buku linguistik atau karya tulis yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Di samping itu, juga menerapkan pengalaman para anggota tim peneliti, serta hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan menerapkan penelitian ini.

Di dalam penelitian ini tidaklah dibuat hipotesis sebab penelitian ini bersifat deskriptif. Asumsi dasar yang ada itu diterapkan, yakni asumsi seperti yang termuat pada definisi bahasa, antara lain, (1) bahasa Melayu Palembang

memiliki lambang bunyi yang berstruktur dan bersistem; (2) di dalam bahasa Melayu Palembang terdapat hierarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan leksikon; serta (3) juga memiliki dialek-dialek.

Penelitian bahasa Melayu Palembang yang digarap sekarang ini adalah penelitian bahasa Melayu Palembang dalam tataran morfologi dan sintaksis. Berikut ini uraian singkat konsep-konsep dasar satuan lingual morfologi dan sintaksis yang dijadikan kerangka acuan.

#### 1. *Morfologi*

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1983:16-17) atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1982:1).

#### 2. *Satuan Gramatik*

Satuan gramatik ialah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Ramlan (1983:22) menyebut satuan gramatik atau disingkat satuan. Misalnya, *kegheto* 'sepeda', *bekegheto* 'bersepeda', *bekegheto ke luagh kota* 'bersepeda ke luar kota', dan *dio meli kegheto* 'dia membeli sepeda'.

#### 3. *Satuan Gramatik Bebas dan Satuan Gramatik Terikat*

Satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri disebut satuan gramatik bebas, sedangkan satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri disebut gramatik terikat (Ramlan, 1983:24). Misalnya, satuan gramatik *embeq* 'ambil', *angkat* 'angkat', *gepuq* 'pukul', *gutuk* 'lempar', dan *timbang* 'timbang'. Akan tetapi, bentuk-bentuk seperti *di-* 'di', *N-* 'me-', *te-* 'ter-', dan *-i* 'i' merupakan bentuk terikat.

#### 4. *Bentuk Asal dan Bentuk Dasar*

Bentuk seperti *ghumput* 'rumput' dalam *ngeghumput* 'merumput', *jalan* 'jalan' dalam *jalanke* 'jalankan' dan *keciq* 'kecil' dalam *keciqke* 'kecilkan' disebut bentuk asal. Di samping disebut bentuk asal, bentuk-bentuk itu disebut juga bentuk dasar karena merupakan dasar untuk membentuk kata kompleks. Akan tetapi, bentuk-bentuk seperti *ngehumput* 'merumput' dalam *ngehumputi* 'merumputi'; *jalanke* 'jalankan' dalam *dijalanke* 'dijalankan'; dan *keciqke*

'kecilkan' dalam *ngeciqke* 'mengecilkan' tidak disebut sebagai bentuk asal, melainkan hanya disebut bentuk dasar karena bentuk-bentuk itu digunakan sebagai dasar untuk membentuk kata kompleks (Ramlan, 1983:43).

##### 5. 'Morfem, Alomorf, dan Kata

Sebagai satuan morfemik, istilah *kata* merujuk pada *satuan bebas yang paling kecil*; dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 1983:28). Dalam bahasa Melayu Palembang, misalnya, bentuk-bentuk seperti *ghumput* 'rumput', *jalanke* 'jalankan', dan *ngeciqke* 'mengecilkan' masing-masing merupakan kata. Satuan lingual *ghumput* 'rumput' pada contoh itu disebut kata dan morfem. Tetapi, *-ke* 'kan' (sebagai akhiran) yang melekat pada kata *jalan* 'jalan' tidak disebut kata, melainkan morfem. Hockett (1958:123) merumuskan bahwa morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau pengertian. Rumusan yang hampir sama dengan hal ini dikemukakan oleh Nida (1982:6), yaitu bentuk linguistik yang terkecil yang mengandung makna, atau Ramlan (1983:26) mengatakan bahwa morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil, yakni satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Sebuah morfem dapat memiliki sebuah alomorf. Morfem *N- di dalam kata nyingoq* 'melihat', *masu* 'mencuci', *ngutuk* 'melempar', *nari* 'menari', *melepit* 'melipat' dan *makan* 'makan' (seperti dalam kalimat *Dio makan pempeq* 'Dia makan empuk-empuk'), misalnya, mempunyai alomorf *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*, *me-*, dan *q* (zero).

##### 6. Morfofonemik

Ramlan (1976:31) menyebutkan bahwa morfofonemik ialah perubahan fonem sebagai akibat peristiwa morfologis. Misalnya, afiks *N-* dalam realisasinya kadang-kadang bernasal dan kadang-kadang tidak bernasal. Apabila *N-* diletakkan pada bentuk asal *baco* 'baca', misalnya, muncul nasal, yaitu *maco* 'membaca', tetapi apabila *N-* diletakkan pada kata asal *lepit* 'lipat', misalnya tidak muncul nasal, yakni *melepit* 'melipat'.

##### 7. Jenis Kata

Dasar penjenisan kata di dalam penelitian ini mengikuti pola Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.) (1976:27–28). Berdasarkan pola atau model itu, penjenisan kata tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan ditentukan secara gramatis, yakni berdasarkan sifat atau perilaku dalam frase dan kalimat. Kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama akan membentuk

satu golongan kata. Atas dasar itu, kata dalam bahasa Melayu Palembang dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) kata nominal, (2) kata ajektif, dan (3) kata partikel.

#### 8. *Sintaksis*

Ramlan (1983:1) mengemukakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Di dalam penelitian ini, yang dideskripsikan hanyalah kalimat, klausa, dan frase.

#### 9. *Frase*

Ramlan (1983:121) mengemukakan bahwa frase ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Kalimat bahasa Melayu Palembang seperti *Budaq duo itu sedeng maen ekagh di bughi ghuma* 'Dua orang anak itu sedang bermain kelereng di belakang rumah', terdiri atas tiga frase, yaitu:

- (1) *budaq duo itu* 'dua orang anak itu';
- (2) *sedeng maen ekagh* 'sedang main kelereng'; dan
- (3) *di bughi ghuma* 'di belakang rumah'.

#### 10. *Frase Endosentrik dan Frase Eksosentrik*

Frase endosentrik ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsurnya. Menurut pendapat Ramlan frase endosentrik (1982:125), ialah frase yang berdistribusi paralel dengan pusatnya. Hal ini sependapat dengan Verhaar (1978:113).

Frase eksosentrik ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 1983:125) atau menurut pendapat Verhaar (1978:113), frase eksosentrik ialah frase yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya. Contoh frase endosentrik *belajagh mencaq* 'belajar pencak' dalam kalimat *Kami belajagh mencaq di luan ghuma* 'Kami belajar pencak di depan rumah'.

#### 11. *Klausa*

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik disertai oleh subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak (Ramlan, 1983:62). Misalnya, *Waktu kami sedeng makan pempeq aba baliq daghi pasagh idaq ngawaq apo-apo* 'Ketika kami sedang makan pempek,

ayah pulang dari pasar tidak membawa apa-apa'. Kalimat ini terdiri atas tiga klausa, yaitu:

- (1) *Waktu kami sedang makan pempek* 'ketika kami sedang makan pempek';
- (2) *aba baliq daghi pasagh* 'ayah pulang dari pasar'; dan
- (3) *idaq ngawaq apo-apo* 'tidak membawa apa-apa'.

## 12 Kalimat

Ramlan (1983:6) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Lebih lanjut Ramlan mengatakan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasi kalimat. Sebuah kalimat mungkin ada yang terdiri atas satu kata, seperti *Cacam!* 'Wah!'; yang terdiri atas dua kata, seperti *Itu bidagh* 'Itu bidar'; atau mungkin juga terdiri atas tiga kata, seperti *Biceq naq pegi* 'Bibi akan pergi'.

### 1.7 Instrumen

Untuk mengumpulkan data di lapangan, digunakan instrumen morfologi dan sintaksis. Instrumen itu mencakup morfem, jenis kata, frase, klausa, dan kalimat. Instrumen itu disusun dalam bentuk daftar dalam bahasa Indonesia (dapat dilihat pada Buku II laporan penelitian ini).

Dalam menyusun instrumen itu, peneliti menggunakan pedoman teori linguistik struktural, yang terdapat dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* oleh Rusyana dan Samsuri (Editor) dan hasil penelitian struktur bahasa daerah, seperti penelitian "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas" oleh Aliana dan kawan-kawan.

Agar data yang terkumpul itu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, instrumen itu diujicobakan lebih dahulu kepada penutur asli bahasa Melayu Palembang. Dari hasil uji-coba itu ternyata naskah instrumen itu tidak banyak mengalami perbaikan.

### 1.8 Ejaan

Untuk menganalisis data serta memudahkan pengetikan laporan hasil penelitian, lambang yang dipakai itu diserap dari *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Berikut adalah beberapa lambang yang perlu diperhatikan dalam buku ini.

- a. Huruf *q* sebagai lambang glotal [ʔ/], misalnya dalam kata *daq* 'tidak'.
- b. Huruf *k* sebagai lambang bunyi velar tak bersuara, misalnya dalam kata *kau* 'engkau'.
- c. Huruf *gh* sebagai lambang bunyi velar bersuara, misalnya dalam kata *ghajin* 'rajin' (bunyi velar bersuara ini dapat dibandingkan dengan bunyi huruf *ghin* (E) dalam bahasa Arab).
- d. Huruf *e* sebagai lambang bunyi [e] pepet, misalnya dalam kata *cekel* 'pegang'.
- e. Huruf *e* sebagai lambang bunyi [e] taling, misalnya dalam kata *kageq* 'nanti'.

Pemakaian huruf *q*, *k*, *gh*, *e*, dan *e* itu dipandang perlu karena bunyi-bunyi yang dilambangkan dengan huruf-huruf itu dalam bahasa Melayu Palembang merupakan fonem (lihat Arif *et al.*, 1977:9–27). Untuk lengkapnya, di bawah ini disajikan daftar ejaan yang digunakan beserta contoh pemakaiannya.

| Ejaan     | Contoh dalam kata | Arti              |
|-----------|-------------------|-------------------|
| <i>p</i>  | <i>pake</i>       | 'pakai'           |
| <i>b</i>  | <i>badan</i>      | 'badan'           |
| <i>t</i>  | <i>metu</i>       | 'keluar'          |
| <i>d</i>  | <i>medu</i>       | 'lebah'           |
| <i>k</i>  | <i>kagep</i>      | 'nanti'           |
| <i>g</i>  | <i>ghagap</i>     | 'gembira'         |
| <i>q</i>  | <i>ceq</i>        | 'kakak perempuan' |
| <i>c</i>  | <i>cayo</i>       | 'cahaya'          |
| <i>j</i>  | <i>iju</i>        | 'hijau'           |
| <i>s</i>  | <i>asem</i>       | 'asam'            |
| <i>z</i>  | <i>zaman</i>      | 'zaman'           |
| <i>h</i>  | <i>sahang</i>     | 'sahang'          |
| <i>n</i>  | <i>namo</i>       | 'nama'            |
| <i>ny</i> | <i>banyu</i>      | 'air'             |
| <i>ng</i> | <i>ngoghok</i>    | 'mendengkur'      |
| <i>l</i>  | <i>beling</i>     | 'pecahan kaca'    |
| <i>gh</i> | <i>ghajin</i>     | 'rajin'           |
| <i>w</i>  | <i>wayang</i>     | 'wayang'          |

y  
i  
é  
e  
a  
u  
o  
au  
ai  
ui  
ei

bayang  
itu  
baé  
keghaq  
api  
kutu  
kayo  
kuntau  
jughai  
calui  
seghei

'bayang'  
'itu'  
'saja'  
'kerak'  
'api'  
'kutu'  
'kaya'  
'silat'  
'keturunan'  
'rebut'  
'serai'

## BAB II MORFOLOGI

### 2.1 Fonem

Penelitian ini berusaha mengungkapkan sistem morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang sehari-hari. Oleh karena itu, untuk keperluan analisis morfologi dan sintaksis, perlu diberikan gambaran singkat tentang fonem bahasa Melayu Palembang. Fonem yang disajikan ini diserap dari laporan penelitian "Struktur Bahasa Melayu Palembang" oleh Arief dan kawan-kawan (1977). Menurut laporan penelitian itu fonem segmental bahasa Melayu Palembang terdiri atas:

- 1) fonem vokal sebanyak 6 buah, yaitu /i, e, é, a, o, u/;
- 2) fonem konsonan sebanyak 19 buah, yaitu /p, b, t, d, k, g, c, j, h, s, m, n, q, l, w, y, gh, ng, ny/; dan
- 3) diftong sebanyak 4 buah, yaitu /ai, au, ui, ei/.

Fonem vokal dapat menduduki semua posisi dalam kata dasar, kecuali fonem /e/ yang hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan dalam kata dasar dapat dikelompokkan menjadi:

- a. fonem konsonan yang terdapat pada semua posisi sebanyak 9 buah, yaitu /p, t, k, s, l, m, n, gh, ng/;
- b. fonem konsonan yang terdapat pada posisi awal dan tengah sebanyak 10 buah, yaitu /b, d, g, c, j, ny, w, y, h, q/.

Diftong di dalam bahasa Melayu Palembang hanya terdapat pada posisi akhir kata dasar. Diftong yang terdapat pada posisi awal dan tengah di dalam kata dasar tidak pernah dijumpai melalui penelitian ini.

## 2.2 Morfem

Morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti.

Berdasarkan konsep ini, unsur *beli* 'beli', *makan* 'makan', *besaq* 'besar', *cekel* 'pegang', dan *kighim* 'kirim' disebut morfem sebab unsur ini mempunyai arti dan pengertian. Selanjutnya, apabila diperhatikan pula kata *meli* 'membeli', *makan* 'makan', *mesaq* 'membesar', *nyekel* 'memegang', dan *ngighim* 'mengirim' mempunyai bentuk yang berbeda, yaitu *m-*, *Q-*, *ny-*, dan *ng-*. Hal ini disebabkan oleh pengaruh fonem awal kata dasar yang mengikutinya. Sebagai unsur bahasa, awalan *N-* ini tidak dapat berdiri sendiri. Ia baru berarti apabila dilekatkan pada kata dasar. Dengan sifat ketergantungan itu, awalan *N-* dapat dikelompokkan ke dalam morfem terikat, sedangkan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri digolongkan pada morfem bebas. Bentuk *m-*, *Q-*, *ny-*, dan *ng-* adalah anggota morfem terikat *N-* yang disebut alomorf morfem *N-*. Suatu alomorf itu adalah sekelompok morfem yang masing-masing terdiri atas fonem atau rangkaian fonem.

### 2.2.1 Struktur Morfem

Yang dimaksud dengan struktur morfem adalah sistem penataan fonem dalam suatu morfem. Penataan ini dapat dikelompokkan berdasarkan suku kata sehingga terlihat adanya morfem yang hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal yang didahului atau diikuti oleh konsonan; seperti *us* 'hus', dan mungkin pula satu suku kata yang terdiri atas deretan beberapa fonem. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang struktur morfem, berikut ini disajikan penataan morfem dengan bertitik tolak pada jumlah suku kata yang membentuknya.

#### 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu

Morfem yang bersuku satu mempunyai pola V, KV, KVK, KVV, KKV, dan KKVK.

##### a. Pola V

|         |    |                 |
|---------|----|-----------------|
| Contoh: | -i | 'akhiran -i'    |
|         | -e | 'eh' kata seru' |
|         | -o | 'kata seru'     |

b. **Pola KV**

|         |            |                        |
|---------|------------|------------------------|
| Contoh: | <i>di-</i> | 'awalan <i>di-</i> '   |
|         | <i>-ke</i> | 'akhiran <i>-kan</i> ' |
|         | <i>te-</i> | 'awalan <i>ter-</i> '  |
|         | <i>se-</i> | 'awalan <i>se-</i> '   |
|         | <i>be-</i> | 'awalan <i>ber-</i> '  |

c. **Pola VK**

|         |            |                       |
|---------|------------|-----------------------|
| Contoh: | <i>-an</i> | 'akhiran <i>-an</i> ' |
|         | <i>es</i>  | 'es'                  |
|         | <i>us</i>  | 'hus'                 |
|         | <i>as</i>  | 'as'                  |

d. **Pola KVK**

|         |             |                |
|---------|-------------|----------------|
| Contoh: | <i>daq</i>  | 'tidak'        |
|         | <i>waq</i>  | 'nama tuturan' |
|         | <i>mang</i> | 'paman'        |
|         | <i>wong</i> | 'orang'        |
|         | <i>sén</i>  | 'uang'         |

e. **Pola KVV**

|         |             |         |
|---------|-------------|---------|
| Contoh: | <i>yai</i>  | 'kakek' |
|         | <i>nyai</i> | 'nenek' |
|         | <i>ghai</i> | 'muka'  |
|         | <i>jaé</i>  | 'jahe'  |

f. **Pola KKV**

|         |             |             |
|---------|-------------|-------------|
| Contoh: | <i>khgi</i> | 'ngeri'     |
|         | <i>pca</i>  | 'pecah'     |
|         | <i>bla</i>  | 'belah'     |
|         | <i>pghi</i> | 'peri'      |
|         | <i>tghi</i> | 'ikan teri' |

g. **Pola KVKV**

|         |              |                |
|---------|--------------|----------------|
| Contoh: | <i>njuk</i>  | 'beri'         |
|         | <i>bghas</i> | 'beras'        |
|         | <i>nggut</i> | 'sampai'       |
|         | <i>mbem</i>  | 'jenis mangga' |

### 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua

Morfem bersuku dua mempunyai pola VVK, VKV, KVV, VKVK, VKKV, KVKV, KVVK, KVKVK, KVKKV, KVKVKV, KKV, KKVVK.

#### a. Pola VVK

|         |            |           |
|---------|------------|-----------|
| Contoh: | <i>aés</i> | 'hias'    |
|         | <i>aus</i> | 'haus'    |
|         | <i>aum</i> | 'mengaum' |

#### b. Pola VKV

|         |            |        |
|---------|------------|--------|
| Contoh: | <i>ulu</i> | 'hulu' |
|         | <i>ulo</i> | 'ular' |
|         | <i>apo</i> | 'apa'  |
|         | <i>api</i> | 'api'  |
|         | <i>ati</i> | 'hati' |

#### c. Pola KVV

|         |            |        |
|---------|------------|--------|
| Contoh: | <i>dio</i> | 'dia'  |
|         | <i>tau</i> | 'tahu' |
|         | <i>tuo</i> | 'tua'  |
|         | <i>kua</i> | 'kuah' |
|         | <i>duo</i> | 'dua'  |

#### d. Pola VKKV

|         |              |         |
|---------|--------------|---------|
| Contoh: | <i>ilmu</i>  | 'ilmu'  |
|         | <i>angso</i> | 'angsa' |
|         | <i>enta</i>  | 'entah' |
|         | <i>antu</i>  | 'hantu' |
|         | <i>angko</i> | 'angka' |

#### e. Pola VKVK

|         |              |          |
|---------|--------------|----------|
| Contoh: | <i>ujan</i>  | 'hujan'  |
|         | <i>item</i>  | 'hitam'  |
|         | <i>idup</i>  | 'hidup'  |
|         | <i>ilang</i> | 'hilang' |
|         | <i>asep</i>  | 'asap'   |

f. **Pola KVKV**

|         |             |         |
|---------|-------------|---------|
| Contoh: | <i>namo</i> | 'nama'  |
|         | <i>mudo</i> | 'muda'  |
|         | <i>nasi</i> | 'nawi'  |
|         | <i>tuju</i> | 'tujuh' |
|         | <i>mato</i> | 'mata'  |

g. **Pola KVVK**

|         |              |         |
|---------|--------------|---------|
| Contoh: | <i>biagh</i> | 'biar'  |
|         | <i>naeq</i>  | 'naik'  |
|         | <i>taun</i>  | 'tahun' |
|         | <i>suap</i>  | 'suap'  |
|         | <i>kaos</i>  | 'kaus'  |

h. **Pola KVKVK**

|         |               |          |
|---------|---------------|----------|
| Contoh: | <i>besaq</i>  | 'besar'  |
|         | <i>mulut</i>  | 'mulut'  |
|         | <i>makan</i>  | 'makan'  |
|         | <i>minum</i>  | 'minum'  |
|         | <i>pisang</i> | 'pisang' |

i. **Pola KVKKV**

|         |              |                    |
|---------|--------------|--------------------|
| Contoh: | <i>mandi</i> | 'mandi'            |
|         | <i>buntu</i> | 'tidak punya uang' |
|         | <i>bantu</i> | 'bantu'            |
|         | <i>mantu</i> | 'membantu'         |
|         | <i>mambu</i> | 'bau'              |

j. **Pola KVKKKV**

|         |                |                |
|---------|----------------|----------------|
| Contoh: | <i>pentung</i> | 'alat pemukul' |
|         | <i>lembut</i>  | 'lembut'       |
|         | <i>lumpugh</i> | 'lumpur'       |
|         | <i>buntang</i> | 'bangkai'      |
|         | <i>bintang</i> | 'bintang'      |

k. **Pola KKVV**

|         |              |            |
|---------|--------------|------------|
| Contoh: | <i>pghau</i> | 'perahu'   |
|         | <i>pghio</i> | 'pria'     |
|         | <i>sleo</i>  | 'terkilir' |

Pada contoh yang tertera di atas terdapat deretan fonem konsonan pada awal kata. Dalam pemakaiannya, fonem /e/ kadang-kadang lemah dan muncul di antara dua fonem konsonan, apabila kata itu diucapkan dengan agak perlahan-lahan sehingga pola kata itu dapat bergeser menjadi KVKVV. Dengan demikian, kata-kata itu dapat dikelompokkan pada kata atau morfem yang bersuku tiga.

m. **Pola KKVKVK**

|         |                |           |
|---------|----------------|-----------|
| Contoh: | <i>kghupua</i> | 'kerupuk' |
|         | <i>kghetek</i> | 'kretak'  |
|         | <i>klopaq</i>  | 'kelopak' |

2.2.1.3 **Morfem Bersuku Dua**

Morfem yang bersuku tiga itu mempunyai pola VKVKV, VKKVKV, VKVKVK, KVKVKV, KVKVKKVK, KVKVV, KVKVVK, KVKVKV, KVKVKVK.

a. **Pola VKVKV**

|         |               |         |
|---------|---------------|---------|
| Contoh: | <i>ulama</i>  | 'ulama' |
|         | <i>utagho</i> | 'utara' |
|         | <i>agamo</i>  | 'agama' |

b. **Pola VKKVKV**

|         |                |          |
|---------|----------------|----------|
| Contoh: | <i>antagho</i> | 'antara' |
|         | <i>umpamo</i>  | 'umpama' |
|         | <i>asghama</i> | 'asrama' |

c. **Pola VKVKVK**

|         |                |          |
|---------|----------------|----------|
| Contoh: | <i>alamat</i>  | 'alamat' |
|         | <i>ibaghat</i> | 'ibarat' |
|         | <i>isaghat</i> | 'tanda'  |
|         | <i>ibadat</i>  | 'ibadat' |

d. **Pola KVKVKV**

|         |               |             |
|---------|---------------|-------------|
| Contoh: | <i>kelaso</i> | 'tikar'     |
|         | <i>setuwo</i> | 'barang'    |
|         | <i>jenélo</i> | 'jendela'   |
|         | <i>bezino</i> | 'perempuan' |

e. **Pola KVKVKVK**

|         |                  |              |
|---------|------------------|--------------|
| Contoh: | <i>kelempang</i> | 'kempelang'  |
|         | <i>kelambit</i>  | 'kelelawar'  |
|         | <i>telentang</i> | 'terlentang' |

f. **Pola KVKVV**

|         |               |           |
|---------|---------------|-----------|
| Contoh: | <i>ghesio</i> | 'rahasia' |
|         | <i>ghedio</i> | 'radio'   |
|         | <i>sedio</i>  | 'sedia'   |

g. **Pola KVKVVK**

|         |                |         |
|---------|----------------|---------|
| Contoh: | <i>keghuan</i> | 'tentu' |
|---------|----------------|---------|

h. **Pola KVVKV**

|         |               |         |
|---------|---------------|---------|
| Contoh: | <i>buayo</i>  | 'buaya' |
|         | <i>juagho</i> | 'juara' |
|         | <i>suagho</i> | 'suara' |
|         | <i>biaso</i>  | 'biasa' |

i. **Pola KVVVKV**

|         |               |           |
|---------|---------------|-----------|
| Contoh: | <i>kualat</i> | 'durhaka' |
|         | <i>kiamat</i> | 'kiamat'  |
|         | <i>kianat</i> | 'khianat' |

j. **Pola KVKVKVK**

|         |                  |           |
|---------|------------------|-----------|
| Contoh: | <i>keghupuq</i>  | 'kerupuk' |
|         | <i>penghawan</i> | 'perawan' |

2.2.2 **Jenis Morfem**

Morfem bahasa Melayu Palembang dapat digolongkan ke dalam morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ini ditandai oleh kemampuan yang dapat berdiri sendiri sebagai pendukung arti penuh, sedangkan morfem terikat ditandai oleh sifat ketergantungan pada morfem lain. Apabila diperhatikan bentuk-bentuk, seperti *magha* 'marah', *besaq* 'besar', *keciq* 'kecil', dan *embeq* 'ambil' akan kelihatan bahwa bentuk-bentuk ini termasuk morfem bebas karena merupakan satuan yang utuh, yang bila bentuk-bentuk itu ditinjau dari fungsi morfologis dan segi semantis ternyata dapat berdiri sendiri dan

membentuk kata dengan arti penuh. Selanjutnya, *peN-* pada *pemagha* 'pemarah', *se-* pada *sebesaq* 'sebesar', *-ke* pada *keciqke* 'kecilkan' dan *di-* pada *dimbeq* 'diambil' digolongkan ke dalam morfem terikat karena bentuk-bentuk ini tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mempunyai arti, kecuali apabila dilekatkan pada morfem atau kata lainnya. Kedua bentuk morfem ini dibicarakan pada uraian berikut.

### 2.2.2.1 Morfem Bebas

Morfem bebas itu sebagai bentuk linguistik yang terkecil merupakan morfem dasar yang pendukung arti utama sebuah kata. Namun, dalam kenyataannya tidak semua morfem bebas dapat dijadikan dasar untuk membentuk kata baru atau jadian. Hal ini terikat pada kata-kata *bae* 'saja', *duken* 'dulu', dan *ngan* 'dengan'. Karena sifatnya yang tidak dapat bergabung dengan morfem bebas yang tertutup. Sebaliknya, kata-kata seperti *gawe* 'kerja', *embeq* 'ambil', dan *jingoq* 'lihat' digolongkan ke dalam morfem bebas yang terbuka. Ditinjau dari fungsinya, morfem bebas itu dapat digolongkan pada kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Penggolongan ini dapat berubah-ubah bergantung pada hasil penggabungannya dengan morfem lain, seperti kata kerja menjadi kata benda atau kata sifat, misalnya *jingoq* 'lihat' menjadi *penjingoqan* 'penglihatan'.

### 2.2.2.2 Morfem Terikat

Morfem terikat pada dasarnya ditandai oleh ketergantungan pada morfem bebas lainnya untuk membentuk kata jadian atau membentuk sebuah kata kompleks serta kemampuannya mengubah jenis dan arti kata yang digabungkannya menjadi jenis kata lain dengan arti yang lain. Apabila morfem imbuhan, seperti *Ni-* diletakkan pada kata *pacul* 'cangkul' menjadi *macul* 'mencangkul', terlihat bahwa imbuhan *N-* dalam penggabungannya dengan kata *pacul* mengubah kata benda menjadi kata kerja. Peristiwa penggabungan semacam ini menimbulkan berbagai proses morfologis yang pada hakikatnya merupakan ciri morfemik bahasa Melayu Palembang. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang ciri-ciri morfemik ini perlu diungkapkan terjadinya proses morfemiknya.

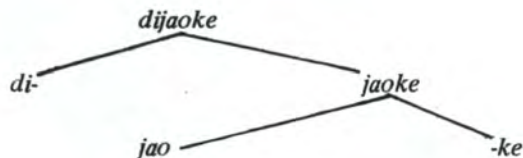
## 2.3 Proses Morfemik

Yang dimaksud dengan proses morfemik adalah prosedur pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem terikat dengan morfem bebas atau morfem bebas dengan morfem bebas lainnya. Proses morfemik ini dapat diamati pada contoh berikut.

|                    |               |
|--------------------|---------------|
| <i>makan</i>       | 'makan'       |
| <i>makanan</i>     | 'makanan'     |
| <i>dimakan</i>     | 'dimakan'     |
| <i>makanke</i>     | 'makankan'    |
| <i>pemakan</i>     | 'pemakan'     |
| <i>temakan</i>     | 'termakan'    |
| <i>makan-makan</i> | 'makan-makan' |
| <i>makan minum</i> | 'makan minum' |

Dengan menambahkan berbagai awalan dan akhiran pada kata dasar *makan*, dapat diperoleh delapan buah kata yang masing-masing, baik secara morfologis maupun semantis, mempunyai bentuk dan arti yang berbeda-beda. Dari contoh di atas dapat dibedakan adanya kata dasar (*makan*) dan ada pula kata jadian atau kata kompleks.

Pembentukan kata kompleks ada yang dapat dilakukan secara langsung dan ada pula yang dilakukan secara bertahap. Pembentukan kata kompleks secara langsung dilakukan dengan membubuhkan dua atau tiga afiks sekaligus pada kata dasar. Kata kompleks *bejaoan* 'berjalan', misalnya, dibentuk dengan membubuhkan awalan *be-* dan akhiran *-an* pada kata dasar *jao* 'jauh' secara serentak. Kalau awalan *be-* dan akhiran *-an* dibubuhkan secara bertahap, di dalam bahasa Melayu Palembang tidak ditemukan kata *bejao* 'berjauh' dan *jaoan* 'jauhan'. Sebaliknya, kata *dijaoke* 'dijauhkan' dapat dibentuk dengan membubuhkan afiks secara bertahap. Prosesnya adalah sebagai berikut. Pertama, kata dasar *jao* 'jauh' + *-ike* menjadi *jaoke* 'jauhan'. Kedua, kata *jaoke* dibubuhi awalan *di-* menjadi *dijaoke* 'dijauhkan'. Proses ini dapat diwujudkan dalam diagram seperti tampak di bawah ini.



Dalam ucapan sehari-hari, penahapan pembubuhan afiks tidak dapat diamati dengan jelas karena arus pembicaraan itu berlangsung secara spontan dan wajar. Selain melalui afiksasi, proses pembentukan kata itu dapat pula terjadi dengan mengulang kata dasar dan dapat pula dibentuk dengan meng-

gabungkan kata dasar dengan morfem bebas lainnya, seperti *jao-jao* 'jauh-jauh' dan *jatu ati* 'jatuh hati'. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa pembentukan kata dalam bahasa itu dapat dilakukan melalui proses (1) afiksasi; (2) duplikasi; dan (3) gabungan kata. Untuk jelasnya, ketiga jenis cara pembentukan kata itu dibicarakan pada uraian berikut.

### 2.3.1 Imbuhan (Afiks)

Penggabungan morfem, baik morfem terikat maupun morfem bebas, untuk membentuk kata baru mengikuti pola-pola tertentu. Kalau dibandingkan dengan kata *dikocéq* 'dikupas' dan *kocéqke* 'kupas', kedua kata ini mempunyai unsur dasar yang sama, yaitu *kocéq* 'kupas'. Kata ini dinamakan kata dasar, sedangkan morfem *di-* dan *-ke* sebagai imbuhan, penggabungannya dengan *kocéq* mengikuti pola *di-* yang selalu ditempatkan pada awal kata dan tidak pernah ditempatkan pada akhir kata. Demikian pula halnya akhiran *-ke* yang posisinya selalu pada akhir dan tidak pernah pada awal atau di tengah kata. Perhatikan pula kata *geghigi* 'gerigi' yang dibentuk dengan menyisipkan *-egh-* di tengah kata *gigi*. Dengan demikian, berdasarkan posisinya, morfem imbuhan bahasa Melayu Palembang dibedakan menjadi awalan, sisipan, dan akhiran.

#### 2.3.1.1 Awalan (Prefiks)

Penggabungan awalan *N-* dengan kata dasar muncul dalam berbagai wujud, yaitu *m-*, *n-*, *ny-*, *nge-*, *me-*, dan *Q-*. Variasi wujud *N-* merupakan alomorf awalan *N-* dan terjadinya variasi ini disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar. Untuk menyatakan wujud alomorf, digunakan lambang *N-* karena hampir semua variasi itu memiliki bunyi sengau. Berikut ini disajikan contoh pemakaian awalan *N-*.

##### a. Awalan *N-*

Contoh:

|                              |    |                             |
|------------------------------|----|-----------------------------|
| <i>N- + aduq</i> 'aduk'      | —> | <i>ngaduq</i> 'mengaduk'    |
| <i>N- + atep</i> 'atap'      | —> | <i>ngatep</i> 'mengatap'    |
| <i>N- + baco</i> 'baca'      | —> | <i>maco</i> 'membaca'       |
| <i>N- + besaq</i> 'besar'    | —> | <i>mesaq</i> 'membesar'     |
| <i>N- + cekel</i> 'pegang'   | —> | <i>nyekel</i> 'memegang'    |
| <i>N- + campogh</i> 'campur' | —> | <i>nyampogh</i> 'mencampur' |
| <i>N- + denger</i> 'dengar'  | —> | <i>nengegh</i> 'mendengar'  |

|                                   |    |                                 |
|-----------------------------------|----|---------------------------------|
| <i>N- + duduqi</i> 'duduk'        | —> | <i>nuduki</i> 'menduduki'       |
| <i>N- + embeghi</i> 'emberi'      | —> | <i>ngembeghi</i> 'mengemberi'   |
| <i>N- + édagh</i> 'edar'          | —> | <i>ngédagh</i> 'mengedar'       |
| <i>N- + gaghis</i> 'garis'        | —> | <i>ngaghis</i> 'menggaris'      |
| <i>N- + gebuk</i> 'pukul'         | —> | <i>ngebuk</i> 'memukul'         |
| <i>N- + isep</i> 'isap'           | —> | <i>ngisap</i> 'mengisap'        |
| <i>N- + ighis</i> 'iris'          | —> | <i>ngighis</i> 'mengiris'       |
| <i>N- + jingoq</i> 'lihat'        | —> | <i>nyingoq</i> 'melihat'        |
| <i>N- + jait</i> 'jahit'          | —> | <i>nyait</i> 'menjahit'         |
| <i>N- + kocéq</i> 'kupas'         | —> | <i>ngocéq</i> 'mengupas'        |
| <i>N- + lumpat</i> 'lompat'       | —> | <i>melumpat</i> 'melompat'      |
| <i>N- + keciq</i> 'kecil'         | —> | <i>ngeciq</i> 'mengecil'        |
| <i>N- + libagh</i> 'lebar'        | —> | <i>ngelibagh</i> 'melebar'      |
| <i>N- + laghike</i> 'larikan'     | —> | <i>ngelarike</i> 'melarikan'    |
| <i>N- + masaq</i> 'masak'         | —> | <i>masaq</i> 'memasak'          |
| <i>N- + minum</i> 'minum'         | —> | <i>minum</i> 'minum'            |
| <i>N- + naéqke</i> 'naikkan'      | —> | <i>naeqke</i> 'menaikkan'       |
| <i>N- + namoke</i> 'namakan'      | —> | <i>namoke</i> 'menamakan'       |
| <i>N- + oloqi</i> 'bujuk'         | —> | <i>ngoloqi</i> 'membujuk'       |
| <i>N- + kolake</i> 'permainan'    | —> | <i>ngulake</i> 'mempermainkan'  |
| <i>N- + petéq</i> 'petik'         | —> | <i>meteq</i> 'memetik'          |
| <i>N- + putegh</i> 'putar'        | —> | <i>mutegh</i> 'memutar'         |
| <i>N- + ghumput</i> 'rumpuk'      | —> | <i>ngeghumput</i> 'merumpuk'    |
| <i>N- + ghampoq</i> 'rampok'      | —> | <i>ngeghampoq</i> 'merampok'    |
| <i>N- + suap</i> 'suap'           | —> | <i>nyuap</i> 'menyuap'          |
| <i>N- + sayugh</i> 'sayur'        | —> | <i>nyayugh</i> 'menyayur'       |
| <i>N- + tunu</i> 'bakar'          | —> | <i>nunu</i> 'membakar'          |
| <i>N- + tulis</i> 'tulis'         | —> | <i>nulis</i> 'menulis'          |
| <i>N- + ulang</i> 'ulang'         | —> | <i>ngulang</i> 'mengulang'      |
| <i>N- + uji</i> 'uji'             | —> | <i>nguji</i> 'menguji'          |
| <i>N- + waghiske</i> 'mewariskan' | —> | <i>ngewaghiske</i> 'mewariskan' |
| <i>N- + wajipke</i> 'wajibkan'    | —> | <i>ngewajipke</i> 'mewajibkan'  |
| <i>N- + yakini</i> 'yakini'       | —> | <i>ngeyakini</i> 'meyakini'     |

#### b. Awalan be-

Penggabungan awalan *be-* dengan kata dasar muncul dalam tiga wujud, yaitu *begh-*, *be-* dan *b-*. Variasi wujud *be-* merupakan alomorf awalan *be-*. sedangkan terjadinya variasi itu disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

## Contoh:

|                               |        |                              |
|-------------------------------|--------|------------------------------|
| <i>be- + anaq</i> 'anak'      | —————> | <i>beghanaq</i> 'beranak'    |
| <i>be- + banyu</i> 'air'      | —————> | <i>bebanyu</i> 'berair'      |
| <i>be- + campugh</i> 'campur' | —————> | <i>becampugh</i> 'bercampur' |
| <i>be- + dagang</i> 'dagang'  | —————> | <i>bedagang</i> 'berdagang'  |
| <i>be- + embègh</i> 'ember'   | —————> | <i>bembègh</i> 'berember'    |
| <i>be- + gawe</i> 'kerja'     | —————> | <i>begawé</i> 'bekerja'      |
| <i>be- + iwaq</i> 'ikan'      | —————> | <i>biwaq</i> 'berisi ikan'   |
| <i>be- + isi</i> 'isi'        | —————> | <i>bisi</i> 'berisi'         |
| <i>be- + jalan</i> 'jalan'    | —————> | <i>bejalan</i> 'berjalan'    |
| <i>be- + jemugh</i> 'jemur'   | —————> | <i>bejemugh</i> 'berjemur'   |
| <i>be- + kulit</i> 'kulit'    | —————> | <i>bekulit</i> 'berkulit'    |
| <i>be- + kapugh</i> 'kapur'   | —————> | <i>bekapugh</i> 'berkapur'   |
| <i>be- + laghi</i> 'lari'     | —————> | <i>belaghi</i> 'berlari'     |
| <i>be- + lebi</i> 'lebih'     | —————> | <i>belebi</i> 'berlebih'     |
| <i>be- + mato</i> 'mata'      | —————> | <i>bemato</i> 'bermata'      |
| <i>be- + maén</i> 'main'      | —————> | <i>bemaén</i> 'bermain'      |
| <i>be- + namo</i> 'nama'      | —————> | <i>benamo</i> 'bernama'      |
| <i>be- + napas</i> 'napas'    | —————> | <i>benapas</i> 'bernapas'    |
| <i>be- + ongkos</i> 'ongkos'  | —————> | <i>bongkos</i> 'berongkos'   |
| <i>be- + putegh</i> 'putar'   | —————> | <i>beputegh</i> 'berputar'   |
| <i>be- + payung</i> 'payung'  | —————> | <i>bepayung</i> 'berpayung'  |
| <i>be- + ghuma</i> 'rumah'    | —————> | <i>beghuma</i> 'berumah'     |
| <i>be- + ghebus</i> 'rebus'   | —————> | <i>beghebus</i> 'berebus'    |
| <i>be- + séwét</i> 'kain'     | —————> | <i>beséwét</i> 'berkain'     |
| <i>be- + sabon</i> 'sabun'    | —————> | <i>besabon</i> 'bersabun'    |
| <i>be- + tanam</i> 'tanam'    | —————> | <i>betanem</i> 'bertanam'    |
| <i>be- + teloq</i> 'telur'    | —————> | <i>beteloq</i> 'bertelur'    |
| <i>be- + ujan</i> 'hujan'     | —————> | <i>hujan</i> 'berhujan'      |
| <i>be- + utang</i> 'hutang'   | —————> | <i>hutang</i> 'berhutang'    |
| <i>be- + waghung</i> 'warung' | —————> | <i>bewaghung</i> 'berwarung' |
| <i>be- + wakap</i> 'wakaf'    | —————> | <i>bewakap</i> 'berwakaf'    |

c. Awalan *te-*

Penggabungan awalan *te-* dengan kata dasar muncul dalam dua wujud, yaitu *te-* dan *t-*. Variasi wujud *te-* merupakan alomorf awalan *te-*, sedangkan terjadinya variasi itu disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

## Contoh:

|                               |   |                              |
|-------------------------------|---|------------------------------|
| <i>te- + angkat</i> 'angkat'  | → | <i>tangkat</i> 'terangkat'   |
| <i>te- + baco</i> 'baca'      | → | <i>tebaco</i> 'terbaca'      |
| <i>te- + cekel</i> 'pegang'   | → | <i>tecekel</i> 'terpegang'   |
| <i>te- + dudug</i> 'duduk'    | → | <i>tedudug</i> 'terduduk'    |
| <i>te- + ganti</i> 'ganti'    | → | <i>teganti</i> 'terganti'    |
| <i>te- + isep</i> 'isap'      | → | <i>tišep</i> 'terisap'       |
| <i>te- + jual</i> 'jual'      | → | <i>tejual</i> 'terjual'      |
| <i>te- + kughung</i> 'kurung' | → | <i>tekughung</i> 'terkurung' |
| <i>te- + libagh</i> 'lebar'   | → | <i>telibagh</i> 'terlebar'   |
| <i>te- + laghang</i> 'larang' | → | <i>telaghang</i> 'terlarang' |
| <i>te- + mugha</i> 'murah'    | → | <i>temugha</i> 'termurah'    |
| <i>te- + makan</i> 'makan'    | → | <i>temakan</i> 'termakan'    |
| <i>te- + namo</i> 'nama'      | → | <i>tenamo</i> 'ternama'      |
| <i>te- + omong</i> 'ucap'     | → | <i>tomong</i> 'terucap'      |
| <i>te- + potèl</i> 'putus'    | → | <i>tepotèl</i> 'terputus'    |
| <i>te- + pacul</i> 'cangkul'  | → | <i>tepacul</i> 'tercangkul'  |
| <i>te- + ghendem</i> 'rendam' | → | <i>teghendem</i> 'terendam'  |
| <i>te- + ghaso</i> 'rasa'     | → | <i>teghaso</i> 'terasa'      |
| <i>te- + sapu</i> 'sapu'      | → | <i>tesapu</i> 'tersapu'      |
| <i>te- + tulis</i> 'tulis'    | → | <i>tetulis</i> 'tertulis'    |
| <i>te- + ulang</i> 'ulang'    | → | <i>tulang</i> 'terulang'     |

## d. Awalan di-

Penggabungan awalan *di-* dengan kata dasar muncul dalam dua wujud, yaitu *di-* dan *d-*. Variasi *di-* merupakan alomorf awalan *di-*; sedangkan terjadinya variasi itu disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

## Contoh:

|                                  |   |                               |
|----------------------------------|---|-------------------------------|
| <i>di- + apus</i> 'hapus'        | → | <i>dapus</i> 'dihapus'        |
| <i>di- + bela</i> 'belah'        | → | <i>dibela</i> 'dibelah'       |
| <i>di- + cabut</i> 'cabut'       | → | <i>dicabut</i> 'dicabut'      |
| <i>di- + dapat</i> 'dapat'       | → | <i>didapat</i> 'didapat'      |
| <i>di- + dengegh</i> 'dengar'    | → | <i>didengegh</i> 'didengar'   |
| <i>di- + èndèpke</i> 'rendahkan' | → | <i>dèndèpke</i> 'direndahkan' |
| <i>di- + èmbeghi</i> 'emberi'    | → | <i>dembeghi</i> 'diemberi'    |
| <i>di- + gunting</i> 'gunting'   | → | <i>digunting</i> 'digunting'  |
| <i>di- + gebuk</i> 'pukul'       | → | <i>digebuk</i> 'dipukul'      |

|                                   |       |                                 |
|-----------------------------------|-------|---------------------------------|
| <i>di- + ighis</i> 'iris'         | ————→ | <i>dighis</i> 'diiris'          |
| <i>di- + isep</i> 'isap'          | ————→ | <i>disep</i> 'diisap'           |
| <i>di- + jemogh</i> 'jemur'       | ————→ | <i>dijemogh</i> 'dijemur'       |
| <i>di- + joloq</i> 'jolak'        | ————→ | <i>dijoloq</i> 'dijolak'        |
| <i>di- + kghim</i> 'kirim'        | ————→ | <i>dikighim</i> 'dikirim'       |
| <i>di- + kocèq</i> 'kupas'        | ————→ | <i>dikocèq</i> 'dikupas'        |
| <i>di- + lembutke</i> 'lembutkan' | ————→ | <i>dilembutke</i> 'dilembutkan' |
| <i>di- + lupoke</i> 'lupakan'     | ————→ | <i>dilupoke</i> 'dilupakan'     |
| <i>di- + masaq</i> 'masak'        | ————→ | <i>dimasaq</i> 'dimasak'        |
| <i>di- + makan</i> 'makan'        | ————→ | <i>dimakan</i> 'dimakan'        |
| <i>di- + namoke</i> 'namakan'     | ————→ | <i>dinamoke</i> 'dinamakan'     |
| <i>di- + naèqke</i> 'naikkan'     | ————→ | <i>dinaèqke</i> 'dinaikkan'     |
| <i>di- + nyanyike</i> 'nyanyikan' | ————→ | <i>dinyanyike</i> 'dinyanyikan' |
| <i>di- + nayloke</i> 'nyalakan'   | ————→ | <i>dinyaloke</i> 'dinyalakan'   |
| <i>di- + ongoqi</i> 'onggoki'     | ————→ | <i>donggoqi</i> 'dionggoki'     |
| <i>di- + oloqi</i> 'bujuk'        | ————→ | <i>doloqi</i> 'dibujuk'         |
| <i>di- + paké</i> 'pakai'         | ————→ | <i>dipaké</i> 'dipakai'         |
| <i>di- + pikigh</i> 'pikir'       | ————→ | <i>dipikigh</i> 'dipikir'       |
| <i>di- + ghampoq</i> 'rampok'     | ————→ | <i>dighampoq</i> 'dirampok'     |
| <i>di- + ghusaq</i> 'rusak'       | ————→ | <i>dighusaq</i> 'dirusak'       |
| <i>di- + sapu</i> 'sapu'          | ————→ | <i>disapu</i> 'disapu'          |
| <i>di- + sigham</i> 'siram'       | ————→ | <i>disigham</i> 'disiram'       |
| <i>di- + tijaq</i> 'pijak'        | ————→ | <i>ditijaq</i> 'dipijak'        |
| <i>di- + tunu</i> 'bakar'         | ————→ | <i>ditunu</i> 'dibakar'         |
| <i>di- + sughu</i> 'suruh'        | ————→ | <i>disughu</i> 'disuruh'        |
| <i>di- + ukugh</i> 'ukur'         | ————→ | <i>dukugh</i> 'diukur'          |
| <i>di- + waghiske</i> 'wariskan'  | ————→ | <i>diwaghiske</i> 'diwariskan'  |
| <i>di- + wajipke</i> 'wajibkan'   | ————→ | <i>diwajipke</i> 'diwajibkan'   |
| <i>di- + yakinke</i> 'yakinkan'   | ————→ | <i>diyakinke</i> 'diyakinkan'   |

#### e. Awalan se-

Penggabungan awalan se- dengan kata dasar muncul dalam dua wujud, yaitu s- dan se-. Variasi wujud se- merupakan alomorf awalan se-; sedangkan terjadinya variasi ini disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

Contoh:

*se- + atep* 'atap' —————→ *satep* 'seatap'

|                                 |   |                               |
|---------------------------------|---|-------------------------------|
| <i>se- + abang</i> 'merah'      | → | <i>sabang</i> 'semerah'       |
| <i>se- + bakul</i> 'bakul'      | → | <i>sebakul</i> 'sebakul'      |
| <i>se- + besaq</i> 'besar'      | → | <i>sebesaq</i> 'sebesar'      |
| <i>se- + cangkègh</i> 'cangkir' | → | <i>secangkègh</i> 'secangkir' |
| <i>se- + cumpuq</i> 'onggok'    | → | <i>secumpuq</i> 'seonggok'    |
| <i>se- + dusun</i> 'dusun'      | → | <i>sedusun</i> 'sedusun'      |
| <i>se- + dulang</i> 'dulang'    | → | <i>sedulang</i> 'sedulang'    |
| <i>se- + encègh</i> 'encer'     | → | <i>sencègh</i> 'seencer'      |
| <i>se- + énténg</i> 'ringan'    | → | <i>seénténg</i> 'seringan'    |
| <i>se- + gulung</i> 'gulung'    | → | <i>segulung</i> 'segulung'    |
| <i>se- + galas</i> 'gelas'      | → | <i>segalas</i> 'segelas'      |
| <i>se- + ighis</i> 'iris'       | → | <i>sighis</i> 'seiris'        |
| <i>se- + idangan</i> 'hidangan' | → | <i>sidangan</i> 'sehidangan'  |
| <i>se- + jao</i> 'jauh'         | → | <i>sejao</i> 'sejauh'         |
| <i>se- + jughai</i> 'turunan'   | → | <i>sejughai</i> 'seturunan'   |
| <i>se- + kagunga</i> 'karung'   | → | <i>sekaghung</i> 'sekarung'   |
| <i>se- + lamat</i> 'kasur'      | → | <i>selamat</i> 'sekasur'      |
| <i>se- + lughus</i> 'lurus'     | → | <i>selughus</i> 'selurus'     |
| <i>se- + muda</i> 'mudah'       | → | <i>semuda</i> 'semudah'       |
| <i>se- + malam</i> 'malam'      | → | <i>semalam</i> 'semalam'      |
| <i>se- + namo</i> 'nama'        | → | <i>senamo</i> 'senama'        |
| <i>se- + nasip</i> 'nasib'      | → | <i>senasip</i> 'senasib'      |
| <i>se- + panas</i> 'panas'      | → | <i>sepanas</i> 'sepanas'      |
| <i>se- + puti</i> 'putih'       | → | <i>seputi</i> 'seputih'       |
| <i>se- + ghami</i> 'ramai'      | → | <i>seghami</i> 'seramai'      |
| <i>se- + ghuas</i> 'ruas'       | → | <i>seghuas</i> 'seruas'       |
| <i>se- + sampe</i> 'sampai'     | → | <i>sesampe</i> 'sesampai'     |
| <i>se- + sagho</i> 'susah'      | → | <i>sesagho</i> 'sesudah'      |
| <i>se- + tuhuq</i> 'sesuai'     | → | <i>setuhuq</i> 'sesuai'       |
| <i>se- + taun</i> 'tahun'       | → | <i>setaun</i> 'setahun'       |
| <i>se- + waktu</i> 'waktu'      | → | <i>sewaktu</i> 'sewaktu'      |
| <i>se- + waghung</i> 'warung'   | → | <i>sewaghung</i> 'sewarung'   |
| <i>se- + yakin</i> 'yakin'      | → | <i>seyakin</i> 'seyakin'      |

#### f. Awalan *peN-*

Penggabungan awalan *peN-* dengan kata dasar muncul dalam beberapa wujud, yaitu *peng-*, *pem-*, *peny-*, *pen-*, dan *pe-*. Variasi wujud *peN-* merupakan alomorf awalan *peN-*; sedangkan terjadinya variasi ini disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

Contoh:

|                                |        |                              |
|--------------------------------|--------|------------------------------|
| <i>peN- + atugh</i> 'atur'     | —————> | <i>pengatugh</i> 'pengatur'  |
| <i>peN- + baso</i> 'basuh'     | —————> | <i>pemaso</i> 'pembasuh'     |
| <i>peN- + cukugh</i> 'cukur'   | —————> | <i>penyukugh</i> 'penyukur'  |
| <i>peN- + dengegh</i> 'dengar' | —————> | <i>penengegh</i> 'pendengar' |
| <i>peN- + duduq</i> 'duduk'    | —————> | <i>penuduq</i> 'penduduk'    |
| <i>peN- + gaghis</i> 'garis'   | —————> | <i>pengaghis</i> 'penggaris' |
| <i>peN- + genti</i> 'ganti'    | —————> | <i>pengenti</i> 'pengganti'  |
| <i>peN- + isap</i> 'isap'      | —————> | <i>pengisap</i> 'pengisap'   |
| <i>peN- + ijo</i> 'hijau'      | —————> | <i>pengijo</i> 'penghijau'   |
| <i>peN- + jait</i> 'jahit'     | —————> | <i>penjait</i> 'penjahit'    |
| <i>peN- + jual</i> 'jual'      | —————> | <i>penjual</i> 'penjual'     |
| <i>peN- + kocéq</i> 'kupas'    | —————> | <i>pengocéq</i> 'pengupas'   |
| <i>peN- + laghi</i> 'lari'     | —————> | <i>pelaghi</i> 'pelari'      |
| <i>peN- + lupu</i> 'lupa'      | —————> | <i>pelupo</i> 'pelupa'       |
| <i>peN- + maboq</i> 'mabuk'    | —————> | <i>pemaboq</i> 'pemabuk'     |
| <i>peN- + minum</i> 'minum'    | —————> | <i>peminum</i> 'peminum'     |
| <i>peN- + naséat</i> 'nasihat' | —————> | <i>penaséat</i> 'penasihat'  |
| <i>peN- + paké</i> 'pakai'     | —————> | <i>pemaké</i> 'pemakai'      |
| <i>peN- + pikigh</i> 'pikir'   | —————> | <i>pemikigh</i> 'pemikir'    |
| <i>peN- + ghebus</i> 'rebus'   | —————> | <i>peghebus</i> 'perebus'    |
| <i>peN- + ghampoq</i> 'rampok' | —————> | <i>peghampoq</i> 'perampok'  |
| <i>peN- + sapu</i> 'sapu'      | —————> | <i>penyapu</i> 'penyapu'     |
| <i>peN- + sakit</i> 'sakit'    | —————> | <i>penyakit</i> 'penyakit'   |
| <i>peN- + tiduq</i> 'tidur'    | —————> | <i>peniduq</i> 'penidur'     |
| <i>peN- + uji</i> 'uji'        | —————> | <i>penguji</i> 'penguji'     |
| <i>peN- + ukugh</i> 'ukur'     | —————> | <i>pengukugh</i> 'pengukur'  |
| <i>peN- + waghung</i> 'warung' | —————> | <i>pewaghung</i> 'pewarung'  |
| <i>peN- + waghis</i> 'waris'   | —————> | <i>pewaghis</i> 'pewaris'    |
| <i>peN- + nyanyi</i> 'nyanyi'  | —————> | <i>penyanyi</i> 'Penyanyi'   |

### 2.3.1.2 Sisipan (Infiks)

Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat tiga buah sisipan, yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-egh-*. Pembentukan kata melalui pembubuhan infiks pada bentuk dasar sangat terbatas dan hanya terdapat pada beberapa kata tertentu. Untuk lengkapnya, berikut ini diberikan contoh pemakaiannya.

## a. Sisipan -el-

Contoh:

|                                 |        |                              |
|---------------------------------|--------|------------------------------|
| -el- + <i>tunjuq</i> 'tunjuk'   | —————> | <i>telunjuq</i> 'telunjuk'   |
| -el- + <i>tapaq</i> 'tapak'     | —————> | <i>telapaq</i> 'telapak'     |
| -el- + <i>gembung</i> 'gembung' | —————> | <i>gelembung</i> 'gelembung' |

## b. Sisipan -em-

Contoh:

|                                  |        |                               |
|----------------------------------|--------|-------------------------------|
| -em- + <i>gughu</i> 'guruh'      | —————> | <i>gemughu</i> 'gemuruh'      |
| -em- + <i>kilau</i> 'kilau'      | —————> | <i>kemilau</i> 'kemilau'      |
| -em- + <i>geghuduk</i> 'geruduk' | —————> | <i>gemeghuduk</i> 'gemeruduk' |

## c. Sisipan -egh-

Contoh:

|                              |        |                                  |
|------------------------------|--------|----------------------------------|
| -egh- + <i>getak</i> 'getak' | —————> | <i>geghetak</i> 'geretak'        |
| -egh- + <i>guduk</i> 'bunyi' | —————> | <i>geghuduk</i> 'bunyi beruntun' |
| -egh- + <i>gigi</i> 'gigi'   | —————> | <i>geghigi</i> 'gerigi'          |

## 2.3.1.3 Akhiran (Sufiks)

Bahasa Melayu Palembang mempunyai empat buah akhiran, yaitu, *-an*, *-ke*, *-i*, dan *-nyo*. Sesuai dengan namanya, posisi akhiran ini terletak di belakang kata dasar. Untuk mengungkapkan kemungkinan penggabungan akhiran dengan bentuk dasar, berikut ini diberikan contoh pemakaiannya yang diambil dari kata dasar yang diakhiri setiap fonem bahasa Melayu Palembang.

## a. Akhiran -an

Contoh:

|                                    |        |                              |
|------------------------------------|--------|------------------------------|
| <i>paké</i> 'pakai' + <i>-an</i>   | —————> | <i>pakéan</i> 'pakaian'      |
| <i>gawé</i> 'kerja' + <i>-an</i>   | —————> | <i>gawéan</i> 'pekerjaan'    |
| <i>isi</i> 'isi' + <i>-an</i>      | —————> | <i>isian</i> 'isian'         |
| <i>genti</i> 'ganti' + <i>-an</i>  | —————> | <i>gentian</i> 'bergantian'  |
| <i>tiduq</i> 'tidur' + <i>-an</i>  | —————> | <i>tiduqan</i> 'tiduran'     |
| <i>paghaq</i> 'dekat' + <i>-an</i> | —————> | <i>paghaqan</i> 'berdekatan' |
| <i>jual</i> 'jual' + <i>-an</i>    | —————> | <i>jualan</i> 'berjualan'    |
| <i>pikul</i> 'pikul' + <i>-an</i>  | —————> | <i>pikulan</i> 'pikulan'     |
| <i>salam</i> 'salam' + <i>-an</i>  | —————> | <i>salaman</i> 'salaman'     |
| <i>minum</i> 'minum' + <i>-an</i>  | —————> | <i>minuman</i> 'minuman'     |

|                               |   |                             |
|-------------------------------|---|-----------------------------|
| <i>taun</i> 'tahun' + -an     | → | <i>taunan</i> 'tahunan'     |
| <i>makan</i> 'makan' + -an    | → | <i>makanan</i> 'makanan'    |
| <i>limo</i> 'lima' + -an      | → | <i>limoan</i> 'limaan'      |
| <i>kilo</i> 'kilo' + -an      | → | <i>kiloan</i> 'kiloan'      |
| <i>ucap</i> 'ucap' + -an      | → | <i>ucapan</i> 'ucapan'      |
| <i>suap</i> 'suap' + -an      | → | <i>suapan</i> 'suapan'      |
| <i>pikigh</i> 'pikir' + -an   | → | <i>pikighan</i> 'pikiran'   |
| <i>ukugh</i> 'ukur' + -an     | → | <i>ukughan</i> 'ukuran'     |
| <i>tulis</i> 'tulis' + -an    | → | <i>tulisan</i> 'tulisan'    |
| <i>ighis</i> 'iris' + -an     | → | <i>ighisan</i> 'irisan'     |
| <i>jait</i> 'jahit' + -an     | → | <i>jaitan</i> 'jahitan'     |
| <i>paghut</i> 'parut' + -an   | → | <i>paghutan</i> 'parutan'   |
| <i>ulu</i> 'hulu' + -an       | → | <i>uluan</i> 'huluan'       |
| <i>tunggu</i> 'tunggu' + -an  | → | <i>tungguan</i> 'tungguan'  |
| <i>ulang</i> 'ulang' + -an    | → | <i>ulangan</i> 'ulangan'    |
| <i>kughung</i> 'kurung' + -an | → | <i>kughungan</i> 'kurungan' |

#### b. Akhiran -ke

Contoh:

|                              |   |                             |
|------------------------------|---|-----------------------------|
| <i>bela</i> 'belah' + -ke    | → | <i>belake</i> 'belahkan'    |
| <i>upa</i> 'upah' + -ke      | → | <i>upake</i> 'upahkan'      |
| <i>gawé</i> 'kerja' + -ke    | → | <i>gawéke</i> 'kerjakan'    |
| <i>paké</i> 'pakai' + -ke    | → | <i>pakéke</i> 'pakaikan'    |
| <i>tinggi</i> 'tinggi' + -ke | → | <i>tinggike</i> 'tinggikan' |
| <i>caghi</i> 'cari' + -ke    | → | <i>caghike</i> 'carikan'    |
| <i>duduq</i> 'duduk' + -ke   | → | <i>duduqke</i> 'dudukkan'   |
| <i>banyaq</i> 'banyak' + -ke | → | <i>banyaqke</i> 'banyakkan' |
| <i>jual</i> 'jual' + -ke     | → | <i>jualke</i> 'jualkan'     |
| <i>cekel</i> 'pegang' + -ke  | → | <i>cekelke</i> 'pegangkan'  |
| <i>item</i> 'hitam' + -ke    | → | <i>itemke</i> 'hitamkan'    |
| <i>tanem</i> 'tanam' + -ke   | → | <i>tanemke</i> 'tanamkan'   |
| <i>makan</i> 'makan' + -ke   | → | <i>makanke</i> 'makankan'   |
| <i>dingin</i> 'dingin' + -ke | → | <i>dinginke</i> 'dinginkan' |
| <i>namo</i> 'nama' + -ke     | → | <i>namoke</i> 'namakan'     |
| <i>lupo</i> 'lupa' + -ke     | → | <i>lupoke</i> 'lupakan'     |
| <i>suap</i> 'suap' + -ke     | → | <i>suapke</i> 'suapkan'     |
| <i>atep</i> 'atap' + -ke     | → | <i>atapke</i> 'atapkan'     |

|                                |   |                               |
|--------------------------------|---|-------------------------------|
| <i>gantung</i> 'gantung' + -ke | → | <i>gantungke</i> 'gantungkan' |
| <i>gulung</i> 'gulung' + -ke   | → | <i>gulungke</i> 'gulungkan'   |
| <i>biagh</i> 'biar' + -ke      | → | <i>biaghke</i> 'biarkan'      |
| <i>campogh</i> 'campur' + -ke  | → | <i>campoghke</i> 'campurkan'  |
| <i>waghis</i> 'waris' + -ke    | → | <i>waghiske</i> 'wariskan'    |
| <i>ighis</i> 'iris' + -ke      | → | <i>ighiske</i> 'iriskan'      |
| <i>jait</i> 'jahit' + -ke      | → | <i>jaitke</i> 'jahitkan'      |
| <i>guhut</i> 'urut' + -ke      | → | <i>ughutke</i> 'urutkan'      |
| <i>metu</i> 'keluar' + -ke     | → | <i>metuke</i> 'keluarkan'     |
| <i>paku</i> 'paku' + -ke       | → | <i>pakuke</i> 'pakukan'       |

### c. Akhiran -i

Contoh:

|                              |   |                           |
|------------------------------|---|---------------------------|
| <i>bela</i> 'belah' + -i     | → | <i>belai</i> 'belahi'     |
| <i>magha</i> 'marah' + -i    | → | <i>maghai</i> 'marahi'    |
| <i>minyaq</i> 'minyak' + -i  | → | <i>minyaqi</i> 'minyaki'  |
| <i>duduq</i> 'duduk' + -i    | → | <i>duduqi</i> 'duduki'    |
| <i>jual</i> 'jual' + -i      | → | <i>jual</i> 'jual'        |
| <i>pacul</i> 'cangkul' + -i  | → | <i>paculi</i> 'cangkuli'  |
| <i>eghen</i> 'eram' + -i     | → | <i>eghemi</i> 'erami'     |
| <i>minum</i> 'minum' + -i    | → | <i>minumi</i> 'minumi'    |
| <i>ghacun</i> 'racun' + -i   | → | <i>ghacuni</i> 'racuni'   |
| <i>makan</i> 'makan' + -i    | → | <i>makani</i> 'makani'    |
| <i>ghego</i> 'harga' + -i    | → | <i>ghegoi</i> 'hargai'    |
| <i>gulo</i> 'gula' + -i      | → | <i>gulai</i> 'gulai'      |
| <i>asep</i> 'asap' + -i      | → | <i>asepi</i> 'asapi'      |
| <i>suap</i> 'suap' + -i      | → | <i>suapi</i> 'suapi'      |
| <i>cukugh</i> 'cukur' + -i   | → | <i>cukughi</i> 'cukuri'   |
| <i>apus</i> 'japus' + -i     | → | <i>apusi</i> 'hapusi'     |
| <i>tulis</i> 'tulis' + -i    | → | <i>tulisi</i> 'tulisi'    |
| <i>ghumput</i> 'rumput' + -i | → | <i>ghumputi</i> 'rumputi' |
| <i>kebet</i> 'ikat' + -i     | → | <i>kebeti</i> 'ikati'     |
| <i>tunu</i> 'bakar' + -i     | → | <i>tunui</i> 'bakari'     |
| <i>bulu</i> 'bulu' + -i      | → | <i>bului</i> 'bului'      |

### d. Akhiran -nyo

Di dalam bahasa Melayu Palembang *-nyo* mempunyai dua fungsi, yaitu

sebagai penunjuk kepunyaan dan sebagai akhiran. Untuk membedakan *-nyo* menurut fungsi di atas, dapat diperhatikan contoh kalimat berikut.

*Ghumanyo besaq.* —————→ 'Rumahnya besar.'  
*Lawang tu lum dikuncinyo.* —————→ 'Pintu itu belum dikuncinya.'  
*Alangka besaqnyo ghuma itu.* —————→ 'Alangkah besarnya rumah itu.'

Di dalam *ghumanyo* dan *dikuncinyo*, *-nyo* dapat diganti dengandio 'dia' atau Ali 'Ali'. Dengan demikian, *ghumanyo* dan *dikuncinyo* dapat dituturkan menjadi *ghuma dio* atau *ghuma Ali*, *dikunci dio* atau *dikunci Ali*. Dalam kedudukan seperti ini, *-nyo* berfungsi sebagai kata ganti, yaitu dalam kata *ghumanyo* 'rumahnya' sebagai kata ganti kepunyaan dan dalam kata *dikuncinyo* 'dikuncinya' sebagai kata ganti pelaku. Akan tetapi, *-nyo* dalam kata *besaqnyo* tidak dapat digantikan oleh *dio* atau *Ali*. Dalam kedudukan seperti ini, *-nyo* berfungsi sebagai akhiran. Pada umumnya akhiran *-nyo* dipakai di belakang kata sifat untuk menyatakan 'hal mengenai tinggi'.

Berikut ini contoh pemakaian *-nyo* sebagai akhiran.

Contoh:

*tinggi* 'tinggi' + *-nyo* —————→ *tingginyo* 'tingginya'  
*keciq* 'kecil' + *-nyo* —————→ *keciqnyo* 'kecilnya'  
*paghaq* 'dekat' + *-nyo* —————→ *paghaqnyo* 'dekatnya'  
*keghas* 'keras' + *-nyo* —————→ *keghasnyo* 'kerasnya'

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh yang telah disajikan di atas, imbuhan bahasa Melayu Palembang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Imbuhan yang mempunyai alomorf adalah awalan *N-* dan *peN-*, sedangkan imbuhan lainnya mempunyai alomorf yang dipersyaratinya oleh arus atau kecepatan bicara.
- 2) Awalan *N-* mempunyai tujuh alomorf, yaitu *m-*, *n-*, *ny-*, *me-*, *ng-*, *nge-*, dan *Q*, dan awalan *peN-* mempunyai lima alomorf, yaitu *peng-*, *pem-*, *peny-*, *pen-*, dan *pe-*.
- 3) Awalan *be-* mempunyai tiga alomorf, yaitu *begh-*, *be-* dan *b-*.
- 4) Awalan *te-* mempunyai dua alomorf, yaitu *te-* dan *t-*.
- 5) Awalan *di-* mempunyai dua alomorf, yaitu *di-* dan *d-*.
- 6) Awalan *se-* mempunyai dua alomorf, yaitu *se-* dan *s-*.

- 7) Semua awalan dapat dipakai di depan kata yang dimulai dengan setiap fonem yang dapat menduduki posisi awal, kecuali awalan *ke-*.
- 8) Pemakaian awalan *ke-* sangat terbatas kecuali apabila dipakai bersamaan dengan akhiran *-an* (konfiks *ke-...-an*).
- 9) Sisipan *-el-*, *-em-*, dan *-egh-* tidak produktif karena hanya terdapat pada beberapa kata saja.
- 10) Semua akhiran dapat dipakai di belakang kata yang diakhiri oleh setiap fonem yang dapat menduduki posisi akhir kata dasar, kecuali akhiran *-nyo*.
- 11) Tidak semua bentuk *-nyo* merupakan akhiran. Akhiran *-nyo* biasanya dipakai di belakang kata sifat.

#### 2.3.1.4 Imbuhan Terpisah (Konfiks)

Pembentukan kata jadian atau kata kompleks tidak hanya dilakukan dengan membubuhkan awalan, sisipan, dan akhiran secara tersendiri, tetapi juga dibentuk dengan membubuhkan awalan dan akhiran secara serentak. Perhatikan kata *pengadilan* 'pengadilan' dan *kedengeghan* 'kedengaran'. Kedua kata ini dibentuk dengan membubuhkan awalan *peN-* dan akhiran *-an* pada kata dasar *adil* 'adil' serta awalan *ke-* dan akhiran *-an* pada kata dasar *dengegh* 'dengar' secara serentak.

Pembubuhan imbuhan ini telah mengubah fungsinya dari kata sifat *adil* menjadi kata benda *pengadilan* dan kata kerja *dengegh* menjadi kata benda *kedengeghan*. Secara semantis kedua kata jadian ini tidak dapat dipecah menjadi *\*pengadil* dan *\*adilan* serta *\*kedengegh* dan *\*dengeghan* karena pecahan-pecahan ini tidak bermakna, kecuali apabila awalan *ke-* dan akhiran *-an* serta awalan *peN-* dan akhiran *-an* dibubuhkan secara serentak pada kedua kata *adil* dan *dengegh*. Untuk beberapa kata, imbuhan *peN-...-an* dan *ke-...-an* harus dibubuhkan secara bersama. Oleh karena itu, berdasarkan kesatuan tugas yang didukungnya dalam membentuk kata jadian, gejala afiks seperti ini dinamakan imbuhan terpisah (konfiks). Dalam bahasa Melayu Palembang imbuhan jenis ini ada tiga macam, yaitu (1) *be-...-an*, (2) *ke-...-an* dan (3) *peN-...-an*. Berikut ini contoh pemakaian ketiga konfiks itu.

##### a. Konfiks *be-...-an*

Contoh:

*be- + pegi 'pergi' + -an*       $\longrightarrow$       *bepegian* 'bepergian'

|                                           |        |                                 |
|-------------------------------------------|--------|---------------------------------|
| <i>be- + magha</i> 'marah' + <i>-an</i>   | —————> | <i>bemaghaan</i> 'bermarahan'   |
| <i>be- + jao</i> 'jauh' + <i>-an</i>      | —————> | <i>bejaoan</i> 'berjauhan'      |
| <i>be- + datang</i> 'datang' + <i>-an</i> | —————> | <i>bedatangan</i> 'berdatangan' |
| <i>be- + campaq</i> 'jatuh' + <i>-an</i>  | —————> | <i>becampaqan</i> 'berjatuhan'  |

#### b. Konfiks *ke- ...-an*

Contoh:

|                                         |        |                              |
|-----------------------------------------|--------|------------------------------|
| <i>ke- + besaq</i> 'besar' + <i>-an</i> | —————> | <i>kebesaqan</i> 'kebesaran' |
| <i>ke- + jao</i> 'jauh' + <i>-an</i>    | —————> | <i>kejaoan</i> 'kejauhan'    |
| <i>ke- + susa</i> 'susah' + <i>-an</i>  | —————> | <i>kesusaan</i> 'kesusahan'  |
| <i>ke- + keciq</i> 'kecil' + <i>-an</i> | —————> | <i>kekeciqan</i> 'kekecilan' |
| <i>ke- + takut</i> 'takut' + <i>-an</i> | —————> | <i>ketakutan</i> 'ketakutan' |

#### c. Konfiks *peN- ...-an*

Contoh:

|                                             |        |                                  |
|---------------------------------------------|--------|----------------------------------|
| <i>peN- + idup</i> 'hidup' + <i>-an</i>     | —————> | <i>pengidupan</i> 'penghidupan'  |
| <i>peN- + napas</i> 'napas' + <i>-an</i>    | —————> | <i>penapasan</i> 'pernapasan'    |
| <i>peN- + musuh</i> 'musuh' + <i>-an</i>    | —————> | <i>pemusuan</i> 'permusuhan'     |
| <i>peN- + adil</i> 'adil' + <i>-an</i>      | —————> | <i>pengadilan</i> 'pengadilan'   |
| <i>peN- + dengegh</i> 'dengar' + <i>-an</i> | —————> | <i>penengeghan</i> 'pendengaran' |

#### 2.3.1.5 Kombinasi Imbuhan

Selain konfiks, dalam bahasa Melayu Palembang terdapat pula jenis kata kompleks yang dibentuk dengan membubuhkan dua imbuhan atau lebih pada kata dasarnya. Perhatikan kata *pengighiman* 'pengiriman' dan *pengasilan* 'penghasilan'. Kedua kata ini dibentuk dengan membubuhkan awalan *peN-* dan akhiran *-an* pada kata dasar *kighim* 'kirim' dan *asil* 'hasil'. Kata *pengighiman* dapat dipecah menjadi *pengighim* 'orang yang mengirim' dan *kighiman* 'barang yang dikirim'. Di sini terlihat bahwa awalan *peN-* dan akhiran *pan* tidak mempunyai hubungan yang erat karena keduanya dapat dibubuhkan secara terpisah pada kata dasar *kighim* 'kirim'. Sebaliknya kata *pengasilan* 'penghasilan' apabila dipecah menjadi *pengasil* 'penghasil' dan *asilan* 'hasilan' ternyata hanya kata *pengasil* yang mempunyai arti, yaitu 'orang yang menghasilkan', sedangkan *asilan* tidak mempunyai arti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata *pengasilan* dilakukan secara bertahap, yaitu dari *asil* menjadi *pengasil* 'orang yang menghasilkan' kemudian menjadi *pengasilan* 'barang yang dihasilkan'. Pemakaian imbuhan pada kedua contoh yang

tertera di atas, yaitu *pengghiman* dan *pengasilan* digolongkan pada imbuhan berkombinasi. Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat beberapa buah kombinasi imbuhan, yaitu: (a) *be-* + *-an*; (b) *N-* + *-i*; (c) *N-* + *-ke*; (d) *se-* + *-an*; (e) *se-* + *peN-* + *-an*; (f) *peN-* + *-an*; (g) *di-* + *-ke*; dan (h) *di-* + *-i*. Berikut ini beberapa contoh pemakaian tiap-tiap kombinasi imbuhan yang tertera di atas yang tertera di atas.

a. Kombinasi Imbuhan *be-* + *-an*

Contoh:

|                                                  |        |                                 |
|--------------------------------------------------|--------|---------------------------------|
| <i>be-</i> + <i>laghi</i> 'lari' + <i>-an</i>    | —————> | <i>belaghian</i> 'berlarian'    |
| <i>be-</i> + <i>cekel</i> 'pegang' + <i>-an</i>  | —————> | <i>becekelan</i> 'berpegangan'  |
| <i>be-</i> + <i>gepuk</i> 'pukul' + <i>-an</i>   | —————> | <i>begepukan</i> 'berpukulan'   |
| <i>be-</i> + <i>tembaq</i> 'tembak' + <i>-an</i> | —————> | <i>betembaqan</i> 'bertembakab' |

b. Kombinasi Imbuhan *N-* + *-i*

Contoh:

|                                              |        |                             |
|----------------------------------------------|--------|-----------------------------|
| <i>N-</i> + <i>idup</i> 'hidup' + <i>-i</i>  | —————> | <i>ngidupi</i> 'menghidupi' |
| <i>N-</i> + <i>gepuk</i> 'pukul' + <i>-i</i> | —————> | <i>ngepuki</i> 'memukuli'   |
| <i>N-</i> + <i>keciq</i> 'kecil' + <i>-i</i> | —————> | <i>ngeciqi</i> 'mengecili'  |
| <i>N-</i> + <i>embeq</i> 'ambil' + <i>-i</i> | —————> | <i>ngembeqi</i> 'mengambil' |
| <i>N-</i> + <i>tulis</i> 'tulis' + <i>-i</i> | —————> | <i>nulisi</i> 'menulisi'    |

c. Kombinasi Imbuhan *N-* + *-ke*

Contoh:

|                                                  |        |                                   |
|--------------------------------------------------|--------|-----------------------------------|
| <i>N-</i> + <i>puti</i> 'putih' + <i>-ke</i>     | —————> | <i>mutike</i> 'memutihkan'        |
| <i>N-</i> + <i>beli</i> 'beli' + <i>-ke</i>      | —————> | <i>melike</i> 'membelikan'        |
| <i>N-</i> + <i>dengegh</i> 'dengar' + <i>-ke</i> | —————> | <i>nengeghke</i> 'mendengarkan'   |
| <i>N-</i> + <i>sapu</i> 'sapu' + <i>-ke</i>      | —————> | <i>nyapuke</i> 'menyapukan'       |
| <i>N-</i> + <i>angkat</i> 'angkat' + <i>-ke</i>  | —————> | <i>ngangkatke</i> 'mengangkatkan' |

d. Kombinasi Imbuhan *se-* + *-an*

Contoh:

|                                                 |        |                               |
|-------------------------------------------------|--------|-------------------------------|
| <i>se-</i> + <i>paghaq</i> 'dekat' + <i>-an</i> | —————> | <i>sepaghaqan</i> 'sedekatan' |
| <i>se-</i> + <i>keciq</i> 'kecil' + <i>-an</i>  | —————> | <i>sekeciqan</i> 'sekecilan'  |
| <i>se-</i> + <i>tuo</i> 'tua' + <i>-an</i>      | —————> | <i>setuoan</i> 'setuaan'      |

|                                       |        |                                   |
|---------------------------------------|--------|-----------------------------------|
| <i>se- + magha</i> 'marah' + -an      | —————> | <i>semaghaan</i> 'semarahan'      |
| <i>se- + lanang</i> 'laki-laki' + -an | —————> | <i>selangan</i> 'semua laki-laki' |

#### e. Kombinasi Imbuhan *se- + peN- + -an*

Contoh:

|                                            |        |                                                  |
|--------------------------------------------|--------|--------------------------------------------------|
| <i>se- + peN- + maen</i> 'main' + -an      | —————> | <i>sepemaenan</i> 'sepermainan'                  |
| <i>se- + peN- + jalan</i> 'jalan' + -an    | —————> | <i>sepejalan</i> 'seperjalanan'                  |
| <i>se- + peN- + jingoq</i> 'lihat' + -an   | —————> | <i>sepenyingoqan</i> 'sejauh yang dapat dilihat' |
| <i>se- + peN- + pikigh</i> 'pikir' + -an   | —————> | <i>sepemikighan</i> 'punya pikiran yang sama'    |
| <i>se- + peN- + dengegh</i> 'dengar' + -an | —————> | <i>sepenengeghan</i> 'sependengaran'             |

#### f. Kombinasi Imbuhan *peN- + -an*

Contoh:

|                                   |        |                                 |
|-----------------------------------|--------|---------------------------------|
| <i>peN- + jual</i> 'jual' + -an   | —————> | <i>penyualan</i> 'penjualan'    |
| <i>peN- + tulis</i> 'tulis' + -an | —————> | <i>penulisan</i> 'penulisan'    |
| <i>peN- + paké</i> 'pakai' + -an  | —————> | <i>pemakéan</i> 'pemakaian'     |
| <i>peN + beli</i> 'beli' + -an    | —————> | <i>pemelian</i> 'pembelian'     |
| <i>peN- + ajagh</i> 'ajar' + -an  | —————> | <i>pengajaghan</i> 'pengajaran' |

#### g. Kombinasi Imbuhan *di- + -ke*

Contoh:

|                                   |        |                                |
|-----------------------------------|--------|--------------------------------|
| <i>di- + ighis</i> 'iris' + -ke   | —————> | <i>dighiske</i> 'diiriskan'    |
| <i>di- + panas</i> 'panas' + -ke  | —————> | <i>dipanaske</i> 'dipanaskan'  |
| <i>di- + kighim</i> 'kirim' + -ke | —————> | <i>dikighinke</i> 'dikirimkan' |
| <i>di + baco</i> 'baca' + -ke     | —————> | <i>dibacoke</i> 'dibacakan'    |
| <i>di- + jalan</i> 'jalan' + -ke  | —————> | <i>dijakanke</i> 'dijalankan'  |

#### h. Kombinasi Imbuhan *di- + -i*

Contoh:

|                                   |        |                              |
|-----------------------------------|--------|------------------------------|
| <i>di- + pacul</i> 'cangkul' + -i | —————> | <i>dipaculi</i> 'dicangkuli' |
| <i>di- + ghebu</i> 'rebus' + -i   | —————> | <i>dighebusi</i> 'direbusi'  |
| <i>di- + magha</i> 'marah' + -i   | —————> | <i>dimaghai</i> 'dimarahi'   |
| <i>di- + sabun</i> 'sabun' + -i   | —————> | <i>disabuni</i> 'disabuni'   |
| <i>di- + panas</i> 'panas' + -i   | —————> | <i>dipanasi</i> 'dipanasi'   |

### 2.3.2 Kata Ulang (Reduplikasi)

Pembentukan kata dapat dilakukan dengan cara perulangan (reduplikasi) seperti berikut.

|                        |       |                                          |
|------------------------|-------|------------------------------------------|
| <i>tiduq</i> 'tidur'   | ————→ | <i>tiduq-tiduq</i> 'berbaring-baring'    |
| <i>kucing</i> 'kucing' | ————→ | <i>kucing-kucing</i> 'semacam permainan' |

Kalau diperhatikan in kedua bentuk ulang itu tampak bahwa akibat perulangan ini terdapat perubahan pada segi semantisnya. Pada segi morfologisnya tidak mengalami perubahan karena kedua bentuk itu masih tetap berada pada golongan yang sama dengan kata dasarnya. Ditinjau dari segi bentuknya, kata ulang *tiduq-tiduq* 'berbaring-baring' dibentuk dengan mengulang seluruh kata dasarnya, sedangkan kata ulang *kucing-kucing* 'semacam permainan' prosesnya terjadi dengan mengulang seluruh kata dasar disertai dengan akhiran *-an*.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, pembicaraan tentang kata ulang meliputi bentuk dan arti perulangan, sedangkan bentuk atau tipe perulangan dapat dipolakan sebagai berikut :

- perulangan seluruhnya;
- perulangan sebagian; dan
- perulangan dengan penggantian fonem.

#### 2.3.2.1 Tipe Perulangan

##### a. Perulangan Seluruhnya

Perulangan jenis ini dilakukan dengan mengulangi seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem serta tidak berkombinasi dengan imbuhan lainnya.

Contoh :

|                       |       |                                    |
|-----------------------|-------|------------------------------------|
| <i>jingoq</i> 'lihat' | ————→ | <i>jingoq-jingoq</i> 'lihat-lihat' |
| <i>ghuma</i> 'rumah'  | ————→ | <i>ghuma-ghuma</i> 'rumah-rumah'   |
| <i>paghaq</i> 'dekat' | ————→ | <i>paghaq-paghaq</i> 'dekat-dekat' |
| <i>duduq</i> 'duduk'  | ————→ | <i>duduq-duduq</i> 'duduk-duduk'   |
| <i>jalan</i> 'jalan'  | ————→ | <i>jalan-jalan</i> 'jalan-jalan'   |

##### b. Perulangan Sebagian

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian adalah pembentukan kata yang dilakukan dengan mengulangi sebagian bentuk dasar. Dalam hal ini bentuk dasar itu merupakan gabungan bentuk asal dengan afiks.

Contoh:

|                              |    |                                             |
|------------------------------|----|---------------------------------------------|
| <i>ngulang</i> 'mengulang'   | —> | <i>ngulang-ulang</i> 'mengulang-ulang'      |
| <i>dighis</i> 'diiris'       | —> | <i>dighis-ighis</i> 'diiris-iris'           |
| <i>maenan</i> 'mainan'       | —> | <i>maen-maenan</i> 'main-mainan'            |
| <i>dimbèq</i> 'diambil'      | —> | <i>dimbèq-embèq</i> 'diambil-ambil'         |
| <i>ngeghumput</i> 'merumput' | —> | <i>ngeghumput-ghumput</i> 'merumput-rumput' |

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa bentuk perulangan sebagian itu pada umumnya dibentuk dengan mengulangi bentuk asal kata dasar (kompleks), baik yang masih utuh maupun yang sudah berubah, akibat penggabungannya dengan afiks.

Melihat bentuknya, perulangan jenis ini dapat juga dikatakan perulangan yang berkombinasi dengan afiks. Macam-macam perulangan itu adalah :

- (1) perulangan yang berkombinasi dengan afiks (awalan atau akhiran saja);
- (2) perulangan yang berkombinasi dengan konfiks; dan
- (3) perulangan dengan kombinasi imbuhan.

### Macam-macam Perulangan

#### (1) Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiks

Dalam perulangan semacam ini, bentuk kompleks yang mengalami perulangan adalah kata-kata yang mendapat satu imbuhan saja, baik berupa awalan maupun berupa akhiran. Proses perulangannya berupa perulangan kata asal, sedangkan afiks yang melekat padanya tidak mengalami perulangan, misalnya *ngighis-ighis* 'mengiris-iris'. Perulangan yang berupa kata asal yang sudah mengalami perubahan akibat penggabungannya dengan afiks, misalnya *penutus-nutus* 'pemukul-mukul', yang berkata asal *tutus* 'pukul'. Berikut ini contoh pemakaian perulangan jenis *penutus-nutus*.

##### a) Perulangan Sebagian yang Berkombinasi dengan Awalan N-

Bentuk asal yang mendapat imbuhan *N-*, bentuk perulangannya bervariasi karena ada yang mengikuti pola perulangan seluruhnya dan ada pula yang mengikuti pola perulangan sebagian, misalnya *maco* 'membaca', *maco-maco* 'membaca-baca', dan *ngighis* 'mengiris', *ngighis-ighis* 'mengiris-iris'.

Contoh:

|                             |    |                                            |
|-----------------------------|----|--------------------------------------------|
| <i>N- + tulis</i> 'tulis'   | —> | <i>nulis-nulis</i> 'menulis-nulis'         |
| <i>N- + angkat</i> 'angkat' | —> | <i>ngangkat-angkat</i> 'mengangkat-angkat' |

|                           |       |                                        |
|---------------------------|-------|----------------------------------------|
| <i>N- + sapu</i> 'sapu'   | ————> | <i>nyapu-nyapu</i> 'menyapu-nyapu'     |
| <i>N- + ulang</i> 'ulang' | ————> | <i>ngulang-ulang</i> 'mengulang-ulang' |
| <i>N- + puteh</i> 'putar' | ————> | <i>mutegh-mutegh</i> 'memutar-mutar'   |

Dari contoh yang tertera di atas terlihat bahwa apabila awalan *N-* dibubuhkan pada bentuk asal yang dimulai dengan fonem vokal, bentuk perulangan mengikuti pola perulangan sebagian. Pemolaan ini tidak bersifat mutlak karena ada saja penutur bahasa Melayu Palembang yang menggunakan pola perulangan seluruh. Jadi, bentuk perulangan jenis ini kadang-kadang dapat mengikuti pola perulangan seluruh atau perulangan sebagian.

**b) Perulangan Sebagian dengan Awalan *be-***

Bentuk asal yang mendapat awalan *be-* pada umumnya memiliki bentuk perulangan yang mengikuti satu pola, yaitu perulangan sebagian.

Contoh:

|                             |       |                                         |
|-----------------------------|-------|-----------------------------------------|
| <i>be- + jemugh</i> 'jemur' | ————> | <i>bejemugh-jemugh</i> 'berjemur-jemur' |
| <i>be- + ulang</i> 'ulang'  | ————> | <i>bulang-ulang</i> 'berulang-ulang'    |
| <i>be- + aghi</i> 'hari'    | ————> | <i>baghi-aghi</i> 'berhari-hari'        |
| <i>be- + laghi</i> 'lari'   | ————> | <i>belaghi-laghi</i> 'berlari-lari'     |
| <i>be- + malam</i> 'malam'  | ————> | <i>bemalam-malam</i> 'bermalam-malam'   |

**c) Perulangan Sebagian dengan Awalan *te-***

Contoh:

|                             |       |                                         |
|-----------------------------|-------|-----------------------------------------|
| <i>te- + tiduq</i> 'tidur'  | ————> | <i>tetiduq-tiduq</i> 'tertidur-tidur'   |
| <i>te- + pikigh</i> 'pikir' | ————> | <i>tepikigh-pikigh</i> 'terpikir-pikir' |
| <i>te- + santuq</i> 'antuk' | ————> | <i>tesantuq-santuq</i> 'terantuk-antuk' |
| <i>te- + jeghit</i> 'jerit' | ————> | <i>tejeghit-jeghit</i> 'terjerit-jerit' |
| <i>te- + untal</i> 'lempar' | ————> | <i>tuntal-untal</i> 'terlempar-lempar'  |

**d) Perulangan Sebagian dengan Awalan *di-***

Contoh:

|                             |       |                                        |
|-----------------------------|-------|----------------------------------------|
| <i>di- + coba</i> 'coba'    | ————> | <i>dicoba-coba</i> 'dicoba-coba'       |
| <i>di- + taghiq</i> 'tarik' | ————> | <i>ditaghiq-taghiq</i> 'ditarik-tarik' |
| <i>di- + gepuk</i> 'pukul'  | ————> | <i>digepuk-gepuk</i> 'dipukul-pukul'   |
| <i>di- + puteh</i> 'putar'  | ————> | <i>diputeh-puteh</i> 'diputar-putar'   |
| <i>di- + ulang</i> 'ulang'  | ————> | <i>dulang-ulang</i> 'diulang-ulang'    |

e) *Perulangan Sebagian dengan Awalan ke-*

Pemakaian awalan *ke-* dalam bentuk ulang pada umumnya disertai oleh akhiran *-nyo* bentuk perulangannya mengikuti pola perulangan sebagian.

Contoh:

|                                         |   |                                           |
|-----------------------------------------|---|-------------------------------------------|
| <i>ke- + duo</i> 'dua' + <i>-nyo</i>    | → | <i>keduo-duonyo</i> 'kedua-duanya'        |
| <i>ke- + tigo</i> 'tiga' + <i>-nyo</i>  | → | <i>ketigo-tigonyo</i> 'ketiga-tiganya'    |
| <i>ke- + limo</i> 'lima' + <i>-nyo</i>  | → | <i>kelimo-limonyo</i> 'kelima-limanya'    |
| <i>ke- + enem</i> 'enam' + <i>-nyo</i>  | → | <i>kenem-nemnyo</i> 'keenam-enamnya'      |
| <i>ke- + tuju</i> 'tujuh' + <i>-nyo</i> | → | <i>ketuju-tujunyo</i> 'ketujuh-tujuhanya' |

f) *Perulangan Sebagian dengan Awalan peN-*

Bentuk ulang dengan awalan *peN-* mengikuti pola perulangan sebagian dan bagian yang diulang adalah bentuk dasar yang sudah mengalami perubahan akibat penggabungannya dengan awalan *peN-*.

Contoh:

|                              |   |                                          |
|------------------------------|---|------------------------------------------|
| <i>peN- + putegh</i> 'putar' | → | <i>pemutegh-mutegh</i> 'pemutar-mutar'   |
| <i>peN- + taghiq</i> 'tarik' | → | <i>penaghiq-naghiq</i> 'penarik-narik'   |
| <i>peN- + cucuq</i> 'tusuk'  | → | <i>penyucuq-nyucuq</i> 'penusuk-nusuk'   |
| <i>peN- + sabun</i> 'sabun'  | → | <i>penyabun-nyabun</i> 'penyabun-nyabun' |
| <i>peN- + kebet</i> 'ikat'   | → | <i>pengebet-ngebet</i> 'pengikat-ikat'   |

g) *Perulangan Sebagian dengan Awalan se-*

Contoh:

|                                          |   |                                            |
|------------------------------------------|---|--------------------------------------------|
| <i>se- + pacaq</i> 'dapat' + <i>-nyo</i> | → | <i>sepacaq-pacaqnyo</i> 'sedapat-dapatnya' |
| <i>se- + aghi</i> 'hari' + <i>-nyo</i>   | → | <i>saghi-aghian</i> 'sehari-harian'        |
| <i>se- + puti</i> 'putih' + <i>-nyo</i>  | → | <i>seputi-putinyo</i> 'seputih-putihnya'   |
| <i>se- + ghuma</i> 'rumah'               | → | <i>seghuma-ghuma</i> 'serumah-rumah'       |
| <i>se- + dusun</i> 'dusun'               | → | <i>sedusun-dusun</i> 'sedusun-dusun'       |

h) *Perulangan Sebagian dengan Akhiran -an*

Contoh:

|                                     |   |                                          |
|-------------------------------------|---|------------------------------------------|
| <i>mobil</i> 'mobil' + <i>-an</i>   | → | <i>mobil-mobilan</i> 'mobil-mobilan'     |
| <i>besaq</i> 'besar' + <i>-an</i>   | → | <i>besaq-besaqan</i> 'besar-besaran'     |
| <i>untung</i> 'untung' + <i>-an</i> | → | <i>untung-untungan</i> 'untung-untungan' |
| <i>gilo</i> 'gila' + <i>-an</i>     | → | <i>gilo-giloan</i> 'gila-gilaan'         |
| <i>sakit</i> 'sakit' + <i>-an</i>   | → | <i>sakit-sakitan</i> 'sakit-sakitan'     |

i) *Perulangan Sebagian dengan Akhiran -ke*

Contoh:

|                                    |   |                                         |
|------------------------------------|---|-----------------------------------------|
| <i>jingoq</i> 'lihat' + <i>-ke</i> | → | <i>jingoq-jingoqke</i> 'lihat-lihatkan' |
| <i>usap</i> 'usap' + <i>-ke</i>    | → | <i>usap-usapke</i> 'usap-usapkan'       |
| <i>item</i> 'hitam' + <i>-ke</i>   | → | <i>item-itemke</i> 'hitam-hitamkan'     |
| <i>keciq</i> 'kecil' + <i>-ke</i>  | → | <i>keciq-keciqke</i> 'kecil-kecilkan'   |
| <i>besaq</i> 'besar' + <i>-ke</i>  | → | <i>besaq-besaqke</i> 'besar-besarkan'   |

j) *Perulangan Sebagian dengan Akhiran -i*

Contoh:

|                                  |   |                                    |
|----------------------------------|---|------------------------------------|
| <i>seliq</i> 'lihat' + <i>-i</i> | → | <i>seliq-seliqi</i> 'lihat-lihati' |
| <i>intéq</i> 'intip' + <i>-i</i> | → | <i>intéq-intéqi</i> 'intip-intipi' |
| <i>aés</i> 'hias' + <i>-i</i>    | → | <i>aés-aési</i> 'hias-hiasi'       |
| <i>keciq</i> 'kecil' + <i>-i</i> | → | <i>keciq-keciqi</i> 'kecil-kecili' |
| <i>besaq</i> 'besar' + <i>-i</i> | → | <i>besaq-besaqi</i> 'besar-besari' |

(2) *Perulangan Sebagian yang Berkombinasi dengan Konfiks*

Di antara ketiga macam konfiks bahasa Melayu Palembang, *ke-...-an*, dan *peN-...-an*, hanya *be-...-an* yang biasanya muncul dalam bentuk perulangan. Dalam proses perulangannya, yang diulang hanya bentuk asal, sedangkan konfiks tidak diulang.

Contoh:

|                                          |   |                                             |
|------------------------------------------|---|---------------------------------------------|
| <i>be- + magha</i> 'marah' + <i>-an</i>  | → | <i>bemagha-maghaan</i> 'bermarah-marahan'   |
| <i>be- + laghi</i> 'lari' + <i>-an</i>   | → | <i>belaghi-laghian</i> 'berlari-larian'     |
| <i>be- + taghiq</i> 'tarik' + <i>-an</i> | → | <i>betaghiq-taghiqan</i> 'bertarik-tarikan' |
| <i>be- + cekel</i> 'pegang' + <i>-an</i> | → | <i>becekel-cekelan</i> 'berpegang-pegangan' |
| <i>be- + jao</i> 'jauh' + <i>-an</i>     | → | <i>bejao-jaoan</i> 'berjauh-jauhan'         |

(3) *Perulangan dengan Kombinasi Imbuhan*

Bentuk perulangan jenis ini mengikuti pola perulangan yang berkombinasi dengan konfiks, sedangkan macam kombinasi imbuhan yang muncul dalam bentuk perulangan adalah *N- + -i*; *N- + -ke*; *di- + -i*; dan *di + -ke*.

a) *Perulangan dengan Kombinasi Imbuhan N- + -i*

Contoh:

|                                       |   |                                      |
|---------------------------------------|---|--------------------------------------|
| <i>N- + takut</i> 'takut' + <i>-i</i> | → | <i>nakut-nakuti</i> 'menakut-nakuti' |
|---------------------------------------|---|--------------------------------------|

|                                        |   |                                          |
|----------------------------------------|---|------------------------------------------|
| <i>N- + gepuk</i> 'pukul' + <i>-i</i>  | → | <i>ngepuk-ngepuki</i> 'memukul-mukuli'   |
| <i>N- + intèq</i> 'intip' + <i>-i</i>  | → | <i>ngintèq-intèqi</i> 'mengintip-intipi' |
| <i>N- + tulis</i> 'tulis' + <i>-i</i>  | → | <i>nulis-nulisi</i> 'menulis-nulisi'     |
| <i>N- + cekel</i> 'pegang' + <i>-i</i> | → | <i>nyekel-nyekeli</i> 'memegang-megangi' |

b) *Perulangan dengan Kombiansi Imbuhan N- + -ke*

Contoh:

|                                         |   |                                           |
|-----------------------------------------|---|-------------------------------------------|
| <i>N- + maèn</i> 'main' + <i>-ke</i>    | → | <i>maèn-maènke</i> 'memain-mainkan'       |
| <i>N- + pikigh</i> 'pikir' + <i>-ke</i> | → | <i>mikigh-mikighke</i> 'memikir-mikirkan' |
| <i>N- + susa</i> 'susah' + <i>-ke</i>   | → | <i>nyusa-nyusake</i> 'menyusah-nyusahkan' |
| <i>N- + takut</i> 'takut' + <i>-ke</i>  | → | <i>nakut-nakutke</i> 'menakut-nakutkan'   |
| <i>N- + seliq</i> 'lihat' + <i>-ke</i>  | → | <i>nyeliq-nyeliqke</i> 'melihat-lihatkan' |

c) *Perulangan dengan Kombinasi Imbuhan di- + -i*

Contoh:

|                                         |   |                                          |
|-----------------------------------------|---|------------------------------------------|
| <i>di- + idon</i> 'ludah' + <i>-i</i>   | → | <i>didon-idoni</i> 'diludah-ludahi'      |
| <i>di- + jingoq</i> 'lihat' + <i>-i</i> | → | <i>dijingoq-jingoqi</i> 'dilihat-lihati' |
| <i>di- + kato</i> 'kata' + <i>-i</i>    | → | <i>dikato-katoi</i> 'dikata-katai'       |
| <i>di- + pecit</i> 'pijit' + <i>-i</i>  | → | <i>dipicit-piciti</i> 'dipijit-pijiti'   |
| <i>di- + gemet</i> 'pungut' + <i>-i</i> | → | <i>digemet-gemeti</i> 'dipungut-punguti' |

d) *Perulangan dengan Kombinasi Imbuhan di- + -ke*

Contoh:

|                                           |   |                                               |
|-------------------------------------------|---|-----------------------------------------------|
| <i>di- + santuq</i> 'antuk' + <i>-ke</i>  | → | <i>disantuq-santuqke</i> 'diantuk-antukkan'   |
| <i>di- + sepak</i> 'sepak' + <i>-ke</i>   | → | <i>disepak-sepakke</i> 'disepak-sepakkan'     |
| <i>di- + beghsi</i> 'bersih' + <i>-ke</i> | → | <i>dibeghis-beghsike</i> 'dibersih-bersihkan' |
| <i>di- + inteq</i> 'intip' + <i>-ke</i>   | → | <i>dinteq-inteqke</i> 'diintip-intipkan'      |
| <i>di- + guling</i> 'guling' + <i>-ke</i> | → | <i>diguling-gulingke</i> 'diguling-gulingkan' |

e) *Perulangan dengan Penggantian Fonem*

Pada beberapa kata tertentu, proses perulangannya menimbulkan perubahan atau penggantian fonem bentuk dasar. Penggantian fonem akibat perulangan itu biasanya melibatkan fonem-fonem yang sejenis, yaitu fonem vokal dengan fonem vokal lainnya atau fonem konsonan dengan fonem konsonan lainnya. Perhatikan contoh berikut.

### 1) *Perulangan dengan Penggantian Fonem Vokal*

Contoh:

|                      |   |                  |
|----------------------|---|------------------|
| <i>bulaq-baliq</i>   | → | 'bolak-balik'    |
| <i>nyelaq-nyeliq</i> | → | 'melihat-lihat'  |
| <i>jingaq-jingoq</i> | → | 'melihat-lihat'  |
| <i>ganta-ganti</i>   | → | 'berganti-ganti' |

### 2) *Perulangan dengan Penggantian Fonem Konsonan*

Bentuk perulangan jenis ini jarang dijumpai. Contoh jenis perulangan ini yang dapat dikumpulkan oleh tim adalah sebagai berikut.

|                    |   |                    |
|--------------------|---|--------------------|
| <i>seluq-beluq</i> | → | 'seluk-beluk'      |
| <i>campur-baur</i> | → | 'bercampur-campur' |

Karena pemakaian bentuk perulangan jenis ini, tidak produktif hal ini tidak dapat dipolakan secara umum.

Dengan mengamati contoh-contoh pada bentuk perulangan dengan penggantian fonem vokal, ada beberapa hal yang dapat dicatat berikut ini.

- Bentuk dasar adalah unsur kedua.
- Hubungan kedua unsur sangat erat sehingga apabila dipisahkan, hanya satu unsur saja yang mempunyai arti, sedangkan unsur lainnya tidak.
- Penggantian fonem vokal didasarkan pada suku kata dalam bentuk paralel atau silang, seperti *geghaq-geghiq* (paralel dan sama-sama suku kedua) dan *bulaq-baliq* (silang dan melibatkan kedua suku kata).

#### 2.3.2.2 Fungsi dan Arti Perulangan

Sistem perulangan bahasa Melayu Palembang umumnya mempengaruhi satu aspek saja, yaitu segi semantisnya, sedangkan aspek morfologisnya hampir tidak mengalami perubahan, misalnya, *anaq* 'anak', *anaq-anaqan* 'boneka'. Ditinjau dari fungsi sintaksis dalam hal ini jenis katanya, *anaq* adalah kata benda (bd) dan *anaq-anaqan* 'anak-anakan/boneka' juga kata benda (bd). Dengan demikian, pembicaraan berikut ini dititikberatkan pada arti perulangan yang didasarkan pada penggolongan jenis kata dari bentuk dasar.

### a. Arti Perulangan Jenis Kata Benda

#### 1) Pernyataan banyak

Contoh:

|                           |       |                                            |
|---------------------------|-------|--------------------------------------------|
| <i>ghuma</i> 'rumah'      | ————→ | <i>ghuma-ghuma</i> 'rumah-rumah'           |
| <i>ayam</i> 'ayam'        | ————→ | <i>ayam-ayam</i> 'ayam-ayam'               |
| <i>batu</i> 'batu'        | ————→ | <i>batu-batu</i> 'batu-batu'               |
| <i>cangkegh</i> 'cangkir' | ————→ | <i>cangkegh-cangkegh</i> 'cangkir-cangkir' |
| <i>ghumpu</i> 'rumpu'     | ————→ | <i>ghumpu-ghumpu</i> 'rumpu-rumpu'         |

#### 2) Berlaku seperti

Contoh:

|                           |       |                                                  |
|---------------------------|-------|--------------------------------------------------|
| <i>lanang</i> 'lelaki'    | ————→ | <i>kelanang-lanang</i> 'kelaki-lakian'           |
| <i>betino</i> 'perempuan' | ————→ | <i>kebetino-betinoan</i> 'keperempuan-perempuan' |
| <i>budaq</i> 'anak-anak'  | ————→ | <i>kebudaq-budaqan</i> 'kekanak-kanakan'         |
| <i>ghajo</i> 'raja'       | ————→ | <i>ngeghajo-ghajo</i> 'berlaku seperti raja'     |

#### 3) Menyerupai

Contoh:

|                        |       |                                          |
|------------------------|-------|------------------------------------------|
| <i>mobil</i> 'mobil'   | ————→ | <i>mobil-mobilan</i> 'mobil-mobilan'     |
| <i>anaq</i> 'anak'     | ————→ | <i>anaq-anaqan</i> 'anak-anakan'         |
| <i>anjing</i> 'anjing' | ————→ | <i>anjing-anjingan</i> 'anjing-anjingan' |
| <i>kucing</i> 'kucing' | ————→ | <i>kucing-kucingan</i> 'kucing-kucingan' |

### b. Arti Perulangan Jenis Kata Kerja

#### 1) menyatakan saling

Contoh:

|                       |       |                                       |
|-----------------------|-------|---------------------------------------|
| <i>cekel</i> 'pegang' | ————→ | <i>cekel-cekelan</i> 'saling pegang'  |
| <i>taghiq</i> 'tarik' | ————→ | <i>taghiq-taghiqan</i> 'saling tarik' |
| <i>cuil</i> 'senggol' | ————→ | <i>cuil-cuilan</i> 'saling senggol'   |
| <i>picit</i> 'pijit'  | ————→ | <i>picit-picitan</i> 'saling pijit'   |

#### 2) mengerjakan secara berulang-ulang

Contoh:

|                           |       |                                          |
|---------------------------|-------|------------------------------------------|
| <i>ngoceq</i> 'mengupas'  | ————→ | <i>ngoceq-ngoceq</i> 'mengupas-upas'     |
| <i>ngighis</i> 'mengiris' | ————→ | <i>ngighis-ighis</i> 'mengiris-iris'     |
| <i>nighoq</i> 'meniru'    | ————→ | <i>nighoq-nighoq</i> 'meniru-niru'       |
| <i>nguntal</i> 'melempar' | ————→ | <i>nguntal-nguntal</i> 'melempar-lempar' |

## 3) mengerjakan dengan santai

Contoh:

|                         |       |                                           |
|-------------------------|-------|-------------------------------------------|
| <i>guling</i> 'guling'  | ————→ | <i>guling-guling</i> 'berguling-guling'   |
| <i>duduk</i> 'duduk'    | ————→ | <i>duduk-duduk</i> 'duduk-duduk'          |
| <i>jalan</i> 'jalan'    | ————→ | <i>jalan-jalan</i> 'jalan-jalan'          |
| <i>baghing</i> 'baring' | ————→ | <i>baghing-baghing</i> 'berbaring-baring' |

## 4) melemahkan arti (melakukan pekerjaan tidak dengan sungguh-sungguh)

Contoh:

|                          |       |                                        |
|--------------------------|-------|----------------------------------------|
| <i>nyingoq</i> 'melihat' | ————→ | <i>nyingoq-nyingoq</i> 'melihat-lihat' |
| <i>nguap</i> 'menguap'   | ————→ | <i>nguap-nguap</i> 'menguap-nguap'     |
| <i>maco</i> 'membaca'    | ————→ | <i>maco-maco</i> 'membaca-baca'        |
| <i>nangis</i> 'menangis' | ————→ | <i>nangis-nangis</i> 'menangis-nangis' |

## 5) menyatakan intensitas

Contoh:

|                           |       |                                        |
|---------------------------|-------|----------------------------------------|
| <i>ngelaung</i> 'meraung' | ————→ | <i>ngelaung-laung</i> 'meraung-raung'  |
| <i>neken</i> 'menekan'    | ————→ | <i>beken-neken</i> 'menekan-nekan'     |
| <i>nyicucq</i> 'menusuk'  | ————→ | <i>nyucucq-nyucucq</i> 'menusuk-nusuk' |

## c. Arti Perulangan Jenis Kata Sifat

## 1) seperti

Contoh:

|                       |       |                                              |
|-----------------------|-------|----------------------------------------------|
| <i>ngilo</i> 'gila'   | ————→ | <i>ngilo-ilo</i> 'seperti orang gila'        |
| <i>lolo</i> 'bodoh'   | ————→ | <i>ngelolo-lolo</i> 'seperti orang bodoh'    |
| <i>pacaq</i> 'pintar' | ————→ | <i>macaq-macacq</i> 'seperri pintar sendiri' |

## 2) meskipun

Contoh:

|                      |       |                                                                                                                                                          |
|----------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>magha</i> 'marah' | ————→ | <i>magha-magha</i> 'walaupun marah'<br><i>Mpuq abanyo magha-magha, dio masi pegi jugo.</i><br>/meskipun/ayahnya/meskipun/marah/<br>dia/masih/pergi/juga/ |
|----------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

'Mezkipun ayahnya marah, dia masih pergi juga.'

*keciq* 'kecil' —→ *keciq-keciq* 'meskipun kecil'  
*Mpuq iwaq itu keciq-keciq masi jugo dibelinyo.*

/meskipun/ikan/itu/meskipun/kecil/masih/  
 juga/dibelinya/

'Meskipun ikan itu kecil, masih juga dibelinya.'

*jao* 'jauh' —→ *jao-jao* 'meskipun jauh'  
*Jao-jao masi digaghinya.*

'Meskipun jauh, didatanginya.'

### 3) menyatakan paling

Contoh:

*tinggi* 'tinggi' —→ *setinggi-tingginyo* 'paling tinggi'  
*item* 'hitam' —→ *seitem-itemnyo* 'sehitam-hitamnya'  
*jao* 'jauh' —→ *sejao-jaonyo* 'sejauh-jauhnya'  
*keghas* 'keras' —→ *sekeghas-keghasnyo* 'sekeras-kerasnya'

### 4) membuat jadi

Contoh:

*besaq* 'besar' —→ *mesaq-mesaqke* 'membesar-besarkan'  
*panas* 'panas' —→ *manas-manaske* 'memanas-manaskan'  
*paghaq* 'dekat' —→ *maghaq-maghaqke* 'mendekat-dekatkan'  
*puti* 'putih' —→ *muti-mutike* 'memutih-mutihkan'

### 5) menyatakan intensitas

Contoh:

*keghas* 'keras' —→ *keghas-keghas* 'keras-keras'  
*gancang* 'cepat' —→ *gancang-gancang* 'cepat-cepat'  
*panas* 'panas' —→ *panas-panas* 'panas-panas'  
*kuat* 'kuat' —→ *kuat-kuat* 'kuat-kuat'

6) *banyak yang*

Contoh:

|                          |       |                                          |
|--------------------------|-------|------------------------------------------|
| <i>besaq</i> 'besar'     | ————→ | <i>besaq-besaq</i> 'besar-besar'         |
| <i>puti</i> 'putih'      | ————→ | <i>puti-puti</i> 'putih-putih'           |
| <i>panjang</i> 'panjang' | ————→ | <i>panjang-panjang</i> 'panjang-panjang' |
| <i>item</i> 'hitam'      | ————→ | <i>item-item</i> 'hitam-hitam'           |

7) *menyatakan agak*

Contoh:

|                      |       |                                         |
|----------------------|-------|-----------------------------------------|
| <i>pait</i> 'pahit'  | ————→ | <i>kepait-paitan</i> 'kepahit-pahitan'  |
| <i>asem</i> 'asam'   | ————→ | <i>keasem-aseman</i> 'keasam-asaman'    |
| <i>abang</i> 'merah' | ————→ | <i>kabang-abangan</i> 'kemerah-merahan' |
| <i>ijo</i> 'hijau'   | ————→ | <i>kijo-ijoan</i> 'kehijau-hijauan'     |

## d. Arti Perulangan Jenis Kata Bilangan

Perulangan jenis kata bilangan mempunyai arti 'jumlah'.

Contoh:

|                     |       |                                          |
|---------------------|-------|------------------------------------------|
| <i>tigo</i> 'tiga'  | ————→ | <i>Kétigo-tigonyo</i> 'ketiga-tiganya'   |
| <i>limo</i> 'lima'  | ————→ | <i>kelimo-limonyo</i> 'kelima-limanya'   |
| <i>enem</i> 'enam'  | ————→ | <i>kenem-enemnyo</i> 'keenam-enamnya'    |
| <i>tuju</i> 'tujuh' | ————→ | <i>ketuju-tujunyo</i> 'ketujuh-tujuhnya' |

## 2.3.3 Gabungan Kata

Selain melalui proses afikasi dan reduplikasi, pembentukan kata dapat pula dilakukan dengan menggabungkan morfem bebas tertentu menjadi suatu gabungan kata dengan pengertian yang baru pula. Ciri utama gabungan kata ini adalah unsur-unsurnya berpadu sedemikian erat sehingga arti utama unsur-unsur itu menjadi luhur dan membentuk pengertian baru. Perhatikan contoh berikut.

*ghuma makan* 'rumah makan atau restoran'  
*ghuma besaq* 'rumah besar'

Contoh itu menunjukkan bahwa *ghuma makan* unsur-unsurnya berpadu erat sehingga di antara kata-kata itu sukar diselipkan kata lain, seperti *itu* 'itu',

yang 'yang', dan 'dan' pada *ghuma itu makan* atau \**ghuma yang makan*. Sebaliknya, di antara *Ghuma besaq* dapat diselipkan kata-kata yang 'yang' atau *itu* 'itu' sehingga menjadi *ghuma yang esaq* 'rumah yang besar' dan *ghuma itu besaq* 'rumah itu besar'. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *ghuma makan* 'rumah makan' adalah gabungan kata, sedangkan *ghuma besaq* bukan gabungan kata. Gabungan kata di dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai tipe, yaitu:

- (1) gabungan *bd + bd*;
- (2) gabungan *bd + kj*;
- (3) gabungan *bd + sf*;
- (4) gabungan *kj + bd*;
- (5) gabungan *sf + bd*; dan
- (6) gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa morfem terikat.

#### 2.3.3.1 Gabungan *bd + bd*

Gabungan kata tipe ini mempunyai unsur-unsur yang terdiri atas kata benda dan kata benda. Kelompok kata *bd + bd* tidak selalu dapat digolongkan ke dalam gabungan kata. *Ghuma tanggo* 'rumah tangga' dan *ghuma batu* 'rumah batu', masing-masing terdiri atas *bd*, tetapi keeratatan perpaduan unsur-unsurnya itu berbeda-beda. Pada *ghuma tanggo* tidak dapat diselipkan kata *itu* 'itu' di antara kedua kata itu, sedangkan di antara *ghuma batu* dapat diselipkan kata *itu* karena hubungan unsur-unsurnya tidak terlalu erat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *ghuma tanggo* di golongkan ke dalam gabungan kata, sedangkan *ghuma batu* bukan gabungan kata.

Contoh lain gabungan kata tipe ini adalah sebagai berikut.

|                     |       |                |
|---------------------|-------|----------------|
| <i>mato sapi</i>    | ————→ | mata sapi'     |
| <i>waghung kopi</i> | ————→ | 'warung kopi'  |
| <i>kotak sampah</i> | ————→ | 'kotak sampah' |
| <i>mato kaki</i>    | ————→ | 'mata kaki'    |

#### 2.3.3.2 Gabungan *bd + kj*

Merujuk uraian dan contoh yang tertera di atas tentang gabungan kata, yang lazim disebut kata majemuk, konstruksi *meja makan* 'meja makan' adalah gabungan *bd + kj*; dan *adeq makan* 'adik makan juga *bd + kj*. Kedua kelompok kata ini mempunyai struktur yang sama, tetapi keduanya tetap berbeda ditinjau dari kerapatan hubungan unsur-unsurnya. Konstruksi *meja*

*makan* 'meja makan' tidak dapat diubah menjadi \**meja itu makan* 'meja itu makan', sedangkan *adeq makan* 'adik makan' dapat diubah menjadi *adeq itu makan* 'adik itu makan'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *meja makan* termasuk gabungan kata, sedangkan *adeq makan* digolongkan pada konstruksi koordinasi.

Contoh lain gabungan kata jenis ini sebagai berikut.

|                       |        |                 |
|-----------------------|--------|-----------------|
| <i>meja tulis</i>     | —————> | 'meja tulis'    |
| <i>kacang gogheng</i> | —————> | 'kacang goreng' |
| <i>sendoq makan</i>   | —————> | 'sendok makan'  |
| <i>buku tulis</i>     | —————> | 'buku tulis'    |

#### 2.3.3.3 Gabungan bd + sf

Gabungan jenis ini mempunyai unsur-unsur yang berupa kata benda dan kata sifat. Dilihat dari jenis unsurnya, di dalam bahasa Melayu Palembang terdapat pula bentuk lain yang mempunyai unsur dari jenis kata yang sama, misalnya, *ghuma sakit* 'rumah sakit' dan *wong sakit* 'orang sakit'. Dalam *ghuma sakit* hubungan kedua unsurnya sangat rapat sehingga tidak dapat diselipkan kata lain, seperti *ghuma itu sakit*, sedangkan *wong sakit* 'orang sakit' dapat disisipkan kata *itu*, seperti *wong tu sakit* 'orang itu sakit'. Contoh lain seperti *wong keciq* 'orang kecil' dapat ditinjau dari dua sisi. Hubungan kedua unsurnya dapat sangat rapat apabila yang dimaksud 'orang yang berpangkat rendah' dan dapat pula renggang apabila yang dimaksud dengan *wong keciq* adalah 'orang yang bertubuh kecil', seperti *wong tu keciq* 'orang itu kecil'. Gabungan kata jenis ini dapat dibedakan dari bentuk lain dengan memperhatikan arti serta kedudukannya dalam hubungan dengan kata lain secara sintaksis.

Contoh gabungan kata jenis ini, antara lain sebagai berikut.

|                      |        |                                |
|----------------------|--------|--------------------------------|
| <i>wong besaq</i>    | —————> | 'orang yang berpangkat tinggi' |
| <i>wong tuo</i>      | —————> | 'ibu bapak'                    |
| <i>hidung belang</i> | —————> | 'hidung belang'                |
| <i>sanaq jao</i>     | —————> | 'famili jauh'                  |

#### 2.3.3.4 Gabungan kj + bd

Gabungan kata jenis ini mempunyai unsur-unsur kata kerja dan kata benda, seperti *tughun tangan* 'ikut campur'. Karena *tughun tangan* mempunyai suatu pengertian yang utuh, sudah tentu unsur-unsurnya berhubungan sangat

rapat sehingga tidak mungkin diselipkan kata lain, di antara kedua kata itu, seperti *tughun ngan tangan* 'turun dengan tangan'. Contoh lain yang mempunyai unsur *kj + bd*, yaitu *tulis tangan* 'tulis tangan', Hubungan kedua unsur-nya tidak begitu erat sehingga ada kemungkinan untuk menyelipkan kata *ngan* 'dengan', di antara kedua kata itu seperti *tulis tangan* 'tulis dengan tangan'. Berdasarkan contoh itu dapat dibedakan bahwa *tughun tangan* 'ikut campur' tergolong gabungan kata dan *tulis tangan* 'tulis tangan' termasuk konstruksi koordinasi.

Ada beberapa gabungan kata jenis ini, misalnya:

|                       |        |                  |
|-----------------------|--------|------------------|
| <i>makan ati</i>      | —————> | 'makan hati'     |
| <i>campugh tangan</i> | —————> | 'ikut campur'    |
| <i>minum ghacun</i>   | —————> | 'minum racun'    |
| <i>tutup mato</i>     | —————> | 'tidak mau tahu' |

### 2.3.3.5 Gabungan *sf + bd*

Gabungan kata jenis ini terdiri atas kata sifat sebagai unsur pertama dan kata benda sebagai unsur kedua, seperti *enteng tangan* 'ringan tangan'. Gabungan kedua unsur *enteng* dan *tangan* membentuk suatu pengertian yang utuh, yang berarti 'orang yang suka menolong', sedangkan gabungan *sakit tangan* tidak begitu rapat sehingga dapat disisipkan kata *pada* di antara kedua kata itu, seperti *sakit pada tangan*; ungkapan ini mempunyai arti dan pengertian yang utuh pula. Sebaliknya, kalau kata *pada* atau kata lain diselipkan di antara *ghingan* dan *tangan*, struktur yang muncul adalah *\*ghirangan pada tangan*; dan hal ini tidak mempunyai arti dalam bahasa Melayu Palembang.

Contoh lain untuk gabungan kata jenis ini adalah:

|                       |        |                  |
|-----------------------|--------|------------------|
| <i>panjang lida</i>   | —————> | 'panjang lidah'  |
| <i>busuq ati</i>      | —————> | 'busuk hati'     |
| <i>sakit ati</i>      | —————> | 'sakit hati'     |
| <i>panjang tangan</i> | —————> | 'panjang tangan' |

### 2.3.3.6 Gabungan Kata yang Salah Satu Unsurnya Morfem Terikat

Dalam bahasa Melayu Palembang gabungan kata yang umum ditemui adalah gabungan kata yang kedua unsurnya terdiri atas morfem bebas, sedangkan gabungan kata yang mempunyai unsur-unsur morfem bebas dan terikat sangat langka. Walaupun demikian, untuk mengungkapkan sistem gabungan kata bahasa Melayu Palembang, gabungan kata jenis ini dibicarakan juga.

Gabungan kata jenis ini mempunyai unsur-unsur yang berhubungan sangat erat, bahkan kedua unsurnya hanya dapat berpasangan satu dengan yang lain.

Contoh :

|                           |        |                    |
|---------------------------|--------|--------------------|
| <i>lintang pukang</i>     | —————> | 'malang melintang' |
| <i>teghang bendeghang</i> | —————> | 'terang benderang' |

#### 2.4 Proses Morfofonemik

Kata *ngembèq* 'mengambil' dan *meli* 'membeli' dibentuk dengan menambahkan awalan *N-* pada bentuk dasar *embèq* 'ambil' dan *beli* 'beli'. Wujud *N-* pada kedua kata itu berbeda-beda, yaitu *ng-* dalam kata *ngembèq* dan *m-* dalam kata *meli*. Variasi wujud dari awalan *N-* ini merupakan peristiwa morfofonemik. Dalam bahasa Melayu Palembang peristiwa morfofonemik ini dapat berbentuk:

- penambahan fonem;
- penghilangan fonem;
- penghilangan dan asimilasi fonem;
- perubahan fonem; dan
- pergeseran fonem.

Peristiwa morfofonemik dapat muncul melalui proses afikasi dan proses reduplikasi. Peristiwa morfofonemik melalui proses afiksasi dapat ditinjau dengan mengkaji semua imbuhan dalam penggabungannya dengan kata asal atau bentuk dasar. Imbuhan itu meliputi semua awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks. Karena morfofonemik titik tolaknya membicarakan segi fonetik, untuk menuliskan data fonetik digunakan lambang EYD yang telah disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Melayu Palembang.

Sistem pembentukan kata pada hakikatnya menyangkut pola afiksasi dan pola reduplikasi. Untuk menyingkap sistem morfofonemik bahasa Melayu Palembang, berikut ini dibicarakan secara berurutan proses afiksasi dan reduplikasi dengan mengelompokkan wujud fonem yang sejenis yang timbul akibat kedua proses di atas.

##### 2.4.1 Proses Afiksasi

Tinjauan peristiwa morfofonemik melalui proses afiksasi melibatkan seluruh imbuhan, yaitu:

- a. awalan *N-*;
- b. awalan *be-*;
- c. awalan *te-*;
- d. awalan *peN-*
- e. awalan *di-*;
- f. awalan *ke-*;
- g. awalan *se-*;
- h. akhiran *-an*;
- i. akhiran *-i*; dan
- j. akhiran *-ke*

#### 2.4.1.1 Awalan *N-*

Pada uraian terdahulu telah disinggung bahwa awalan *N-* mempunyai tujuh alomorf, yaitu /m-/ , /n-/ , /ny-/ , /ng-/ , /me-/ , /nge-/ , dan /Q/. Munculnya tiap-tiap alomorf ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Awalan *N-* dapat menjadi

(1) /m-/ apabila diletakkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/ dan /b/;

Contoh:

|                          |        |                        |
|--------------------------|--------|------------------------|
| <i>N- + paku</i> 'paku'  | —————> | <i>maku</i> 'memaku'   |
| <i>N- + paké</i> 'pakai' | —————> | <i>maké</i> 'memakai'  |
| <i>N- + baco</i> 'baca'  | —————> | <i>maco</i> 'membaca'  |
| <i>N- + bela</i> 'belah' | —————> | <i>mela</i> 'membelah' |

(2) /n-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /t/ dan /d/;

Contoh:

|                              |        |                            |
|------------------------------|--------|----------------------------|
| <i>N- + tuja</i> 'tikam'     | —————> | <i>nuja</i> 'menikam'      |
| <i>N- + taghiq</i> 'tarik'   | —————> | <i>naghiq</i> 'menarik'    |
| <i>N- + dengegh</i> 'dengar' | —————> | <i>nengegh</i> 'mendengar' |
| <i>N- + duduqi</i> 'duduki'  | —————> | <i>nuduqi</i> 'menduduki'  |

(3) /ny-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /c/, /j/, dan /s/;

## Contoh:

|                               |   |                              |
|-------------------------------|---|------------------------------|
| <i>N- + cekel</i> 'pegang'    | → | <i>nyekel</i> 'memegang'     |
| <i>N- + caghi</i> 'cari'      | → | <i>nyaghi</i> 'mencari'      |
| <i>N- + jual</i> 'jual'       | → | <i>nyual</i> 'menjual'       |
| <i>N- + jait</i> 'jahit'      | → | <i>nyait</i> 'menjahit'      |
| <i>N- + sigham</i> 'siram'    | → | <i>nyigham</i> 'menyiram'    |
| <i>N- + sambung</i> 'sambung' | → | <i>nyambung</i> 'menyambung' |

(4) /ng-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /k/, /g/, dan semua fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.

## Contoh:

|                               |   |                                |
|-------------------------------|---|--------------------------------|
| <i>N- + kocèq</i> 'kupas'     | → | <i>ngocèq</i> 'mengupas'       |
| <i>N- + kighim</i> 'kirim'    | → | <i>ngighim</i> 'mengirim'      |
| <i>N- + gaghis</i> 'garis'    | → | <i>ngaghis</i> 'menggaris'     |
| <i>N- + gulung</i> 'gulung'   | → | <i>ngulung</i> 'menggulung'    |
| <i>N- + apus</i> 'hapus'      | → | <i>ngapus</i> 'menghapus'      |
| <i>N- + atep</i> 'atap'       | → | <i>ngatep</i> 'mengatap'       |
| <i>N- + ighis</i> 'iris'      | → | <i>ngighis</i> 'mengiris'      |
| <i>N- + isep</i> 'isap'       | → | <i>ngisep</i> 'mengisap'       |
| <i>N- + ulang</i> 'ulang'     | → | <i>ngulang</i> 'mengulang'     |
| <i>N- + upa</i> 'upah'        | → | <i>ngupa</i> 'mengupah'        |
| <i>N- + embèq</i> 'ambil'     | → | <i>ngembèq</i> 'mengambil'     |
| <i>N- + embun</i> 'embun'     | → | <i>ngembun</i> 'mengembun'     |
| <i>N- + èdagh</i> 'edar'      | → | <i>ngèdagh</i> 'mengedar'      |
| <i>N- + embèghi</i> 'emberi'  | → | <i>ngèmbèghi</i> 'mengemberi'  |
| <i>N- + omongi</i> 'omongi'   | → | <i>ngomongi</i> 'mengomongi'   |
| <i>N- + ongkosi</i> 'ongkosi' | → | <i>ngongkosi</i> 'mengongkosi' |

(5) /nge-/ apabila diletakkan pada kata dasar yang bersuku satu atau kata dasar yang dimulai dengan fonem /gh/, /l/, /w/, dan /y/.

## Contoh:

|                               |   |                               |
|-------------------------------|---|-------------------------------|
| <i>N- + cèt</i> 'cat'         | → | <i>ngecèt</i> 'mengecat'      |
| <i>N- + tè</i> 'teh'          | → | <i>ngete</i> 'minum teh'      |
| <i>N- + ghebus</i> 'rebus'    | → | <i>ngeghebus</i> 'merebus'    |
| <i>N- + ghumput</i> 'rumput'  | → | <i>ngeghumput</i> 'merumput'  |
| <i>N- + libagh</i> 'lebar'    | → | <i>ngelibagh</i> 'melebar'    |
| <i>N- + laghike</i> 'larikan' | → | <i>Ngalaghike</i> 'melarikan' |

- N- + wajipke* 'wajibkan' → *ngewajipke* 'mewajibkan'  
*N- + waghiske* 'wariskan' → *ngewaghiske* 'mewariskan'  
*N- + yakinke* 'yakinkan' → *ngeyakinke* 'meyakinkan'

(6) /Q/ apabila diletakkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /m/, /n/, /ng/, dan /ny/.

Contoh:

- N- + makan* 'makan' → *makan* 'makan'  
*N- + masaq* 'masak' → *masaq* 'memasak'  
*N- + naeqke* 'naikkan' → *naeqke* 'menaikkan'  
*N- + namoke* 'namakan' → *namoke* 'menamakan'  
*N- + ngango* 'nganga' → *ngango* 'menganga'  
*N- + nyanyi* 'nyanyi' → *nyanyi* 'menyanyi'  
*N- + nyaloke* 'nyalakan' → *nyaloke* 'menyalakan'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, terlihat bahwa alomorf /m-/ , /n-/ , /ny/, /ng-/ , /me-/ dan /Q/ merupakan wujud fonem yang muncul akibat pembubuhan *meN-* pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem-fonem tertentu, yang secara langsung mengalami proses afiksasi. Pengafiksasian ini menimbulkan dua hal, yaitu a) fonem awal luluh dan b) fonem awal tetap utuh. Berdasarkan keadaan fonem awalnya, peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat pembubuhan *N-* disarikan sebagai berikut.

a) Apabila bentuk dasar yang diawali oleh fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, dan /s/ mendapat imbuhan *N-*, fonem-fonem awal bentuk dasar ini luluh menjadi *N-* dan wujud fonem yang muncul berupa /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.

Contoh:

- /m/ *N- + baco* 'baca' → *maco* 'membaca'  
       *N- + putegh* 'putar' → *mu:egh* 'memutar'  
 /n/ *N- + tutus* 'pukul' → *nutus* 'memukul'  
       *N- + dengegh* 'dengar' → *nengegh* 'mendengar'  
 /ny/ *N- + cuil* 'cuil' → *nyuil* 'mencuil'  
       *N- + jait* 'jahit' → *nyait* 'menjahit'  
       *N- + sapu* 'sapu' → *nyapu* 'menyapu'

/ng/ *N-* + *kocèq* 'kupas' → *ngocèq* 'mengupas'  
*N-* + *gaghis* 'garis' → *ngaghis* 'menggaris'

b) Apabila bentuk dasar yang diawali oleh fonem-fonem konsonan /gh/, /l/, /w/, /y/, /m/, /n/, atau fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /e/, dan /o/ mendapat imbuhan *N-*, fonem-fonem ini tetap utuh dan imbuhan *N-* muncul dalam bentuk /nge-/ , /ng-/ , /ng-/ , /Q/, dan /me-/.

Contoh :

|        |                                       |   |                                |
|--------|---------------------------------------|---|--------------------------------|
| /nge-/ | <i>N-</i> + <i>ghumput</i> 'rumput'   | → | <i>ngeghumput</i> 'merumput'   |
|        | <i>N-</i> + <i>libagh</i> 'lebar'     | → | <i>ngelibagh</i> 'melebar'     |
|        | <i>N-</i> + <i>wakapke</i> 'wakafkan' | → | <i>ngewakapke</i> 'mewakafkan' |
|        | <i>N-</i> + <i>yakinke</i> 'yakinkan' | → | <i>ngeyakinke</i> 'meyakinkan' |
| /Q/    | <i>N-</i> + <i>masaq</i> 'masak'      | → | <i>masaq</i> 'memasak'         |
|        | <i>N-</i> + <i>namoke</i> 'namakan'   | → | <i>namoke</i> 'menamakan'      |
|        | <i>N-</i> + <i>nyaloke</i> 'nyalakan' | → | <i>nyaloke</i> 'menyalakan'    |
|        | <i>N-</i> + <i>ngango</i> 'nganga'    | → | <i>ngango</i> 'menganga'       |
| /ng-/  | <i>N-</i> + <i>atep</i> 'atap'        | → | <i>ngatep</i> 'mengatap'       |
|        | <i>N-</i> + <i>ighis</i> 'iris'       | → | <i>ngighis</i> 'mengiris'      |
|        | <i>N-</i> + <i>ukugh</i> 'ukur'       | → | <i>ngukugh</i> 'mengukur'      |
|        | <i>N-</i> + <i>enjuq</i> 'beri'       | → | <i>ngenjuq</i> 'memberi'       |
|        | <i>N-</i> + <i>èdaghke</i> 'edarkan'  | → | <i>ngèdaghke</i> 'mangedarkan' |
|        | <i>N-</i> + <i>oloqi</i> 'bujuk'      | → | <i>ngoloqi</i> 'membujuk'      |
| /me-/  | <i>N-</i> + <i>lumpat</i> 'lompat'    | → | <i>melumpat</i> 'melompat'     |

#### 2.4.1.2 Awalan be-

Berbeda dengan awalan *N-*, ternyata awalan *be-* dalam penggabungan-nya dengan bentuk dasar hampir tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik. Hal itu terjadi karena *be-* atau pun bentuk dasar sama-sama dalam keadaan utuh, kecuali apabila *be-* diikuti oleh bentuk dasar yang diawali oleh fonem vokal. Dalam kedudukan seperti ini terlihat adanya peristiwa morfofonemik yang bersifat *interchangable* di antara dua bentuk, yaitu :

- fonem /e/ pada *be-* luluh seperti *be-* + *ulang* 'ulang' → *bulang* 'berulang'; atau
- munculnya fonem /gh/ di antara dua vokal (*intervocalic*) seperti *be-* + *angkat* 'angkat' → *beghangkat* 'berangkat'.

Dari uraian itu dapat disarikan bahwa awalan *be-* mempunyai dua alo-morf, yaitu /be-/ dan /b- atau begh-/. Bentuk /b-/ cenderung muncul dalam ucapan yang agak cepat, sedangkan dalam ucapan yang agak perlahan-lahan, fonem /e/ muncul kembali dengan disertai fonem /gh/. Di bawah ini disajikan beberapa contoh pemakaian.

Contoh :

|         |                              |   |                            |
|---------|------------------------------|---|----------------------------|
| /be-/   | <i>be- + gawè</i> 'kerja'    | → | <i>begawè</i> 'bekerja'    |
|         | <i>be- + teloq</i> 'telur'   | → | <i>beteloq</i> 'bertelur'  |
| /b-/    | <i>be- + ujan</i> 'hujan'    | → | <i>bujan</i> 'berhujan'    |
|         | <i>be- + ongkos</i> 'ongkos' | → | <i>bongkos</i> 'berongkos' |
| /begh-/ | <i>be- + anaq</i> 'anak'     | → | <i>beghanaq</i> 'beranak'  |
|         | <i>be- + isi</i> 'isi'       | → | <i>beghisi</i> 'berisi'    |

#### 2.4.1.3 Awalan *te-*

Peristiwa morfofonemik yang terjadi sebagai akibat pembubuhan awalan *te-* pada bentuk dasar sama dengan apa yang dialami pada awalan *be-* dalam penggabungannya dengan bentuk dasar. Dalam penggabungannya dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan, baik awalan *te-* maupun bentuk dasar, tidak mengalami perubahan, kecuali apabila *te-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal. Dalam kedudukan seperti ini proses morfofonemik yang terjadi seperti berikut:

- te- + ighis* 'iris' → *tighis* 'teriris'
- te-* menjadi /tegh-/, dan munculnya fonem /gh/ di antara dua vokal (*intervocalic*)

Contoh: *te- + angkat* 'angkat' → *teghangkat* 'terangkat'. Kedua bentuk /t-/ dan /tegh-/ pemakaiannya tidak dapat dipolakan secara tegas karena tidak ada prasyarat yang menentukannya. Jadi, penutur bahasa Melayu Palembang dapat saja mengatakan *tangkat* atau *teghangkat*. Berikut ini dapat diamati contoh penggabungan awalan *te-* dengan bentuk dasar.

Contoh :

|       |                               |                      |                               |
|-------|-------------------------------|----------------------|-------------------------------|
| /te-/ | <i>te-</i>                    | dengan bentuk dasar. |                               |
|       | <i>te- + campogh</i> 'campur' | →                    | <i>tecampogh</i> 'tercampuri' |
|       | <i>te- + denggeh</i> 'dengar' | →                    | <i>tedenggeh</i> 'terdengar'  |

/t-(tegh-)/    *te- + ulang* 'ulang' → *tulang* (teghulang) 'terulang'  
                     *te + atep* 'atap' → *tatep* (teghatep) 'teratap'

#### 2.4.1.4 Awalan di-

Awalan *di-* tidak mengalami perubahan apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan. Awalan *di-* akan mengalami perubahan apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal. Dalam kedudukan seperti ini /i/ pada *di-luluh* sehingga *di-* berubah menjadi /d-/. Hal ini lebih jelas terdengar apabila *di-* diikuti oleh bentuk dasar yang diawali oleh fonem vokal /i/, seperti *di- + ighis* 'iris' → *dighis* 'diiris'.

Selain penghilangan fonem /i/ terdapat pula gejala lain, yaitu munculnya bunyi luncuran atau fonem /y/ di antara fonem /i/ dan fonem vokal yang mengikutinya, seperti *di- + angkat* 'angkat' → *diyangkat* 'diangkat'. Kedua gejala itu, luluhnya fonem /i/ atau munculnya fonem /y/ merupakan gejala morfofonemik yang pada hakikatnya diprasyarati oleh kecepatan arus bicara. Apabila kata-kata itu diucapkan dengan agak cepat, fonem /i/ pada *di-* menjadi luluh. Sebaliknya, apabila kata-kata itu diucapkan dengan agak perlahan-lahan, gejala yang timbul adalah munculnya fonem /y/ di antara fonem /i/ pada *di-*, dan fonem vokal yang mengalami bentuk dasar. Berikut ini dapat dilihat contoh pemakaian kedua gejala itu.

#### Contoh:

|       |                                |   |                               |
|-------|--------------------------------|---|-------------------------------|
| /d-/  | <i>di- + isi</i> 'isi'         | → | <i>disi</i> 'diisi'           |
|       | <i>di- + ulang</i> 'ulang'     | → | <i>dulang</i> 'diulang'       |
|       | <i>di- + angkut</i> 'angkut'   | → | <i>dangkut</i> 'diangkut'     |
|       | <i>di- + embèghi</i> 'emberi'  | → | <i>dembèghi</i> 'diemberi'    |
|       | <i>di- + oloqi</i> 'bujuk'     | → | <i>doloqi</i> 'dibujuk'       |
| /diy/ | <i>di- + upa</i> 'upah'        | → | <i>diyupa</i> 'diupah'        |
|       | <i>di- + atepi</i> 'atapi'     | → | <i>diyatepi</i> 'diatapi'     |
|       | <i>di- + èdaghke</i> 'edarkan' | → | <i>diyèdaghke</i> 'diedarkan' |
|       | <i>di- + omèli</i> 'omeli'     | → | <i>diyomèli</i> 'diomeli'     |

#### 2.4.1.5 Awalan ke-

Awalan *ke-* yang pada umumnya hanya bergabung dengan kata bilangan tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik. Apabila di dalam bahasa Me-

layu Palembang kata bilangan seluruhnya dimulai dengan fonem konsonan, kecuali kata bilangan *enem* dan *empat*. Fonem /e/ awal pada *enem* dan *empat* sering luluh dalam ucapan. Berikut ini diberikan contoh pemakaiannya.

Contoh :

|                                      |        |                            |
|--------------------------------------|--------|----------------------------|
| <i>ke- + duo</i> 'dua' + <i>-nyo</i> | —————> | <i>keduonyo</i> 'keduanya' |
| <i>ke- + empat</i> 'empat'           | —————> | <i>kempat</i> 'keempat'    |
| <i>ke- limo</i> 'lima'               | —————> | <i>kelimo</i> 'kelima'     |
| <i>ke- + enem</i> 'enam'             | —————> | <i>kenem</i> 'keenam'      |

#### 2.4.1.6 Awalan *peN-*

Proses penggabungan *peN-* dengan bentuk dasar menimbulkan berbagai peristiwa morfofonemik. Awalan *peN-* dapat diuraikan menjadi *pe-* dan unsur *N-*. Dari contoh-contoh pada butir 2.3.1.1 terlihat bahwa unsur *pe-* dalam penggabungannya dengan bentuk dasar tetap utuh, sedangkan unsur *N-* berubah mengikuti wujud dan perilaku yang sama dengan bentuk *N-*. Wujud *N-* yang merupakan reaksi fonem dalam proses pengimbuhan *peN-* dengan bentuk dasar berupa /m-/, /n-/, /ny-/, /ng-/, /nge-/ dan /o-/. Perubahan wujud *N-* ini sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya. Berikut ini contoh-contoh pemakaiannya.

Contoh :

|       |                                |        |                               |
|-------|--------------------------------|--------|-------------------------------|
| /m-/  | <i>peN- + baco</i> 'baca'      | —————> | <i>pemaco</i> 'pembaca'       |
|       | <i>peN- + puti</i> 'putih'     | —————> | <i>pemuti</i> 'pemutih'       |
| /n-/  | <i>peN- + dengegh</i> 'dengar' | —————> | <i>penengegh</i> 'pendengar'  |
|       | <i>peN- + taghiq</i> 'tarik'   | —————> | <i>penaghiq</i> 'penarik'     |
| /ny-/ | <i>peN- + jual</i> 'jual'      | —————> | <i>penjual</i> 'penjual'      |
|       | <i>peN- + campogh</i> 'campur' | —————> | <i>penyampogh</i> 'penyampur' |
|       | <i>peN- + sakit</i> 'sakit'    | —————> | <i>penyakit</i> 'penyakit'    |
| /ng-/ | <i>peN- + kebet</i> 'ikat'     | —————> | <i>pengebet</i> 'pengikat'    |
|       | <i>peN- + gaghis</i> 'garis'   | —————> | <i>pengaghis</i> 'penggaris'  |
|       | <i>peN- + asu</i> 'asuh'       | —————> | <i>pengasu</i> 'pengasuh'     |
|       | <i>peN- + isep</i> 'isap'      | —————> | <i>pengisep</i> 'pengisap'    |
|       | <i>peN- + uji</i> 'uji'        | —————> | <i>penguji</i> 'penguji'      |
|       | <i>peN- + omel</i> 'omel'      | —————> | <i>pengomel</i> 'pengomel'    |

|      |                                 |   |                              |
|------|---------------------------------|---|------------------------------|
| /Q-/ | <i>peN- + minum</i> 'minum'     | → | <i>peminum</i> 'peminum'     |
|      | <i>peN- + lupa</i> 'lupa'       | → | <i>pelupa</i> 'pelupa'       |
|      | <i>peN- + ghampaq</i> 'rampok'  | → | <i>pegghampaq</i> 'perampok' |
|      | <i>peN- + waghis</i> 'waris'    | → | <i>pewaghis</i> 'pewaris'    |
|      | <i>peN- + nasehat</i> 'nasehat' | → | <i>penasehat</i> 'penasehat' |
|      | <i>peN- + nyanyi</i> 'nyanyi'   | → | <i>penyanyi</i> 'penyanyi'   |

Untuk beberapa kata tertentu dalam penggabungan *peN-* dengan bentuk dasar, terdapat penyimpangan pola morfofonemik, seperti *peN- + jalan* 'jalan' → *pejalan* 'pejalan'

*peN- + dagang* 'dagang' → *pedagang* 'pedagang'

Pada kedua kata ini, *N-* bukan berwujud /ny-/ atau /n-. Bentuk lain *peN- + tau* 'tahu' + *-an* *pengetahuan* 'pengetahuan'. Dalam kata ini *N-* yang diikuti fonem /t/ berwujud sebagai /nge-/ bukan /n-/; sedangkan fonem /t/ tetap utuh. Proses yang sama terjadi pada kata *cèt* 'cat', yaitu *peN- + cèt* 'cat' → *pengecèt* 'pengecat'. Dalam hal ini, *N-* berbentuk /nge-/; fonem /c/ tidak berubah menjadi /ny-/; tetapi tetap utuh. Berdasarkan kedua prasyarat di atas, alomorf *peN-* dapat dibedakan sebagai berikut.

- Alomorf yang disyarati oleh fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya (*phonologically conditioned allomorph*). Karena bentuk ini bersifat beraturan (*regular*), bentuk ini dapat diramalkan. Alomorf-alomorf itu adalah /pem-/; /pen-/; /peny-/; /peng-/; dan /pe-/.
- Alomorf yang disyarati oleh bentuk dasar tertentu (*morphologically conditioned allomorph*). Bentuk ini tidak beraturan dan tidak dapat diramalkan. Alomorf ini adalah /penge-/ dan /pe-/ pada kata-kata tertentu.

#### 2.4.1.7 Awalan se-

Peristiwa morfofonemik yang dialami bentuk *se-* dalam penggabungannya dengan bentuk dasar berupa peluluhan fonem /e/ pada *se-* apabila bentuk dasar yang mengikutinya dimulai dengan fonem vokal. Peristiwa morfofonemik ini tidak dapat dipolakan secara mantap karena penutur bahasa Melayu Palembang tidak secara konsisten menggunakan bentuk ini, terutama dalam cara pengucapan lambat atau cepat. Jadi, mungkin sekali ditemukan penutur bahasa Melayu Palembang mengucapkan *se- + ighis* 'iris' *sighis* atau *seighis* 'seiris'.

Berikut ini diberikan contoh pemakaiannya.

Contoh :

|           |                             |   |                                          |
|-----------|-----------------------------|---|------------------------------------------|
| /se-/     | se- + <i>puti</i> 'putih'   | → | <i>seputi</i> 'seputih'                  |
|           | se- + <i>besaq</i> 'besar'  | → | <i>sebesaq</i> 'sebesar'                 |
| /e-(se-)/ | se- + <i>item</i> 'hitam'   | → | <i>sitem</i> ( <i>seitem</i> ) 'sehitam' |
|           | se- + <i>ikoq</i> 'buah'    | → | <i>sikoq</i> ( <i>seikoq</i> ) 'sebuah'  |
|           | se- + <i>embègh</i> 'ember' | → | <i>sémbégh</i> 'seember'                 |

Dari contoh itu terlihat bahwa bentuk *se-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan, kedua-dua bentuk *se-* dan bentuk dasar tidak mengalami perubahan apa-apa.

#### 2.4.1.8 Akhiran -an

Bentuk dasar yang berakhir dengan konsonen dalam penggabungannya dengan akhiran *-an* tidak mengalami perubahan seperti terlihat pada contoh berikut.

|                                   |   |                          |
|-----------------------------------|---|--------------------------|
| <i>jait</i> 'jahit' + <i>-an</i>  | → | <i>jaitan</i> 'jahitan'  |
| <i>makan</i> 'makan' + <i>-an</i> | → | <i>makanan</i> 'makanan' |

Sebaliknya, bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal apabila mendapat akhiran *-an* dirasakan adanya gejala morfofonemik karena adanya kecenderungan membubuhkan bunyi luncuran (*gliding sound*) sesuai dengan arah luncuran suara dari satu vokal ke vokal lain. Bunyi luncuran ini berupa fonem /y/ apabila suara meluncur dari fonem vokal depan /i/ atau /e/; berupa fonem /w/ apabila suara meluncur dari vokal belakang /u/ atau /o/.

Contoh :

|     |                       |                                                                                 |
|-----|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| /y/ | <i>i</i> + <i>an</i>  | <i>iyen</i> dalam <i>isi</i> 'isi' + <i>-an</i> → <i>isiyan</i> 'isian'         |
|     | <i>e</i> + <i>an</i>  | <i>eyan</i> dalam <i>gawe</i> 'kerja' + <i>-an</i> → <i>gaweyan</i> 'pekerjaan' |
| /w/ | <i>u</i> + <i>man</i> | <i>uwan</i> dalam <i>batu</i> 'batu' + <i>-an</i> → <i>batuwan</i> 'batuan'     |
|     | <i>o</i> + <i>an</i>  | <i>owan</i> dalam <i>limo</i> 'lima' + <i>-an</i> → <i>imowan</i> 'limaan'      |

#### 2.4.1.9 Akhiran -i

Bentuk *-i* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan atau fonem vokal. Dalam penggabungannya dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan; keduanya, bentuk *-i* dan bentuk dasar, tidak mengalami perubahan seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh :

*ceket* 'pegang' + *-i* → *cekeli* 'pegangi'  
*suap* 'suap' + *-i* → *suapi* 'suapi'

Dalam penggabungan bentuk *-i* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal terdapat gejala morfofonemik dalam bentuk luncuran suara dari fonem vokal yang lain. Bunyi luncuran itu berupa fonem /y/ apabila suara meluncur dari fonem vokal depan /i/ atau /o/.

Contoh :

/y/    *a* + *-i*    *ayi* dalam *bela* 'bela' + *-i*    →    *belayi* 'belahi'  
           *e* + *-i*    *èyi* dalam *pake* 'pakai' + *-i*    →    *pakèyi* 'pakai'  
 /w/    *u* + *-i*    *uwi* dalam *baju* 'baju' + *-i*    →    *bajuwi* 'bajui'  
           *o* + *-i*    *owi* dalam *kilo* 'kilo' + *-i*    →    *kilowi* 'kiloi'

Apabila bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal /i/ mendapat akhiran *-i*, maka gejala morfofonemik yang muncul adalah bunyi glotal [ʔ], seperti terlihat pada kata *beli* 'beli' + *-i* → *beliʔi* bukan *beliyi*.

#### 2.4.1.10 Akhiran -ke

Penggabungan bentuk *-ke* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan atau vokal tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik. Bentuk *-ke* ataupun bentuk dasar tidak mengalami perubahan. Demikian juga tidak terdapat fonem-fonem baru sebagai akibat penggabungan itu.

Contoh :

*bela* 'belah' + *-ke* → *belake* 'belahkan'  
*metu* 'keluar' + *-ke* → *metuke* 'keluarkan'

#### 2.4.1.11 Akhiran -nyo

Penggabungan bentuk dasar dengan bentuk *-nyo* tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik karena, baik bentuk dasar maupun bentuk *-nyo*, tidak mengalami perubahan. Di dalam proses pengimbuhan ini pun tidak ditemukan penambahan fonem.

Contoh :

*keciq* 'kecil' + *-nyo* → *keciqnyo* 'kecilnya'  
*endep* 'rendah' + *-nyo* → *endepnyo* 'rendahnya'

#### 2.4.1.12 Sisipan -el-, -em-, dan -egh-

Berdasarkan korpus, ketiga sisipan ini mempunyai perilaku yang sama dalam penyisipannya pada bentuk dasar. Dengan demikian, ketiga sisipan ini dapat dibicarakan sekaligus. Dalam proses penyisipan hampir-hampir tidak terlihat adanya gejala morfofonemik apabila kata-kata itu diucapkan dengan agak perlahan. Sebaliknya, gejala itu terlihat apabila kata-kata itu diucapkan agak cepat sehingga bunyi /e/ yang ada pada -el-, -em-, -egh- menjadi sangat lemah dan kadang-kadang hilang. Di bawah ini disajikan contoh yang mengandung gejala morfofonemik.

Contoh :

|                               |       |                                                |
|-------------------------------|-------|------------------------------------------------|
| -el- + <i>tunjuk</i> 'tunjuk' | ————> | <i>telunjuk</i> atau <i>tlunjuk</i> 'telunjuk' |
| -em- + <i>guruh</i> 'guruh'   | ————> | <i>gemuru</i> atau <i>gmuruh</i> 'gemuruh'     |
| -egh- + <i>gigi</i> 'gigi'    | ————> | <i>geghigi</i> atau <i>gghigi</i> 'gerigi'     |

#### 2.4.1.13 Konfiks ke-...-an

Konfiks *ke- ... -an* dalam penggabungannya dengan bentuk dasar mempunyai wujud dan perilaku yang sama dengan awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Pembubuhan *ke- ... -an* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan atau diakhiri dengan fonem konsonan tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik, kecuali apabila bentuk dasar dimulai atau diakhiri dengan fonem vokal. Untuk ini, dapat diamati contoh berikut

*ke- + idup* 'hidup' + *-an* —————> *kidupan* 'kehidupan'

Pada kata *kidupan* 'kehidupan' peristiwa morfofonemik terdapat pada pertemuan dua fonem vokal /e/ pada *ke-* dan /i/ pada *idup* 'hidup'. Gejala morfofonemik yang muncul, yaitu luluhnya fonem /e/ sehingga *keidupan* menjadi *kidupan*. Gejala itu tidak dapat dipolakan secara mantap karena apabila kata ini diucapkan dengan agak perlahan-lahan, fonem /e/ muncul kembali menjadi *keidupan*. Dalam kedudukan seperti ini terlihat gejala morfofonemik yang lain, yaitu adanya kecenderungan membubuhkan bunyi /y/ yang lemah di antara pertemuan fonem /e/ dengan fonem /i/ sehingga berbunyi *keyidupan*. Pada kata *ketahuan* 'ketahuan' terlihat pula kecenderungan membubuhkan fonem /w/ di antara fonem /u/ dan fonem /a/ sebagai akibat luncuran suara dari vokal belakang /u/ ke vokal depan /a/.

#### 2.4.1.14 Konfiks be-...-an

Penggabungan konfiks *be- ... -an* dengan bentuk dasar mempunyai

proses yang sama dengan penggabungan konfiks *ke-...-an* dengan bentuk dasar, misalnya:

|                                           |        |                                 |
|-------------------------------------------|--------|---------------------------------|
| <i>be- + jao</i> 'jauh' + <i>-an</i>      | —————> | <i>bejaoan</i> 'berjauhan'      |
| <i>be- + item</i> 'hitam' + <i>-an</i>    | —————> | <i>biteman</i> 'hitam-hitam'    |
| <i>be- + cekel</i> 'pegang' + <i>-an</i>  | —————> | <i>becekelan</i> 'berpegangan'  |
| <i>be- + datang</i> 'datang' + <i>-an</i> | —————> | <i>bedatangan</i> 'berdatangan' |

Pada kata *bejaoan* 'berjauhan' terdapat gejala morfofonemik sebagai akibat pertemuan fonem vokal /o/ dengan fonem vokal /a/. Gejala ini berbentuk bunyi /w/ sesuai dengan luncuran dari belakang /o/ ke vokal depan /a/ sehingga *bejaoan* menjadi *bejaowan*. Pada kata *biteman* 'berhitaman' gejala morfofonemik yang muncul berupa luluhnya fonem /e/ pada *be-*. Pada kata *becekelan* 'berpegangan' dan *bedatangan* 'berdatangan' tidak terlihat adanya gejala morfofonemik karena, baik *be-.....-an* maupun bentuk dasar, tidak mengalami perubahan.

#### 2.4.1.15 Konfiks *peN-...-an*

Proses penggabungan *peN-...-an* dengan bentuk dasar mengikuti pola penggabungan awalan *peN-* dengan bentuk dasar dan penggabungan akhiran *-an* dengan bentuk dasar. Dengan demikian, peristiwa morfofonemik yang muncul akibat penggabungan ini pun sama. Oleh sebab itu, uraian yang lebih lengkap tentang proses morfofonemik karena penggabungan *pe-...-an* dengan bentuk dasar, dapat merujuk kepada uraian tentang penggabungan *peN-* dengan bentuk dasar atau penggabungan *-an* dengan bentuk dasar, serta kemungkinan terjadinya peristiwa morfofonemik akibat penggabungan ini.

#### 2.4.2 Proses Reduplikasi

Pada uraian terdahulu telah disinggung bahwa pembentukan kata dapat dilakukan, baik melalui proses afiksasi maupun proses reduplikasi. Kedua macam proses ini biasanya menimbulkan pula peristiwa morfofonemik, baik berupa gejala maupun berupa peristiwa morfofonemik yang sudah mantap, seperti pada pembentukan kata melalui proses afiksasi.

Untuk mendapatkan gambaran tentang peristiwa morfofonemik yang mungkin terjadi akibat proses reduplikasi perulangan itu berikut ini dikaji satu per satu tipe sesuai dengan uraian terdahulu.

### 2.4.2.1 Perulangan Seluruh

Proses perulangan jenis ini menyebabkan terjadinya gejala morfofonemik yang sepenuh-penuhnya karena wujud morfem ulang berupa pengulangan setiap fonem bentuk dasar.

Contoh :

|                      |   |                                  |
|----------------------|---|----------------------------------|
| <i>laghi</i> 'lari'  | → | <i>laghi-laghi</i> 'lari-lari'   |
| <i>maèn</i> 'main'   | → | <i>maèn-maèn</i> 'main-main'     |
| <i>ghuma</i> 'rumah' | → | <i>ghuma-ghuma</i> 'rumah-rumah' |
| <i>duduq</i> 'duduk' | → | <i>duduq-duduq</i> 'duduk-duduk' |

### 2.4.2.2 Perulangan Sebagian

Perulangan jenis ini biasanya berupa pengulangan bentuk dasar. Dalam proses perulangan itu terjadi peristiwa morfofonemik.

Contoh :

|                            |   |                                         |
|----------------------------|---|-----------------------------------------|
| <i>ngulang</i> 'mengulang' | → | <i>ngulang-ulang</i> 'mengulang-ulang'  |
| <i>belaghi</i> 'berlari'   | → | <i>belaghi-laghi</i> 'berlari-lari'     |
| <i>puteghke</i> 'putarkan' | → | <i>putegh-puteghke</i> 'putar-putarkan' |
| <i>dighis</i> 'diiris'     | → | <i>dighis-ighis</i> 'diiris-iris'       |

### 2.4.2.3 Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiks

Telah diungkapkan bahwa pembentukan kata melalui proses reduplikasi yang disertai dengan pembubuhan afiks menunjukkan adanya gejala morfofonemik karena baik bentuk dasar yang diulang maupun imbuhan yang menyertainya mengalami perubahan.

Contoh :

|                              |   |                                             |
|------------------------------|---|---------------------------------------------|
| <i>nulis</i> 'menulis'       | → | <i>nulis-nulis</i> 'menulis-nulis'          |
| <i>ngeghumput</i> 'merumput' | → | <i>ngeghumput-ghumput</i> 'merumput-rumput' |
| <i>dibaco</i> 'dibaca'       | → | <i>dibaco-baco</i> 'dibaca-baca'            |
| <i>jaoke</i> 'jauhkan'       | → | <i>jao-jaoke</i> 'jauh-jauhkan'             |

### 2.4.2.4 Perulangan dengan Penggantian Fonem

Perulangan jenis ini dibedakan dalam tiga pola, yaitu bentuk perulangan dengan :

- a. penggantian fonem konsonan dengan konsonan lain pada suku yang sama;
- b. penggantian fonem vokal dengan fonem vokal lainnya pada suku yang bersamaan atau suku yang silang dari unsur-unsurnya; dan
- c. suku kata dengan suku kata lainnya yang biasanya terjadi pada kata bersuku dua. Berikut ini disajikan beberapa contoh bentuk perulangan yang mengandung peristiwa morfofonemik.

a) Penggantian konsonan dengan konsonan

Contoh: *coghèt* 'coret' → *coghèt-moghèt* 'coret-moret'  
*cedhai* 'cerai' → *ceghai-beghai* 'cerai-berai'

b) Penggantian vokal dengan vokal lain

Contoh: *baliq* 'balik' → *bulaq-baliq* 'bolak-balik'  
*jingoq* 'lihat' → *jingoq-jingoq* 'lihat-lihat'

c) Penggantian suku kata dengan suku kata lain atau pengulangan yang berbeda dengan yang diulang.

Contoh: *item* 'hitam' → *item-legem* 'hitam pekat'  
*abang* 'merah' → *abang-mughup* 'merah menyala'

### 2.4.3 Bentuk Proses Morfofonemik

Peristiwa morfofonemik yang muncul akibat proses agiksasi dan reduplikasi dapat dibedakan ke dalam lima kelompok, yaitu :

- a. penambahan fonem;
- b. penghilangan fonem;
- c. penghilangan dan asimilasi fonem;
- d. perubahan fonem; dan
- e. pergeseran fonem.

Pengelompokan itu dimaksudkan untuk mempertajam pendeskripsian tentang proses morfofonemik, yakni dengan cara merujuk pada uraian dan contoh terdahulu yang relevan.

#### 2.4.3.1 Penambahan Fonem

Penambahan fonem yang dimaksudkan di sini adalah proses munculnya fonem sebagai akibat proses afiksasi dan reduplikasi. Dalam bahasa Melayu Palembang ditemukan penambahan fonem sebagai berikut.

a. *Penambahan Fonem /ng/*

Apabila awalan *peN-* diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, reaksi fonem yang timbul berupa /ng/.

Contoh: *peN- + ujan* 'ujan' → *pengujan* 'penghujan'  
*peN- + apus* 'hapus' → *pengapus* 'penghapus'

b. *Penambahan Fonem /y/*

Kecenderungan untuk menambahkan fonem /y/ terjadi apabila akhiran *-an* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/ atau fonem /e/. Kadang-kadang hal ini terjadi pula apabila awalan *ke-* diikuti bentuk dasar yang diawali oleh fonem /i/.

Contoh: *uji* 'uji + *-an* → *ujiyan* 'ujian'  
*gawe* 'kerja + *-an* → *gaweyan* 'pekerjaan'  
*ke- idup* 'hidup + *-an* → *keyidupan* 'kehidupan'

c. *Penambahan Fonem /w/*

Kecenderungan untuk menambahkan fonem /w/ terjadi apabila akhiran *-an* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhiran /u/ atau /o/.

Contoh: *batu* 'batu + *-an* → *batu-batuwan* 'batu-batuan'  
*tigo* 'tiga' + *-an* → *tigo-tigowan* 'tiga-tigaan'

### 2.4.3.2 Penghilangan Fonem

Yang dimaksud dengan penghilangan fonem ialah proses hilang atau luluhnya suatu fonem sebagai akibat proses afiksasi ataupun reduplikasi. Hal ini ditemukan pada beberapa peristiwa seperti berikut.

a. *Penghilangan Fonem /e/*

Kecendrungan untuk menghilangkan fonem /e/ ini terjadi apabila awalan *be-*, *te-*, *ke-*, dan *se-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal.

Contoh: *be- + èmbègh* 'ember' → *bèmbègh* 'berember'  
*te- + angkat* 'angkat' → *tangkat* 'terangkat'  
*ke- + ujan* 'hujan' + *-an* → *kejanaan* 'kehujanan'  
*se- + ighis* 'iris' → *sighis* 'seiris'

Hal yang sama terjadi apabila bentuk dasar mendapat sisipan *-el-*, *-em-*, dan *-egh-*. Fonem /e/ pada sisipan ini menjadi sangat lemah atau hilang sama sekali.

Contoh: *-el- + tunjuq* 'tunjuk' → *thunjuq* 'telunjuk'  
*-em- + gughu* 'guruh' → *gmughu* 'gemuruh'  
*-egh- + guduq* 'bunyi guduk' → *geghuduq* 'bunyi geruduk'

#### 2.4.3.3 Penghilangan dan Asimilasi Fonem

Pada umumnya penggabungan *N-* dengan bentuk dasar menimbulkan peristiwa morfofonemik. Hal ini terlihat apabila awalan *N-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem-fonem tertentu, yaitu /b/, /p/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, dan /s/. Dalam hal seperti ini terjadi asimilasi antara konsonan dan *N-* yang menyebabkan luluhnya konsonan, sedangkan wujud fonem muncul ialah /m/, /n/, /ny/, /ng/, /nge/ dan /Q/. Berikut ini diberikan keterangan singkat secara satu per satu dengan peristiwa asimilasi yang memunculkan bunyi masal.

##### a. Asimilasi Menghasilkan Fonem /m/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /m/ terjadi apabila *meN-* diikuti oleh bentuk dasar yang berawalan /p/ dan /b/.

Contoh: *N- + pakè* 'pakai' → *makè* 'memakai'  
*N- + baco* 'baca' → *maco* 'membaca'

##### b. Asimilasi Menghasilkan Fonem /n/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /n/ terjadi apabila *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawalan /t/ dan /d/.

Contoh: *N- + tulis* 'tulis' → *nulis* 'menulis'  
*N- + dengegh* 'dengar' → *nengegh* 'mendengar'

##### c. Asimilasi Menghasilkan Fonem /ny/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /ny/ terjadi apabila awalan *N-* diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan fonem /s/, /c/, dan /j/.

Contoh: *N- + sapu* 'sapu' → *nyapu* 'menyapu'  
*N- + caghi* 'cari' → *nyaghi* 'mencari'  
*N- + jual* 'jual' → *nyual* 'menjual'

#### 2.4.3.4 Perubahan Fonem

Di antara peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat proses afiksasi dan reduplikasi ialah perubahan fonem. Peristiwa semacam ini biasanya terjadi apabila awalan *N-* dibubuhkan pada bentuk seperti berikut.

a. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal itu *N-* berubah menjadi fonem /ng/.

Contoh: *N-* + *ulang* 'ulang' → *ngulang* 'mengulang'  
*N-* + *aduk* 'aduk' → *ngaduk* 'mengaduk'  
*N-* + *oloki* 'bujuk' → *ngoloki* 'membujuk'

b. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /w/, /y/, atau /gh/ atau bentuk dasar bersuku satu itu *N-* berubah menjadi /ng/.

Contoh: *N-* + *laghike* 'larikan' → *ngelahike* 'melarikan'  
*N-* + *waghiske* 'wariskan' → *ngewaghiske* 'mewariskan'  
*N-* + *yakini* 'yakini' → *ngeyakini* 'meyakini'  
*N-* + *cèt* 'cat' → *ngecèt* 'mengecat'

Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat bentuk reduplikasi dengan variasi bunyi, seperti *coghet-moghet* 'coret-moret', *ceghai-beghai* 'cerai-berai', *geghaq-geghiq* 'gerak-gerik', dan *bolaq-baliq* 'bolak-balik'. Masalah ini tidak dapat dijelaskan dari sudut perhubungan atau pertemuan antara morfem dasar dan morfem ulang. Hal ini lebih berhubungan dengan sifat *econic* bahasa yang berada di luar masalah morfologi (bentuk-bentuk) itu menyarankan kenyataan yang diungkapkan di dalam bahasa Melayu Palembang.

Kalau diperhatikan bentuk *coghet-moghet*, *ceghai-beghai*, *geghaq-geghiq*, dan *bulaq-baliq* seperti yang tertera di atas, terlihat adanya perubahan fonem yang terdapat pada bentuk-bentuk ulang itu mempengaruhi hubungan antara unsur-unsurnya. Setiap unsur dari bentuk ulang berhubungan sangat erat. Hal ini terbukti bahwa unsur *moghet*, *beghai*, *geghi*, dan *bulaq* tidak mempunyai arti, kecuali apabila dipasangkan dengan *coghet*, *ceghai*, *geghaq* dan *baliq*. Ditinjau dari hubungan unsur-unsurnya, dapat dikatakan bahwa unsur *ceghai*, *coghet*, *geghaq*, dan *baliq* merupakan unsur yang mandiri karena masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata. Unsur *moghet*, *beghai*, *geghiq*, dan *bulaq* merupakan unsur yang bergantung pada unsur lain karena unsur-unsur ini tidak dapat berdiri sendiri.

#### 2.4.3.5 Pergeseran Fonem

Gejala marfofonemik berupa pergeseran fonem yang terjadi apabila bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /au/ mendapat akhiran *-an* atau *-i*.

Contoh: *kacau* 'kacau' + *-an* → *kaca-wan* 'kacau'  
*kacau* 'kacau' + *-i* → *kaca-wi* 'kacau'

Pergeseran yang terlihat pada contoh itu adalah fonem /u/ pada suku kata berikutnya, yaitu *wan* dan *wi*.

## 2.5 Fungsi dan Arti Imbuhan

Afiks secara terpisah tidak mempunyai arti, kecuali apabila dibubuhkan pada bentuk dasar dalam membentuk kata jadian. Penggabungan afiks dengan bentuk dasar biasanya membawa perubahan, baik dari segi fungsinya maupun artinya. Apabila diperhatikan kata *baco* 'baca' pada kata *maco* 'membaca', *dibaco* 'dibaca', dan *bacoan* 'hasil membaca' terlihat bahwa awalan *N-* pada *maco* 'membaca' mengubah kata ini menjadi kata kerja aktif. Afiks *di-* pada *dibaco* mengubah kata kerja aktif menjadi kata kerja pasif, sedangkan akhiran *-an* mengubah kata kerja menjadi kata benda dengan arti 'hasil membaca'. Imbuhan dalam hal ini mempunyai tugas rangkap yang produktif, baik dalam menempatkan kata dalam kalimat maupun dalam memberikan arti baru pada kata jadian, sehingga pembicaraan tentang fungsi tidak dapat dilepaskan dari arti imbuhan. Oleh karena itu, pemberian fungsi dan arti imbuhan dilakukan sekaligus.

### 2.5.1 Awalan *N-*

Pemakaian awalan *N-* yang dilekatkan pada kata kerja.

a. *N- + kj* mempunyai fungsi sebagai berikut.

#### 1) Fungsi *kj* Aktif Intransitif

arti 'mengerjakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar saya'.

Contoh: *N- + lumpat* 'lompat' → *ngelumpat* 'melompat'  
*N- + tangis* 'tangis' → *nangis* 'menangis'  
*N- + selem* 'selam' → *nyelem* 'menyelam'  
*N- + ghaung* 'raung' → *ngegghaung* 'meraung'

#### 2) Fungsi *kj* Aktif Transitif

Fungsi kata kerja aktif transitif mempunyai arti mengerjakan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya.

Contoh: *N- + baco* 'baca' → *maco* 'membaca'  
*N- + kocèq* 'kupas' → *ngocèq* 'mengupas'  
*N- + ulang* 'ulang' → *ngulang* 'mengulang'  
*N- + tulis* 'nulis' → *nulis* 'menulis'

b. *N-* + *bd* mempunyai fungsi sebagai kata kerja dan bermakna seperti berikut:

1) 'menjadi'

Contoh: *N-* + *batu* 'batu' → *matu* 'membatu'  
*N-* + *embun* 'embun' → *ngembun* 'menjadi embun'  
*N-* + *kuli* 'kuli' → *nguli* 'menjadi kuli'  
*N-* + *ijuk* 'ijuk' → *ngijuk* 'menjadi ijuk'

2) 'memberi'

Contoh: *N-* + *kapugh* 'kapur' → *ngapugh* 'memberi kapur'  
*N-* + *atep* 'atap' → *ngatep* 'mengatap'  
*N-* + *pagagh* 'pagar' → *magagh* 'memberi pagar'  
*N-* + *cet* 'cat' → *ngecet* 'memberi cat'

3) 'menggunakan'

Contoh: *N-* + *sapu* 'sapu' → *nyapu* 'menyapu'  
*N-* + *sabun* 'sabun' → *nyabun* 'menyabun'  
*N-* + *pacul* 'cangkul' → *macul* 'menyangkul'  
*N-* + *paku* 'paku' → *maku* 'memaku'

4) 'membuat'

Contoh: *N-* + *sayugh* 'sayur' → *nyayugh* 'menyayur'  
*N-* + *sambel* 'sambal' → *nyambel* 'menyambal'  
*N-* + *pindang* 'pindang' → *mindang* 'memindang'  
*N-* + *sop* 'sup' → *ngesop* 'membuat sup'

5) 'banyak seperti'

Contoh: *N-* + *gunung* 'gunung' → *ngunung* 'menggungung'  
*N-* + *Bukit* 'bukit' → *mukit* 'membukit'  
*N-* + *semut* 'semut' → *nyemut* 'banyak seperti semut'  
  
*N-* + *anaq sungi* 'anak' → *nganak sungi* 'nganak sungai'

6) 'membuang'

Contoh: *N-* + *ghumput* 'rumpun' → *ngeghumput* 'merumput'  
*N-* + *kuliti* 'kuliti' → *nguliti* 'menguliti'

*N- + sisiqi* 'sisiki' → *nyisiqi* 'membuang sisik'

*N- + bului* 'bului' → *mului* 'membuang bulu'

7) 'meminum'

Contoh: *N- + kopi* 'kopi' → *ngopi* 'minum kopi'

*N- + tè* 'teh' → *ngetè* 'minum teh'

*N- + bigh* 'bir' → *ngebigh* 'eminum bir'

8) 'memakan'

Contoh: *N- + ghujag* 'rujak' → *ngeghujag* 'merujak'

*N- + lotèk* 'lotek' → *ngelotèk* 'melotek'

*N- + cuko* 'cuka' → *nyuko* 'makan mpek-mpek'

c. *N- + sf* berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan berarti menjadi.

Contoh: *N- + keciq* 'kecil' → *ngeciq* 'menjadi kecil'

*N- + besaq* 'besar' → *mesaq* 'menjadi besar'

*N- + tuo* 'tua' → *nuo* 'menjadi tua'

*N- + puti* 'putih' → *muti* 'menjadi putih'

d. *N- + bil* berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif mempunyai arti memperingati hari ke.

Contoh: *N- + tigo* 'tiga' → *nigo* 'meniga hari'

*N- + tuju* 'tujuh' → *nuju* 'menujuh hari'

*N- + mpat pulu empat uluh* → *ngempat pulu* 'empat puluh'

*N- + seghatus* 'seratus' → *nyeghatus* 'memperingati hari keseratus'

### 2.5.2 Awalan *be-*

Pemakaian awalan *be-* dilekatkan pada kata kerja.

a. *be- + kj* berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan mempunyai makna sebagai berikut.

(1) 'dalam keadaan'

Contoh: *be-++maèn* 'main' → *bemaèn* 'bermain'

*be- + laghi* 'lari' → *belaghi* 'berlari'

*be- + jalan* 'jalan' → *bejalan* 'berjalan'

*be- + ughut* 'urut' → *bughut* 'berurut'

## (2) 'melakukan pekerjaan'

Contoh: *be- + cukugh* 'cukur' → *becukugh* 'bercukur'  
*be- + goco* 'kelahi' → *begoco* 'berkelahi'  
*be- + angkat* 'angkat' → *beghangkat* 'berangkat'  
*be- + dagang* 'dagang' → *bedagang* 'berdagang'

b. *be- + bd* berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti seperti berikut:

## (1) 'memakai'

Contoh: *be- + baju* 'baju' → *bebaju* 'berbaju'  
*be- + sewèt* 'kain' → *besewèt* 'berkain'  
*be- + sepatu* 'sepatu' → *besepatu* 'bersepatu'  
*be- + celano* 'celana' → *becelano* 'bercelana'

## (2) 'dalam keadaan'

Contoh: *be- + banyu* 'air' → *bebanyu* 'berair'  
*be- + daun* 'daun' → *bedaun* 'berdaun'  
*be- + kembang* 'bunga' → *bekembang* 'berbunga'  
*be- + paku* 'paku' → *bepaku* 'berpaku'

## (3) 'Mengendarai atau naik'

Contoh: *be- + keghètò* 'sepeda' → *bekeghètò* 'bersepeda'  
*be- + motogh* 'motor' → *bemotogh* 'bermotor'  
*be- + mobil* 'mobil' → *bemobil* 'bermobil'  
*be- + peghau* 'perahu' → *bepeghau* 'berperahu'

## (4) 'memanggil'

Contoh: *be- + kakaq* 'kakak' → *bekakaq* 'berkakak'  
*be- + bibiq* 'bibi' → *bebibiq* 'berbibi'  
*be- + mamang* 'paman' → *bemamang* 'herpaman'  
*be- + umaq* 'ibu' → *bumaq* 'beribu'

## (5) 'mengusahakan'

Contoh: *be- + sawa* 'sawah' → *besawa* 'bersawah'  
*be- + kebon* 'kebun' → *bekebon* 'berkebun'

## (6) 'dalam keadaan dikenai'

Contoh: *be- + ujan* 'hujan' → *bujan* 'berhujan'



### 2.5.3. Awalan *te-*

Pemakaian awalan *te-* dilekatkan pada kata kerja.

a. *te-* + *kj* berfungsi sebagai kata kerja aktif dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'menyatakan hasil perbuatan'

Contoh: *te-* + *jual* 'jual' → *tejual* 'terjual'  
*te-* + *ighis* 'iris' → *tighis* 'teriris'  
*te-* + *minum* 'minum' → *teminum* 'terminum'  
*te-* + *makan* 'makan' → *temakan* 'termakan'

(2) 'melakukan dengan tidak sengaja'

Contoh: *te-* + *jingoq* 'lihat' → *tejingoq* 'terlihat'  
*te-* + *santuaq* 'antuk' → *tesantuaq* 'tersantuk'  
*te-* + *dengegh* 'dengar' → *tedengegh* 'terdengar'  
*te-* + *sepak* 'sepak' → *tesepak* 'tersepak'

(3) 'berada dalam keadaan secara tiba-tiba'

Contoh: *te-* + *duduaq* 'duduk' → *teduduaq* 'terduduk'  
*te-* + *tiduaq* 'tidur' → *tetiduaq* 'tertidur'  
*te-* + *beghiang* 'baring' → *tebaghiang* 'terbaring'  
*te-* + *guling* 'guling' → *teguling* 'terguling'

(4) 'menyatakan kesanggupan'

Contoh: *te-* + *cekel* 'pegang' → *tecekel* 'terpegang'  
*te-* + *angkat* 'angkat' → *tangkat* 'terangkat'  
*te-* + *gaweke* 'kerjakan' → *tegaweke* 'tekerjakan'  
*te-* + *gawaq* 'bawa' → *tegawaq* 'terbawa'

b. *te-* + *bd* berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti sebagai berikut :

(1) 'menyatakan hasil perbuatan'

Contoh: *te-* + *kapugh* 'kapur' → *tekapugh* 'terkapur'  
*te-* + *atep* 'atap' → *tatep* 'teratap'  
*te-* + *gambagh* 'gambar' → *tegambagh* 'tergambar'  
*te-* + *pancing* 'pancing' → *tepancing* 'terpancing'

## (2) 'melakukan dengan tidak sengaja'

Contoh: *te-* + *gunting* 'gunting' → *tegunting* 'tergunting'  
*te-* + *kunci* 'kunci' → *tekunci* 'terkunci'  
*te-* + *sapu* 'sapu' → *tesapu* 'tersapu'  
*te-* + *paku* 'paku' → *tepaku* 'terpaku'

## (3) 'sampai ke'

Contoh: *te-* + *daging* 'daging' → *tedaging* 'sampai ke daging'  
*te-* + *tulang* 'tulang' → *tetulang* 'sampai ke tulang'  
*te-* + *kulit* 'kulit' → *tekulit* 'sampai ke kulit'  
*te* + *keghaq* 'kerak' → *tekeghaq* 'sampai ke kerak'

c. *te-* + *of* berfungsi sebagai kata sifat dan mempunyai arti 'paling'

Contoh: *te-* + *besaq* 'besar' → *tebesaq* 'terbesar'  
*te-* + *keciq* 'kecil' → *tekeciq* 'terkecil'  
*te-* + *puti* 'putih' → *teputi* 'terputih'  
*te-* + *pait* 'pahit' → *tepait* 'terpahit'

2.5.4 Awalan *di-*

Pemakaian awalan *di* yang dilekatkan pada kata kerja.

a. *di-* + *kj* berfungsi sebagai kata kerja pasif intransitif dan mempunyai arti 'dikenal perbuatan'

Contoh: *di-* + *tunu* 'bakar' → *ditunu* 'dibakar'  
*di-* + *ghebus* 'rebus' → *dighebus* 'direbus'  
*di-* + *tulis* 'tulis' → *ditulis* 'ditulis'  
*di-* + *jual* 'jual' → *dijual* 'dijual'

b. *di-* + *bd* berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti 'dikenal perbuatan'

Contoh: *di-* + *sapu* 'sapu' → *disapu* 'disapu'  
*di-* + *kunci* 'kunci' → *dikunci* 'dikunci'  
*di-* + *gunting* 'gunting' → *digunting* 'digunting'  
*di-* + *ghebus* 'rebus' → *dighebus* 'direbus'

c. *di-* + *sf* berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti 'menjadi'

Contoh: *di-* + *keciqke* 'kecilkan' → *dikeciqke* 'dikecilkan'  
*di-* + *aluske* 'haluskan' → *dialuske* 'dihaluskan'

*di-* + *abangke* 'merahkan' → *diabangke* 'dimerahkan'  
*di-* + *jaokę* 'jauhkan' → *dijaoke* 'dijauhkan'

### 2.5.5 Awalan *ke-*

Pemakaian awalan *ke-* dilekatkan pada kata sifat.

- a. *ke-* + *sf* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti 'yang di'.

Contoh: *ke-* + *tuo* 'tua' → *ketuo* 'ketua'  
*ke-* + *kasi* 'kasih' → *kekasi* 'kekasih'  
*ke-* + *endaq* 'ingin' → *kendaq* 'keinginan'

- b. *ke-* + *bil* berfungsi sebagai kata bilangan dan mempunyai arti 'kumpulan atau urutan atau tingkatan'.

Contoh: *ke-* + *tigo* 'tiga' → *ketigo* 'ketiga'  
*ke-* + *empat* 'empat' → *kempat* 'keempat'  
*ke-* + *limo* 'lima' → *kelimo* 'kelima'  
*ke-* + *tuju* 'tujuh' → *ketuju* 'ketujuh'

### 2.5.6. Awalan *penN-*

Pemakaian awalan *penN-* dilekatkan pada kata kerja.

- a. *penN-* + *kj* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti.

Contoh: *penN-* + *laghi* 'lari' → *pelaghi* 'pelari'  
*penN-* + *makan* 'makan' → *pemakan* 'pemakan'  
*penN-* + *maen* 'main' → *pemaen* 'pemain'  
*penN-* + *minum* 'meminum' → *peminum* 'peminum'

- (1) 'suka mengerjakan'

Contoh: *penN-* + *laghi* 'lari' → *pelaghi* 'pelari'  
*penN-* + *makan* 'makan' → *pemakan* 'pemakan'  
*penN-* + *maen* 'main' → *pemaen* 'pemain'  
*penN-* + *minum* 'meminum' → *peminum* 'peminum'

- (2) 'alat untuk mengerjakan'

Contoh: *penN-* + *ukukh* 'ukur' → *pengukugh* 'pengukur'  
*penN-* + *angkat* 'angkat' → *pengangkat* 'pengangkat'  
*penN-* + *jait* 'jahit' → *penyait* 'penjahit'  
*penN-* + *cukugh* 'cukur' → *penyukugh* 'pencukur'

## (3) 'mempunyai keahlian dalam bidang atau mempunyai pekerjaan sebagai'

- Contoh: *peN-* + *tulis* 'tulis' → *penulis* 'penulis'  
*peN-* + *ajagh* 'ajar' → *pengajagh* 'pengajar'  
*peN-* + *ghampoq* 'rampok' → *pegghampoq* 'perampok'  
*p2N-* + *bantu* 'bantu' → *pemantu* 'pembantu'

## (4) 'yang mengerjakan'

- Contoh: *peN-* + *beli* 'beli' → *pemeli* 'pembeli'  
*peN-* + *jual* 'jual' → *penjual* 'penjual'  
*peN-* + *jalan* 'jalan' → *pejalan* 'pejalan'  
*peN-* + *jait* 'jahit' → *penjait* 'penjahit'

b. *peN-* + *bd* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti 'alat'

- Contoh: *peN-* + *gunting* 'gunting' → *penggunting* 'penggunting'  
*peN-* + *sapu* 'sapu' → *penyapu* 'penyapu'  
*peN-* + *kapugh* 'kapur' → *pengapugh* 'pengapur'  
*peN-* + *cèt* 'cat' → *pengecèt* 'pengecat'

c. *peN* + *sf* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti sebagai berikut:

## (1) 'suka dengan'

- Contoh: *peN-* + *manis* 'manis' → *pemanis* 'pemanis'  
*peN-* + *pedes* 'pedes' → *pemedes* 'pemedas'  
*peN-* + *pait* 'pahit' → *pemait* 'pemahit'  
*peN-* + *masin* 'masin' → *pemasin* 'pemasin'

## (2) 'mempunyai sifat'

- Contoh: *peN-* + *males* 'malas' → *pemalas* 'pemalas'  
*peN-* + *takut* 'takut' → *penakut* 'penakut'  
*peN-* + *lupo* 'lupa' → *pelupo* 'pelupa'  
*peN-* + *sede* 'sedih' → *penyedè* 'penyedih'

## (3) 'alat'

- Contoh: *peN-* + *keghas* 'keras' → *pengeghas* 'pengeras'  
*peN-* + *lembut* 'lembut' → *pelembut* 'pelembut'  
*peN-* + *puti* 'putih' → *pemuti* 'pemutih'  
*peN-* + *lekat* 'lekat' → *pelekat* 'pelekat'

### 2.5.7 Awalan *se-*

Pemakaian awalan *se-* dilekatkan pada kata kerja

a. *se-* + *kj* berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti sebagai berikut:

#### (1) 'bersama-sama'

Contoh: *se-* + *makan* 'makan' → *semakan* 'bersama-sama makan'  
*se-* + *minum* 'minum' → *seminum* 'bersama-sama minum'  
*se-* + *tiduq* 'tidur' → *setiduq* 'bersama-sama tidur'  
*se-* + *jalan* 'jalan' → *sejalan* 'bersama-sama berjalan'

#### (2) 'menyatakan satu atau satu kali'

Contoh: *se-* + *ighis* 'iris' → *sighis* 'seiris'  
*se-* + *genggem* 'genggam' → *segenggem* 'segenggam'  
*se-* + *kebet* 'ikat' → *sekebet* 'seikat'  
*se-* + *gulung* 'gulung' → *segulung* 'segulung'

b. *se-* + *bd* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti sebagai berikut:

#### (1) 'menyatakan satu'

Contoh: *se-* + *pighing* 'piring' → *sepighing* 'sepiring'  
*se-* + *cangkègh* 'cangkir' → *secangkègh* 'secangkir'  
*se-* + *kaghung* 'karung' → *sekaghung* 'sekarung'  
*se-* + *mangkoq* 'mangkok' → *semangkoq* 'semangkok'

#### (2) 'menyatakan sama'

Contoh: *se-* + *nasip* 'nasib' → *senasip* 'senasib'  
*se-* + *bapak* 'bapak' → *sebapak* 'sebapak'  
*se-* + *umaq* 'ibu' → *sumaq* 'seibu'  
*se-* + *ghuma* 'rumah' → *seghuma* 'serumah'

#### (3) 'menyatakan semua atau seluruh'

Contoh: *se-* + *dusun* 'dusun' → *sedusun* 'sedusun'  
*se-* + *gudang* 'gudang' → *segudang* 'segudang'  
*se-* + *mobil* 'mobil' → *semobil* 'semobil'  
*se-* + *kegheto* 'kereta' → *sekegheto* 'sekereta'

## (4) 'banyak atau sebanyak'

- Contoh: *se-* + *bakul* 'bakul' → *sebakul* 'sebakul'  
*se-* + *èmbèq* 'ember' → *sèmbègh* 'seember'  
*se-* + *kaghung* 'karung' → *sekaghung* 'sekarung'  
*se-* + *canting* 'canting' → *secanting* 'secanting'

c. *se-* + *sf* berfungsi sebagai kata sifat dalam tingkat perbandingan dan mempunyai arti 'menyatakan sama'

- Contoh: *se-* + *besaq* 'besar' → *sebesaq* 'sebesar'  
*se-* + *keghas* 'keras' → *sekeghas* 'sekeras'  
*se-* + *landep* 'tajam' → *selandep* 'setajam'  
*se-* + *keciq* 'kecil' → *sekeciq* 'sekecil'

## 2.5.8 Akhiran -an

Pemakaian akhiran *-an* dilekatkan pada kata kerja.

a. *kj* + *-an* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti sebagai berikut:

## (1) 'alat'

- Contoh: *ayaq* 'ayak' + *-an* → *ayaqan* 'ayakan'  
*ayun* 'ayun' + *-an* → *ayunan* 'ayunan'  
*gantung* 'gantung' + *-an* → *gantungan* 'gantungan'  
*pikul* 'pikul' + *-an* → *pikul* 'pikulan'

## (2) 'hasil'

- Contoh: *tulis* 'tulis' + *-an* → *tulisan* 'tulisan'  
*gunting* 'gunting' + *-an* → *guntingan* 'guntingan'  
*jait* 'jahit' + *-an* → *jaitan* 'jahitan'  
*gulung* 'gulung' + *-an* → *gulungan* 'gulungan'

## (3) 'yang di-'

- Contoh: *jual* 'jual' + *-an* → *jualan* 'jualan'  
*minum* 'minum' + *-an* → *minuman* 'minuman'  
*jemogh* 'jemur' + *-an* → *jemogh* 'jemuran'  
*makan* 'makan' + *-an* → *makanan* 'makanan'

## (4) 'kumpulan'

- Contoh: *ighis* 'iris' + *-an* → *ighisan* 'irisan'  
*campuq* 'onggok' + *-an* → *cumpuqan* 'onggokan'

*baghis* 'baris' + *-an* → *baghisan* 'barisan'  
*lepit* 'lipat' + *-an* → *lepitan* 'lipatan'

(5) 'tempat'

Contoh: *simpen* 'simpan' + *-an* → *simpenan* 'simpanan'  
*kughung* 'kurung' + *-an* → *kughungan* 'kurungan'  
*sendegh* 'sandar' + *-an* → *sendeghan* 'kuburan'  
*kubugh* 'kubur' + *-an* → *kubughan* 'kuburan'

(6) 'cara mengerjakan'

Contoh: *sambung* 'sambungan' + *-an* → *sambungan* 'sambungan'  
*masaq* 'masak' + *-an* → *masaqan* 'masakan'  
*gulung* 'gulung' + *-an* → *gulungan* 'gulungan'  
*jait* 'jahit' + *-an* → *jaitan* 'jahitan'

b. *bd* + *an* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'tiap-tiap'

Contoh: *bulan* 'bulan' + *-an* → *bulanan* 'bulanan'  
*aghi* 'hari' + *-an* → *aghian* 'harian'  
*taun* 'tahun' + *-an* → *taunan* 'tahunan'  
*minggu* 'minggu' + *-an* → *mingguan* 'mingguan'.

(2) 'menyatakan ukuran'

Contoh: *kilo* 'kilo' + *-an* → *kiloan* 'kiloan'  
*canting* 'canting' + *-an* → *cantingan* 'cantingan'  
*kaghung* 'karung' + *-an* → *kaghungan* 'karungan'  
*sumpit* 'sumpit' + *-an* → *sumpitan* 'sumpitan'

(3) 'menyatakan banyak'

Contoh: *kutu* 'kutu' + *-an* → *kutuan* 'banyak kutu'  
*ulat* 'ulat' + *-an* → *ulatan* 'banyak ulat'  
*batu* 'batu' + *-an* → *batuan* 'banyak batu'

(4) 'menyatakan dalam keadaan'

Contoh: *ghumput* 'rumpuk' + *-an* → *ghumputan* 'mempunyai rumput'  
*debu* 'debu' + *-an* → *debu* 'kena debu'

*angin* 'angin' + *-an* → *anginan* 'masuk angin'  
*koghèng* 'kudis' + *-an* → *koghèngan* 'kudisan'

c. *bil* + *-an* berfungsi sebagai kata sifat dan mempunyai arti sebagai berikut :

(1) 'bernilai'

Contoh: *limo* 'lima' + *-an* → *limoan* 'limaan'  
*ghibu* 'ribu' + *-an* → *ghibuan* 'ribuan'  
*lawe* 'dua puluh lima' + *-an* → *lawean* 'dua puluh limaan'  
*ghatus* 'ratus' + *-an* → *ghatusan* 'ratusan'

(2) 'berjumlah banyak'

Contoh: *duo* 'dua' + *-an* → *duoan* 'berdua'  
*tigo* 'tiga' + *-an* → *tigoan* 'bertiga'  
*empat* 'empat' + *-an* → *empatan* 'berempat'  
*limo* 'lima' + *-an* → *limoan* 'berlima'

## 2.5.9 Akhiran -i

Pemakaian akhiran -i dilekatkan pada kata kerja.

a. *kj* + *-i* berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti sebagai berikut :

(1) 'menyatakan seluruhnya'

Contoh: *jual* 'jual' + *-i* → *juali* 'dijual seluruhnya'  
*gawaq* 'bawa' + *-i* → *gawaqi* 'dibawa seluruhnya'  
*ighis* 'iris' + *-i* → *ighisi* 'diiris seluruhnya'  
*embeq* 'ambil' + *-i* → *embeqi* 'diambil seluruhnya'

(2) 'dilakukan dengan berulang-ulang'

Contoh: *koceq* 'kupas' + *-i* → *koceqi* 'kupas'  
*goco* 'tinju' + *-i* → *gocoi* 'tinju'  
*suap* 'suap' + *-i* → *suapi* 'suapi'  
*apus* 'hapus' + *-i* → *apusi* 'hapus'

(3) 'memberi tekanan'

Contoh: *kebet* 'ikat' + *-i* → *kebeti* 'diikat'  
*tuja* 'tikam' + *-i* → *tujai* 'ditikam'

|                       |   |                                  |
|-----------------------|---|----------------------------------|
| <i>pikigh</i> 'pikir' | + | -i → <i>pikighi</i> 'dipikirkan' |
| <i>gosoq</i> 'gosok'  | + | -i → <i>gosoqi</i> 'digosok'     |

b. *bd* + *-i* berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'membuang'

|                              |   |                                |
|------------------------------|---|--------------------------------|
| Contoh: <i>kulit</i> 'kulit' | + | -i → <i>kuliti</i> 'kuliti'    |
| <i>bulu</i> 'bulu'           | + | -i → <i>buhui</i> 'bului'      |
| <i>ghumput</i> 'rumput'      | + | -i → <i>ghumputi</i> 'rumputi' |

(2) 'memberi'

|                               |   |                              |
|-------------------------------|---|------------------------------|
| Contoh: <i>kapogh</i> 'kapur' | + | -i → <i>kapoghi</i> 'kapuri' |
| <i>cet</i> 'cat'              | + | -i → <i>cèti</i> 'cati'      |
| <i>batu</i> 'batu'            | + | -i → <i>batui</i> 'batui'    |
| <i>uya</i> 'garam'            | + | -i → <i>uyai</i> 'garami'    |

(3) 'memakai'

|                              |   |                                  |
|------------------------------|---|----------------------------------|
| Contoh: <i>kemben</i> 'kain' | + | -i → <i>kembeni</i> 'selendangi' |
| <i>sewèt</i> 'kain'          | + | -i → <i>sewèti</i> 'kaini'       |
| <i>kalung</i> 'kalung'       | + | -i → <i>kalungi</i> 'kalungi'    |
| <i>celano</i> 'celana'       | + | -i → <i>celanoi</i> 'celanai'    |

(4) 'ditakari dengan'

|                                   |   |                                  |
|-----------------------------------|---|----------------------------------|
| Contoh: <i>cangkegh</i> 'cangkir' | + | -i → <i>cangkeghi</i> 'cangkiri' |
| <i>canting</i> 'canting'          | + | -i → <i>cantingi</i> 'cantingi'  |
| <i>embègh</i> 'ember'             | + | -i → <i>embèghi</i> 'emberi'     |
| <i>kaleng</i> 'kaleng'            | + | -i → <i>kalengi</i> 'kalengi'    |

(5) 'mengerjakan sesuatu dengan menggunakan'

|                            |   |                              |
|----------------------------|---|------------------------------|
| Contoh: <i>sapu</i> 'sapu' | + | -i → <i>sapui</i> 'sapui'    |
| <i>kunci</i> 'kunci'       | + | -i → <i>kuncii</i> 'kuncii'  |
| <i>paku</i> 'paku'         | + | -i → <i>pakui</i> 'pakui'    |
| <i>sughat</i> 'surat'      | + | -i → <i>sughati</i> 'surati' |

## (6) 'mencari dengan menggunakan'

|         |                          |   |    |   |                                       |
|---------|--------------------------|---|----|---|---------------------------------------|
| Contoh: | <i>tanggoq</i> 'tangguk' | + | -i | → | <i>tanggoqi</i> 'menggunakan tangguk' |
|         | <i>jaghing</i> 'jaring'  | + | -i | → | <i>jaghingi</i> 'menggunakan jaring'  |
|         | <i>pancing</i> 'pancing' | + | -i | → | <i>pancingi</i> 'menggunakan pancing' |

## (7) 'dijadikan tempat'

|         |                         |   |    |   |                                     |
|---------|-------------------------|---|----|---|-------------------------------------|
| Contoh: | <i>waghung</i> 'warung' | + | -i | → | <i>waghungi</i> 'tempat ber-warung' |
|         | <i>kebon</i> 'kebun'    | + | -i | → | <i>keboni</i> 'tempat berkebun'     |
|         | <i>sawa</i> 'sawah'     | + | -i | → | <i>sawai</i> 'tempat bersawah'      |

## (8) 'ajar'

|         |                         |   |    |   |                               |
|---------|-------------------------|---|----|---|-------------------------------|
| Contoh: | <i>omong</i> 'bicara'   | + | -i | → | <i>omongi</i> 'diajak bicara' |
|         | <i>nasèat</i> 'nasèhat' | + | -i | → | <i>nasèati</i> 'dinasihati'   |
|         | <i>ceghito</i> 'cerita' | + | -i | → | <i>ceghitai</i> 'diceritai'   |
|         | <i>kato</i> 'kata'      | + | -i | → | <i>katoi</i> 'mengatai'       |

c. *sf* + *i* berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti sebagai berikut :

## (1) 'menambah'

|         |                          |   |    |   |                                |
|---------|--------------------------|---|----|---|--------------------------------|
| Contoh: | <i>besaq</i> 'besar'     | + | -i | → | <i>besaqi</i> 'memperbesar'    |
|         | <i>libagh</i> 'lebar'    | + | -i | → | <i>libaghi</i> 'memperlebar'   |
|         | <i>panjang</i> 'panjang' | + | -i | → | <i>panjangi</i> 'dipanjangkan' |
|         | <i>panas</i> 'panas'     | + | -i | → | <i>panasi</i> 'dipanaskan'     |

## (2) 'membuat jadi'

|         |                      |   |    |   |                           |
|---------|----------------------|---|----|---|---------------------------|
| Contoh: | <i>alus</i> 'halus'  | + | -i | → | <i>alusi</i> 'jadi halus' |
|         | <i>item</i> 'hitam'  | + | -i | → | <i>itemi</i> 'jadi hitam' |
|         | <i>jao</i> 'jauh'    | + | -i | → | <i>jaoi</i> 'jadi jauh'   |
|         | <i>basai</i> 'basah' | + | -i | → | <i>basai</i> 'basahi'     |

## (3) 'mengurangi'

|         |                         |   |    |   |                                       |
|---------|-------------------------|---|----|---|---------------------------------------|
| Contoh: | <i>keghing</i> 'kering' | + | -i | → | <i>keghingi</i> 'jadikan agak kering' |
|---------|-------------------------|---|----|---|---------------------------------------|

|                        |   |    |   |                                      |
|------------------------|---|----|---|--------------------------------------|
| <i>keciq</i> 'kecil'   | + | -i | → | <i>keciqi</i> 'jadikan agak kecil'   |
| <i>kughus</i> 'kurus'  | + | -i | → | <i>kughusi</i> 'jadikan agak kurus'  |
| <i>pèndèq</i> 'pendek' | + | -i | → | <i>pèndèqi</i> 'jadikan agak pendek' |

#### 2.5.10 Akhiran -ke

Pemakaian akhiran ke- dilekatkan pada kata kerja.

- a. *kj* + -ke berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti sebagai berikut :

##### (1) 'membuat jadi'

|                              |   |     |   |                               |
|------------------------------|---|-----|---|-------------------------------|
| Contoh: <i>lepit</i> 'lipat' | + | -ke | → | <i>lepitke</i> 'lipatkan'     |
| <i>sambung</i> 'sambung'     | + | -ke | → | <i>sambungke</i> 'sambungkan' |
| <i>gulung</i> 'gulung'       | + | -ke | → | <i>gulungke</i> 'gulungkan'   |
| <i>gantung</i> 'gantung'     | + | -ke | → | <i>gantungke</i> 'gantungkan' |

##### (2) 'mengerjakan untuk'

|                              |   |     |   |                           |
|------------------------------|---|-----|---|---------------------------|
| Contoh: <i>tulis</i> 'tulis' | + | -ke | → | <i>tuliske</i> 'tuliskan' |
| <i>baco</i> 'baca'           | + | -ke | → | <i>bacoke</i> 'bacakan'   |
| <i>embeq</i> 'ambil'         | + | -ke | → | <i>embeqke</i> 'ambilkan' |
| <i>buat</i> 'buat'           | + | -ke | → | <i>buatke</i> 'buatkan'   |

##### (3) 'menghaluskan perintah'

|                              |   |     |   |                                  |
|------------------------------|---|-----|---|----------------------------------|
| Contoh: <i>makan</i> 'makan' | + | -ke | → | <i>makanke</i> 'coba makan'      |
| <i>minum</i> 'minum'         | + | -ke | → | <i>minumke</i> 'coba minum'      |
| <i>mandi</i> 'mandi'         | + | -ke | → | <i>mandike</i> 'coba dimandikan' |
| <i>cekel</i> 'pegang'        | + | -ke | → | <i>cekelke</i> 'coba pegang'     |

- b. *bd* + -ke berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti sebagai berikut :

##### (1) 'mengerjakan dengan menggunakan'

|                            |   |     |   |                             |
|----------------------------|---|-----|---|-----------------------------|
| Contoh: <i>sapu</i> 'sapu' | + | -ke | → | <i>sapuke</i> 'sapukan'     |
| <i>kunci</i> 'kunci'       | + | -ke | → | <i>kuncike</i> 'kuncikan'   |
| <i>minyaq</i> 'minyak'     | + | -ke | → | <i>minyaqke</i> 'minyakkan' |
| <i>paku</i> 'paku'         | + | -ke | → | <i>pakuke</i> 'pakukan'     |

## (2) 'memanggil dengan panggilan'

|         |                       |   |                                         |
|---------|-----------------------|---|-----------------------------------------|
| Contoh: | <i>umaq</i> 'ibu'     | + | -ke → <i>umaqke</i> 'memanggil ibu'     |
|         | <i>mamang</i> 'paman' | + | -ke → <i>mamangke</i> 'memanggil paman' |
|         | <i>bibiq</i> 'bibi'   | + | -ke → <i>bibiqke</i> 'memanggil bibi'   |
|         | <i>nyai</i> 'nenek'   | + | -ke → <i>nyaike</i> 'memanggil nenek'   |

c. *sf* + *-ke* berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti sebagai berikut :

## (1) 'membuat supaya'

|         |                        |   |                                   |
|---------|------------------------|---|-----------------------------------|
| Contoh: | <i>jao</i> 'jauh'      | + | -ke → <i>jaoke</i> 'jauhkan'      |
|         | <i>paghaq</i> 'dekat'  | + | -ke → <i>paghaqke</i> 'dekatkan'  |
|         | <i>lembut</i> 'lembut' | + | -ke → <i>lembutke</i> 'lembutkan' |
|         | <i>libagh</i> 'lebar'  | + | -ke → <i>libaghke</i> 'lebarkan'  |

## (2) 'menambah jadi'

|         |                        |   |                                  |
|---------|------------------------|---|----------------------------------|
| Contoh: | <i>gancang</i> 'cepat' | + | -ke → <i>gacangke</i> 'cepatkan' |
|         | <i>kuat</i> 'kuat'     | + | -ke → <i>kuatke</i> 'kuatkan'    |
|         | <i>besaq</i> 'besar'   | + | -ke → <i>besaqke</i> 'besarkan'  |
|         | <i>jeghu</i> 'dalam'   | + | -ke → <i>jeghuke</i> 'dalamkan'  |

## (3) 'mengurangi'

|         |                        |   |                                   |
|---------|------------------------|---|-----------------------------------|
| Contoh: | <i>keciq</i> 'kecil'   | + | -ke → <i>keciqke</i> 'kecilkan'   |
|         | <i>alus</i> 'halus'    | + | -ke → <i>aluske</i> 'haluskan'    |
|         | <i>enteng</i> 'ringan' | + | -ke → <i>entengke</i> 'ringankan' |
|         | <i>lambat</i> 'lambat' | + | -ke → <i>lambatke</i> 'lambatkan' |

d. *bil* + *-ke* berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti 'membuat jadi'.

|         |                     |   |                                |
|---------|---------------------|---|--------------------------------|
| Contoh: | <i>duo</i> 'dua'    | + | -ke → <i>duoke</i> 'duakan'    |
|         | <i>tigo</i> 'tiga'  | + | -ke → <i>tigoke</i> 'tigakan'  |
|         | <i>tuju</i> 'tujuh' | + | -ke → <i>tujuke</i> 'tujuhkan' |

2.5.11. Sisipan *-el-*, *-em-*, dan *-egh-*

Secara morfo-sintaksis, ketiga sisipan itu tidak berfungsi mengubah

jenis atau golongan bentuk dasar, sedangkan secara morfo-semantis, kecuali sisipan *-el-*. Sisipan ini dapat mengubah arti bentuk dasar dan 'berarti banyak atau berulang-ulang'.

Contoh: *-em- + gughu* 'guruh' → *gemughu* 'gemuruh'  
*-egh- + gigi* 'gigi' → *geghigi* 'gerigi'

#### 2.5.12 Konfiks *ke- ... -an*

Pemakaian konfiks *ke- ... -an* sebagai berikut.

- a. *ke- + kj + -an* berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti seperti berikut:

##### (1) 'dapat di'

Contoh: *ke- + seliq* 'lihat' + *-an* → *keseliqan* 'kelihatan'  
*ke- + dengegh* 'dengar' + *-an* → *kedengeghan* 'kedengaran'  
*ke- + masoq* 'masuk' + *-an* → *kemasogan* 'kemasukan'

##### (2) 'tidak sengaja'

Contoh: *ke- + dapat* 'dapat' + *-an* → *-kedapatan* 'kedapatan'  
*ke- + tiduq* 'tidur' + *-an* → *ketiduqan* 'ketiduran'  
*ke- + ghibut* 'ribut' + *-an* → *keghibutan* 'keributan'

- b. *ke- + kj + -an* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti 'menyatakan keadaan'.

Contoh: *ke- + idup* 'hidup' + *-an* → *keidupan* 'kehidupan'  
*ke- + mutung* 'bakar' + *-an* → *kemutungan* 'kebakaran'  
*ke- + datang* 'datang' + *-an* → *kedatangan* 'kedatangan'

- c. *ke- + bd + -an* berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti seperti berikut:

##### (1) 'dikenai oleh'

Contoh: *ke- + candu* 'candu' + *-an* → *kecanduan* 'kecanduan'  
*ke- + ghacun* 'racun' + *-an* → *keghacunan* 'keracunan'  
*ke- + ujan* 'hujan' + *-an* → *kujan* 'kehujan'  
*ke- + angin* 'angin' + *-an* → *kanginan* 'keanginan'

## (2) 'lewat waktu atau terlalu'

- Contoh: *ke-* + *malem* 'malam' + *-an* → *kemalaman* 'kemalaman'  
*ke-* + *dalu* 'terlalu malam' → *kedaluan* 'lewat malam'  
 + *-an*  
*ke-* + *siang* 'siang' + *-an* → *kesiangan* 'kesiangan'  
*ke-* + *pagi* 'pagi' + *-an* → *kepagian* 'kepagian'

d. *ke-* + *sf* + *-an* berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai 'men-derita atau dikenai'.

- Contoh: *ke-* + *lapagh* 'lapar' + *-an* → *kelapaghan* 'kelaparan'  
*ke-* + *takut* 'takut' + *-an* → *ketakutan* 'ketakutan'  
*ke-* + *lesu* 'lesu' + *-an* → *kelesuan* 'kelesuan'  
*ke-* + *sakit* 'sakit' + *-an* → *kesakitan* 'kesakitan'

e. *ke-* + *sf* + *-an* berfungsi sebagai kata sifat dan mempunyai arti seperti berikut :

## (1) 'dalam keadaan'

- Contoh: *ke-* + *kenyang* 'kenyang' + *-an* → *kekenyangan* 'kekenyangan'  
*ke-* + *sepi* 'sepi' + *-an* → *keseريان* 'keseريان'  
*ke-* + *dingin* 'dingin' + *-an* → *kedinginan* 'kedinginan'  
*ke-* + *panas* 'panas' + *-an* → *kepanasan* 'kepanasan'

## (2) 'terlalu berlebih'

- Contoh: *ke-* + *besaq* 'besar' + *-an* → *kebesaqan* 'kebesaran'  
*ke-* + *panjang* 'panjang' + *-an* → *kepanjangan* 'kepanjangan'  
*ke-* + *gemuq* 'gemuk' + *-an* → *kegemuqan* 'kegemukan'  
*ke-* + *jao* 'jauh' + *-an* → *kejaoan* 'kejauhan'

## (3) 'terlalu kurang'

- Contoh: *ke-* + *keciq* 'kecil' + *-an* → *kekeciqan* 'kekecilan'  
*ke-* + *pendeq* 'pendek' + *-an* → *kependeqan* 'kependek-an'

|                                        |   |                               |
|----------------------------------------|---|-------------------------------|
| <i>ke- kughus</i> 'kurus' + <i>-an</i> | → | <i>kekugusan</i> 'kekurusan'  |
| <i>ke- paghaq</i> 'dekat' + <i>-an</i> | → | <i>kepaghaqan</i> 'kedekatan' |

(4) 'mempunyai seperti yang disebut pada kata asal :

Contoh:

|                                          |   |                                |
|------------------------------------------|---|--------------------------------|
| <i>ke- + idup</i> 'hidup' + <i>-an</i>   | → | <i>kidupan</i> 'kehidupan'     |
| <i>ke + lebi</i> 'lebih' + <i>-an</i>    | → | <i>kelebian</i> 'kelebihan'    |
| <i>ke + pasaq</i> 'sanggup' + <i>-an</i> | → | <i>kepasaqan</i> 'kesanggupan' |
| <i>ke- + sala</i> 'salah' + <i>-an</i>   | → | <i>kesalaan</i> 'kesalahan'    |

### 2.5.13 Konfiks *be- ... -an*

Pemakaian konfiks *be- ... -an* sebagai berikut.

a. *be + kj + -an* berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai makna seperti berikut.

(1) 'saling melakukan atau berbalasan'

|                                                  |   |                                |
|--------------------------------------------------|---|--------------------------------|
| Contoh: <i>be- + cekel</i> 'pegang' + <i>-an</i> | → | <i>becekelan</i> 'berpegangan' |
| <i>be- + tuja</i> 'tikam' + <i>-an</i>           | → | <i>betujaan</i> 'bertikaman'   |
| <i>be- + bisiq</i> 'bisik' + <i>-an</i>          | → | <i>bebisiqan</i> 'berbisikan'  |
| <i>be- + bunu</i> 'bunuh' + <i>-an</i>           | → | <i>bebunuhan</i> 'berbunuhan'  |

(2) 'dikerjakan serentak oleh masing-masing'

|                                                   |   |                                 |
|---------------------------------------------------|---|---------------------------------|
| Contoh: <i>be- + datang</i> 'datang' + <i>-an</i> | → | <i>kedatangan</i> 'berdatangan' |
| <i>be- + laghi</i> 'lari' + <i>-an</i>            | → | <i>belaghian</i> 'berlarian'    |
| <i>be- + caghi</i> 'cari' + <i>-an</i>            | → | <i>kecaghian</i> 'bercarian'    |
| <i>be- + tangis</i> 'tangis' + <i>-an</i>         | → | <i>betangisan</i> 'bertangisan' |

(3) 'mengerjakan seperti tersebut dalam kata asal'

|                                               |   |                                |
|-----------------------------------------------|---|--------------------------------|
| Contoh: <i>be- + jual</i> 'jual' + <i>-an</i> | → | <i>bejualan</i> 'berjualan'    |
| <i>be + beli</i> 'beli' + <i>-an</i>          | → | <i>bebelian</i> 'berbelian'    |
| <i>be- + basu</i> 'basuh' + <i>-an</i>        | → | <i>bebasuan</i> 'berbasuhan'   |
| <i>be- + beghsi</i> 'bersih' + <i>-an</i>     | → | <i>bebeghsian</i> 'bebersihan' |

b. *be- + sf + -an* berfungsi sebagai kata sifat aktif transitif dan bermakna seperti berikut :

## (1) 'hampir semua'

|         |                                         |                                |
|---------|-----------------------------------------|--------------------------------|
| Contoh: | <i>be- + puti</i> 'putih' + <i>-an</i>  | → <i>beputian</i> 'berputihan' |
|         | <i>be- + item</i> 'hitam' + <i>-an</i>  | → <i>biteman</i> 'berhitaman'  |
|         | <i>be- + abang</i> 'merah' + <i>-an</i> | → <i>babangan</i> 'bermerahan' |
|         | <i>be- + ijo</i> 'hijau' + <i>-an</i>   | → <i>bijaoan</i> 'berhijauan'  |

## (2) 'saling'

|         |                                          |                                   |
|---------|------------------------------------------|-----------------------------------|
| Contoh: | <i>be- + magha</i> 'marah' + <i>-an</i>  | → <i>bemaghaan</i> 'bermarahan'   |
|         | <i>be + sayang</i> 'sayang' + <i>-an</i> | → <i>besayangan</i> 'bersayangan' |
|         | <i>be- + cinto</i> 'cinta' + <i>-an</i>  | → <i>becintoan</i> 'bercintaan'   |

## (3) 'menyatakan jarak'

|         |                                          |                                  |
|---------|------------------------------------------|----------------------------------|
| Contoh: | <i>be- + jao</i> 'jauh' + <i>-an</i>     | → <i>bejaoan</i> 'berjauhan'     |
|         | <i>be- + paghaq</i> 'dekat' + <i>-an</i> | → <i>bepaghaqan</i> 'berdekatan' |

2.5.14. Konfiks *peN-...-an*

Pemakaian konfiks *peN-...-an* sebagai berikut.

- a. *peN- + kj + -an* berfungsi sebagai kata benda dan bermakna seperti berikut :

## (1) 'cara melakukan'

|          |                                            |                                   |
|----------|--------------------------------------------|-----------------------------------|
| Contoh : | <i>peN- + ukugh</i> 'ukur' + <i>-an</i>    | → <i>pengukughan</i> 'pengukuran' |
|          | <i>peN- + pasang</i> 'pasang' + <i>-an</i> | → <i>pemasangan</i> 'pemasangan'  |
|          | <i>peN- + patok</i> 'pancang' + <i>-an</i> | → <i>pematokan</i> 'pemancangan'  |
|          | <i>peN- + ukigh</i> 'ukir' + <i>-an</i>    | → <i>pengukighan</i> 'pengukiran' |

## (2) 'hal melakukan atau cara melakukan'

|         |                                            |                                  |
|---------|--------------------------------------------|----------------------------------|
| Contoh: | <i>peN- + potong</i> 'potong' + <i>-an</i> | → <i>pemotongan</i> 'pemotongan' |
|         | <i>peN + beli</i> 'beli' + <i>-an</i>      | → <i>pemelian</i> 'pembelian'    |
|         | <i>peN- + jual</i> 'jual' + <i>-an</i>     | → <i>penyualan</i> 'penjualan'   |
|         | <i>peN- + tulis</i> 'tulis' + <i>-an</i>   | → <i>penulisan</i> 'penulisan'   |

## (3) 'sesuatu yang di'

|         |                                         |                                   |
|---------|-----------------------------------------|-----------------------------------|
| Contoh: | <i>peN- + maen</i> 'main' + <i>-an</i>  | → <i>pemaen</i> 'permainan'       |
|         | <i>peN- + asil</i> 'hasil' + <i>-an</i> | → <i>pengasilan</i> 'penghasilan' |
|         | <i>peN- + enjuq</i> 'beri' + <i>-an</i> | → <i>pengenjuqan</i> 'pemberian'  |
|         | <i>peN- + buat</i> 'buat' + <i>-an</i>  | → <i>pemuatan</i> 'pembuatan'     |

## (4) 'melakukan sesuatu sesuai dengan kata asal'

Contoh: *peN- + tanam* 'tanam' + *-an* → *penanaman* 'penanaman'  
*peN- + ganti* 'ganti' + *-an* → *penggantian* 'penggantian'  
*peN- + gali* 'gali' + *-an* → *pengalian* 'penggalian'  
*peN- + kighim* 'kirim' + *-an* → *pengiriman* 'pengiriman'

b. *peN- + bd + -an* berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai makna seperti berikut :

## (1) 'cara mengerjakan'

Contoh: *peN- + cèt* 'cat' + *-an* → *mengecèt-an* 'pengecatan'  
*peN- + kapogh* 'kapur' + *-an* → *pengapoghan* 'pengapuran'  
*peN- + gunting* 'gunting' + *-an* → *penguntingan* 'penggunting-an'  
*peN- + pagagh* 'pagar' + *-an* → *pemagaghan* 'pemagaran'

## (2) 'tempat'

Contoh: *peN- + ghuma* 'rumah' + *-an* → *peghumaan* 'perumahan'  
*peN- + kebon* 'kebun' + *-an* → *pekebonan* 'perkebunan'

c. *peN- + sf + -an* berfungsi sebagai kata benda dan bermakna seperti berikut :

## (1) 'hasil melakukan atau keadaan'

Contoh: *peN- + sakit* 'sakit' + *-an* → *penyakitan* 'penyakitan'  
*peN- + idup* 'hidup' + *-an* → *pengidupan* 'penghidupan'  
*peN- + puti* 'putih' + *-an* → *pemutian* 'pemutihan'

## (2) 'tempat'

Contoh: *peN- + adil* 'adil' + *-an* → *pengadilan* 'pengadilan'

Berdasarkan pengamatan tim konfiks jenis ini hampir-hampir tidak terdapat. Hanya satu-satunya contoh yang ditemui di dalam korpus bahasa itu. Selain itu, beberapa nomor di antara uraian ini yang mempunyai contoh tidak mencapai empat buah karena contoh lain tidak ditemukan dalam bahasa itu.

## 2.6 Jenis Kata

Yang dimaksud dengan kata adalah suatu bentuk bebas yang paling kecil yang mempunyai arti atau pengertian penuh; sedangkan jenis kata merupakan penggolongan kata berdasarkan kedudukan atau fungsinya dalam kalimat atau frase.

Tinjauan tentang kedudukan atau fungsi sebuah kata selalu dikaitkan dengan fungsi dan kedudukan kata lain dalam tataran gramatis. Menurut jenisnya, kata dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. kata nominal;
- b. kata partikel; dan
- c. kata ajektival.

### 2.6.1 Kata Nominal

Tinjauan tentang penggolongan suatu kata dalam bahasa Melayu Palembang selalu diangkat dari tataran gramatis. Adapun penggolongan kata ke dalam kelas kata nominal ditandai oleh kemampuan kata itu agar berfungsi sebagai objek dalam kalimat, serta dapat pula dinegatifkan dengan kata *bukan* 'bukan'. Kata-kata yang digolongkan kelas kata nominal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, sebagai berikut :

- a. kata benda;
- b. kata ganti; dan
- c. kata bilangan.

#### 2.6.1.1 Kata Benda

Yang dimaksud dengan kata benda adalah kata nominal. Pemakaiannya, baik dalam kalimat maupun dalam frase dapat didahului oleh kata bilangan yang biasanya disertai oleh kata penunjuk satuan, seperti contoh berikut.

|                        |                   |
|------------------------|-------------------|
| <i>duo ikoq budaq</i>  | 'dua orang anak'  |
| <i>tigo ikoq ayam</i>  | 'tiga ekor ayam'  |
| <i>limo ikoq ghuma</i> | 'lima buah rumah' |

Kata *ikoq* sebagai penunjuk satuan berlaku umum, baik untuk penunjuk orang maupun binatang dan benda lain.

Kata benda dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yakni seperti berikut :

a. *kata benda manusiawi*

|          |              |         |
|----------|--------------|---------|
| Contoh : | <i>umaq</i>  | 'ibu'   |
|          | <i>aba</i>   | 'bapak' |
|          | <i>kakaq</i> | 'kakak' |
|          | <i>bibiq</i> | 'bibi'  |

b. *kata benda hewani*

|         |               |          |
|---------|---------------|----------|
| Contoh: | <i>iwaq</i>   | 'ikan'   |
|         | <i>ayam</i>   | 'ayam'   |
|         | <i>kucing</i> | 'kucing' |
|         | <i>anjing</i> | 'anjing' |

c. *kata benda selain kata benda manusiawi dan hewani*

|         |                 |           |
|---------|-----------------|-----------|
| Contoh: | <i>ghuma</i>    | 'rumah'   |
|         | <i>mobil</i>    | 'mobil'   |
|         | <i>pighing</i>  | 'piring'  |
|         | <i>cangkegh</i> | 'cangkir' |

2.6.1.2 **Kata Ganti**

Kata ganti adalah kata nominal yang tidak dapat didahului oleh kata bilangan ataupun kata penentu. Dalam bahasa Melayu Palembang kata ini dapat digolongkan menjadi empat kategori, seperti berikut:

- kata ganti orang;
- kata ganti mandiri/refleksif;
- kata ganti penunjuk; dan
- kata ganti kata benda.

a. **Kata Ganti Orang**

Pembicaraan kata ganti orang meliputi kata ganti orang atau kata ganti diri yang berfungsi sebagai subjek dan objek serta kata ganti kepunyaan. Kedua macam kata ganti ini dapat dijelaskan pada bagan berikut.

## BAGAN KATA GANTI ORANG

| Orang ke |         | Subjektif                        | Objektif                         | Posesif I                        | Posesif II                                   |
|----------|---------|----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------------------|
| I        | tunggal | <i>aku</i><br>'saya'             | <i>aku/ku</i><br>'saya'          | <i>aku/ku</i><br>'saya'          | <i>puno ku</i><br>'punya saya'               |
| II       | tunggal | <i>kau/kamoq</i><br>'engkau'     | <i>kau/kamoq</i><br>'engkau'     | <i>-kau/-mu</i><br>'engkau'      | <i>puno kau/mu</i><br>'punya kau/mu'         |
| III      | tunggal | <i>dio</i> 'dia'                 | <i>dio/-nyo</i><br>'dia'         | <i>dio/-nyo</i><br>'dia'         | <i>puno dio/nyo</i><br>'punya dia/nya'       |
| I        | Jamak   | <i>kameq/kito</i><br>'kami/kita' | <i>kameq/kito</i><br>'kami/kita' | <i>kameq/kito</i><br>'kami/kita' | <i>punya kameq/kito</i><br>'punya kami/kita' |
| II       | jamak   | <i>kamoq</i> 'kamu semua'        | <i>kamoq</i><br>'kamu semua'     | <i>kamoq</i><br>'kamu semua'     | <i>puno kamoq</i><br>'punya kamu semua'      |

## b. Kata Ganti Madiri atau Refleksif

Kata ganti jenis ini dinyatakan dengan menggunakan kata *deweq* 'sendiri'.

Contoh: *aku dèwèq* 'saya sendiri'  
*kau dèwèq* 'engkau sendiri'  
*dio dèwèq* 'dia sendiri'  
*kameq dèwèq* 'kami sendiri'

Dari contoh tertera di atas terlihat bahwa kata *dèwèq* dapat saja ditempatkan sesudah kata ganti I, II, atau III.

Kata *dèwèq* dapat pula berbentuk *dèwèqan* atau *dèwèq-dèwèq*. Secara semantis ketiga bentuk ini sama; dan hal ini merupakan variasi, dalam pemakaiannya ketiga bentuk ini tidak dapat dipolakan secara terpisah. Tiap-tiap bentuk itu dapat menempati posisi yang sama dalam kalimat atau frase.

Berikut diberikan contoh pemakaian kata *dèwèq* 'sendiri' beserta variasinya dalam kalimat.

(1) *dèwèq* 'sendiri'

Contoh: *Aku dèwèq ngaweq baju itu.*  
'Aku sendiri membuat baju itu'.

(2) *deweqan* 'sendirian'

Contoh: *Dio beghani metu ghuma dèwèqan*  
'Dia berani keluar rumah sendirian'

(3) *dèwèq-dèwèq* 'sendirian'

Contoh: *Mon dèwèq-dèwèq aku daq pacaq ngaweqnyo*  
'Kalau sendirian saja saya tidak dapat mengerjakannya.'

c. Kata Kanti Penunjuk

Dalam bahasa Melayu Palembang kata ganti penunjuk dinyatakan dengan *ini* atau *ni* 'ini' untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan pembicaraan *itu* atau *tu* 'itu' untuk menyatakan yang jauh dari pembicara.

Contoh: *ini 'ini'*      *Buku ini enjuqan abanyo*  
                         *Buku ini pemberian ayahnya.'*

*itu 'itu'*      *Ghuma itu besaq gino*  
                         *'Rumah itu besar sekali.'*

Kata penunjuk *ini* 'ini' dan *itu* 'itu' biasanya diikuti oleh *na* yang berfungsi sebagai penguat, terutama dalam pemakaian bentuk *ni* 'ini' dan *tu* 'itu'. Kedua kata penunjuk itu tidak mempunyai arti. Berikut ini dapat diamati pemakaian kata penunjuk di atas.

Contoh: *Ini na ghumaku.* 'Inilah rumahku.'  
            *Budaq ni na yang kucaghi.* 'Anak inilah yang kucari.'  
            *Itu na abanyo.* 'Itulah bapaknya.'  
            *Kemben tu na yang dibelinyo.* 'Selendang itulah yang dibelinya.'

d. Kata Ganti Kata Benda

Selain berfungsi sebagai kata ganti penunjuk, kata *ini* atau *ni* 'ini' dan *itu* atau *tu* 'itu' dapat pula dipakai sebagai kata ganti kata benda.

Contoh: *Ini umaqku*      'Ini Ibuku.'  
            *Itu misan dio.*      'Itu saudara sepupunya.'

### 2.6.1.3 Kata Bilangan

Dalam bahasa Melayu Palembang kata bilangan biasanya digunakan bersama-sama dengan kata penunjuk satuan yaitu *ikoq* 'sebuah, seekor, seorang' atau langsung berkelompok dengan kata benda membentuk frase.

Contoh: *Anaqnyo limo ikoq.*

'Anaknya lima orang.'

*Dio meli ayam duo ikoq.*

'Dia membeli ayam dua ekor.'

*Duo geghoboq ini naq kujual.*

'Dua lemari ini akan aku jual.'

### 2.6.2 Kata Ajektif

Yang dimaksud dengan kata ajektif adalah kata yang tidak dapat berfungsi sebagai objek dalam kalimat dan dalam bentuk negatif menggunakan *idaq* atau *daq* 'tidak'. Kata jenis ini dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu (a) kata kerja dan (b) kata sifat.

#### 2.6.2.1 Kata Kerja

Kata kerja adalah kata ajektif yang dapat didahului oleh *pacaq* 'dapat' atau *bole* 'boleh'

Contoh: *Dio pacaq makan nasi keghas tu.*

'Dia dapat makan nasi keras itu.'

*Dio bolèl datang ke ghumaku.*

'Dia boleh datang ke rumahku.'

Kata *makan* dan *datang* dalam kalimat di atas merupakan kata kerja yang berbeda, kemungkinan mempunyai objek. Kata kerja *makan* 'makan' mempunyai objek, yaitu *nasi* 'nasi', sedangkan kata kerja *datang* tidak mempunyai objek. Dalam hal ini kata kerja jenis *makan* digolongkan ke dalam kata kerja transitif dan kata kerja jenis *datang* digolongkan ke dalam kata kerja intransitif. Selain dari kemungkinannya untuk mempunyai objek atau tidak, kata kerja dapat pula dibedakan atas dasar kemungkinannya untuk dipasifkan.

Di dalam bahasa Melayu Palembang biasanya kata yang tidak mempunyai objek tidak dapat dipasifkan. Dengan demikian, jenis kata kerja ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Kata kerja yang dapat diikuti objek (transitif) dan dapat dipasifkan.

|                     |            |
|---------------------|------------|
| Contoh: <i>maco</i> | 'membaca'  |
| <i>nulis</i>        | 'menulis'  |
| <i>ngocèq</i>       | 'mengupas' |
| <i>nyapu</i>        | 'menyapu'  |

- b. Kata kerja yang tidak mempunyai objek dan tidak dapat dipasifkan.

|                      |           |
|----------------------|-----------|
| Contoh: <i>duduq</i> | 'duduk'   |
| <i>tiduq</i>         | 'tidur'   |
| <i>teghbang</i>      | 'terbang' |
| <i>ketawo</i>        | 'tertawa' |

- c. Kata kerja yang dapat diikuti objek, tetapi tidak dapat dipasifkan.

|                        |             |
|------------------------|-------------|
| Contoh: <i>betanem</i> | 'bertanam'  |
| <i>bejualan</i>        | 'berjualan' |
| <i>bekighim</i>        | 'berkirim'  |
| <i>bemaèn</i>          | 'bermain'   |

- d. Kata benda yang dapat diikuti oleh dua objek.

|                        |               |
|------------------------|---------------|
| Contoh: <i>nyaitke</i> | 'menjahitkan' |
| <i>melike</i>          | 'membelikan'  |
| <i>mukaqke</i>         | 'membukakan'  |
| <i>ngighimke</i>       | 'mengirimkan' |

#### 2.6.2.2 Kata Sifat

Yang dimaksud dengan kata sifat adalah kata ajektif yang dapat didahului oleh kata *lebi* 'lebih' atau *alangka* 'alangka' dan dapat pula diikuti oleh kata *igo* 'amat' dan *nian* 'sangat'

|                           |                     |
|---------------------------|---------------------|
| Contoh: <i>lebi besaq</i> | 'lebih besar'       |
| <i>alangka keciqnyo</i>   | 'alangkah kecilnya' |
| <i>puti nian</i>          | 'putih nian'        |
| <i>banyaq igo</i>         | 'banyak benar'      |

Selain kata-kata yang tertera di atas, kata sifat dapat juga ditandai oleh posisi yang ditempatinya dan biasanya kata sifat ini terletak di antara kata benda dan kata penentu.

|         |                       |                    |
|---------|-----------------------|--------------------|
| Conton: | <i>budaq keciq tu</i> | 'anak kecil itu'   |
|         | <i>kucing item ni</i> | 'kucing hitam ini' |
|         | <i>ghuma besaq tu</i> | 'rumah besar itu'  |

Kata sifat ada yang berwujud bentuk asal dan ada pula yang sudah berubah akibat pembubuhan berbagai afiks. Berdasarkan wujudnya, kata sifat dapat dibedakan sebagai kata dasar dan kata kompleks sebagai berikut:

a. **Kata Sifat Kata Dasar**

|         |                |           |
|---------|----------------|-----------|
| Contoh: | <i>puti</i>    | 'putih'   |
|         | <i>banyaq</i>  | 'banyak'  |
|         | <i>panjang</i> | 'panjang' |

b. **Kata Sifat Kata Kompleks**

Kata sifat jenis ini wujudnya berubah akibat proses afiksasi, yaitu dengan mendapat awalan *te-* dan awalan *se-* dan konfiks *ke- . . . an*. Berikut ini diberikan contoh tentang kata-kata sifat jenis ini.

(1) Kata sifat yang berawalan *te-*

|         |                 |             |
|---------|-----------------|-------------|
| Contoh: | <i>tekeciq</i>  | 'terkecil'  |
|         | <i>tejao</i>    | 'terjauh'   |
|         | <i>tetinggi</i> | 'tertinggi' |
|         | <i>temanis</i>  | 'termanis'  |

(2) Kata sifat yang berawalan *se-*

|         |                  |             |
|---------|------------------|-------------|
| Contoh: | <i>sepaghaq</i>  | 'sedekat'   |
|         | <i>sepèndèq</i>  | 'sependek'  |
|         | <i>sepanjang</i> | 'sepanjang' |
|         | <i>sebagus</i>   | 'sebagus'   |

(3) Kata sifat yang berkombinasi dengan konfiks *ke- . . . -an*.

|         |                    |               |
|---------|--------------------|---------------|
| Contoh: | <i>kepanjangan</i> | 'kepanjangan' |
|         | <i>kepaitan</i>    | 'kepahitan'   |
|         | <i>kelembutan</i>  | 'kelembutan'  |
|         | <i>kesenengan</i>  | 'kesenangan'  |

c. Selain pemakaian di atas, kata sifat dipakai pula untuk menyatakan tingkat perbandingan. Di dalam bahasa Melayu Palembang tingkat perbandingan ini dibedakan sebagai berikut:

### (1) Bentuk Positif

Bentuk ini biasanya dinyatakan dengan membubuhkan awalan *se-* pada bentuk asal kata sifat.

Contoh: *Dusunku seghami dusunnya.*

'Dusunku seramai dusunnya'

*Ghuma dio sebesaq ghuma kamèq.*

'Rumahnya sebesar rumah kami.'

### (2) Bentuk Komparatif

Bentuk komparatif untuk menyatakan perbandingan tingkat lebih, dalam bahasa Melayu Palembang digunakan *lebi . . . daghi* pada 'lebih' . . . daripada.' Kata sifat yang diletakkan di antaranya adalah kata sifat bentuk asal.

Contoh: *Anaqnyo lebi banyak daghi anaqku.*

'Anaknya lebih banyak daripada anakku.'

*Kebonku lebi keciq daghi kebonmu.*

'Kebunku lebih kecil daripada kebunmu'

### (3) Bentuk Superlatif

Bentuk perbandingan *tingkat paling* ini dinyatakan dengan membubuhkan awalan *te-* pada kata sifat atau dengan menggunakan kata *paling* 'paling' di depan kata sifat.

Contoh: *Abangnyo paling suko ngèn daging ghuso.*

'Bapaknya paling suka dengan daging rusa.'

*Di dusun kamèq diola yang tebagus.*

'Di dusun kami rumah dialah yang terbagus.'

#### d. Kata Keterangan Sifat

Dalam bahasa Melayu Palembang ditemukan kata-kata yang menjadi keterangan bagi kata sifat. Kata-kata itu ialah sebagai berikut :

|               |          |
|---------------|----------|
| <i>lebi</i>   | 'lebih'  |
| <i>paling</i> | 'paling' |
| <i>igo</i>    | 'amat'   |
| <i>nian</i>   | 'sangat' |

Menurut posisinya *lebi* 'lebih' dan *nian* 'sangat' biasanya ditempatkan di belakang kata sifat.

Contoh: *keghaq igo*  
*dikit nian*

'amat buruk'  
 'sangat sedikit'

Umumnya *nian* mengandung pengertian lebih, baik dalam menyatakan kuantitas maupun kualitas dibandingkan dengan *igo*, misalnya, *Aku dan pacaq melinyo, keghno ghegonyo maal igo*. *Maal igo* mengandung pengertian lebih mahal daripada biasa, sedangkan *maal nian* menyatakan bahwa harganya sangat tinggi dari biasa.

### 2.6.3 Kata Partikel

Jenis kata yang digolongkan ke dalam kata partikel meliputi kata-kata selain kata nominal dan kata ajektif. Kata-kata jenis partikel ini dapat digolongkan menjadi enam kelompok sebagai berikut:

- kata penjelas;
- kata keterangan;
- kata penanda;
- kata tanya;
- kata perangkat; dan
- kata seru.

Kata-kata itu dibicarakan satu per satu di dalam uraian berikut.

#### a. Kata Penjelas

Kata jenis ini berfungsi memberikan penjelasan dalam suatu kalimat atau frase, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

Contoh: *galo* 'semua'

*Kepegghi sedènyo galo wong tetangis nenger ceghitonyo.*

'Karena sedihnya semua orang menangis mendengar ceritanya.'

*sudèm* 'sudah'

*Pèla kito makan sudèm tu kito beghangkat.*

'Marilah kita makan, sudah itu kita berangkat.'

*bolé* 'boleh'

*Dio dan bolé olè abangnyo bemaèn ngèn budaq tu.*

'Dia tidak diperbolehkan oleh ayahnya bermain dengan anak itu.'

*sedeng* 'sedang'

*Jangan ngeghoki bayuqmu dio sedeng begawe.*

'Jangan mengganggu kakakmu, dia sedang bekerja.'

*belum* 'belum'

*Budaq tu lum makan, sangkan nangis teghus.*

'Anak itu belum makan, karena itu menangis terus.'

*mesti* 'mesti'

*Kau mesti nghut apo yang ku omongke*

'Kamu harus menuruti apa yang saya katakan.'

#### b. Kata Keterangan

Kata jenis ini berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa.

Contoh: *maqini* 'sekarang'

*Maqinila kalu maq ngenjuqku duit, isoq aku daq peghlu lagi.*

'Sekaranglah kalau mau memberi saya uang, besok saya tidak memerlukan lagi.'

*tadi* 'tadi'

*Tadi kujingoq dio maèn-maèn di sini.*

'Tadi saya lihat dia bermain-main di sini.'

*soghe tu* 'kemarin'

*Dio datang ke ghumaku soghè tula.*

'Dia datang ke rumahku kemarin itulah.'

*dulu* 'dulu'

*Dulu dio dan baghni ke sini dèwèq.*

'Dulu dia tidak berani ke sini sendirian.'

#### c. Kata Penanda

Kata jenis ini berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi yang direktif.

Contoh: *di* 'di' → *di ghumu* 'di rumah'

*ke* 'ke' → *ke kebon* 'ke kebun'

*daghi* 'dari'

*daghi pasagh* 'dari pasar'

*dengan/ngan* 'dengan'

*Dio datang dengannyo*

'Dia datang dengan adiknya.'

*keghno* 'karena'

*Budaq tu nangis keghno lapagh.*

'Anak itu menangis karena lapar.'

#### d. Kata Tanya

Beberapa di antara jenis kata ini dapat bergabung dengan kata lain sehingga membentuk sebuah frase. Fungsinya membentuk kalimat tanya.

Contoh: *apo* 'apa'

*Apo yang kau beli di pasagh?*

'Apa yang kamu beli di pasar?'

*sapo* 'siapa'

*Sapo namo budaq lanang tu?*

'Siapa nama anak laki-laki itu?'

*beghapo* 'berapa'

*Beghapo sen ghego manggo ni?*

'Berapa harga mangga ini?'

*di mano* 'di mana'

*Di mano dio begawe*

'Di mana dia bekerja?'

*maqmano* 'bagaimana'

*Maqmano caghonyo ngawèke ini?*

'Bagaimana caranya mengerjakan ini?'

*ngapo* 'mengapa'

*Ngapo kau caq sedè baè?*

'Mengapa kamu kelihatannya sedih saja?'

*yang mano* 'yang mana'

*Yang mano kau setuju?*

'Yang mana yang kau setuju?'

#### e. Kata Perangkai

Kata jenis ini berfungsi sebagai kordinator dalam konstruksi endosentris yang koordinatif.

Contoh: *'apo*, *'atau*

*Cobo dokèn, manis apo asam duku tu.*

'Cicipi dulu manis atau asam duku itu.'

*tapi* 'tetapi'

*Dio kughus, tapi makannyo banyaq.*

'Dia kurus, tapi makannya banyak'

*ngan* 'dengan/dan'

*Dio ngan abanyo pegi ke pasagh.*

'Dia dengan/dan ayahnya pergi ke pasar.'

#### f. Kata Seru

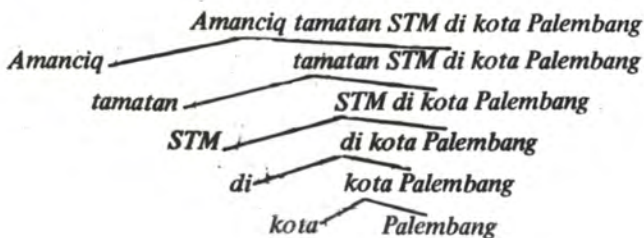
Kata seru adalah kata yang tidak mempunyai sifat seperti partikel lain. Kata jenis ini menunjukkan kekaguman atau menyatakan seruan.

|                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| Contoh: <i>adui</i>  | 'aduh'          |
| <i>cacam</i>         | 'wah'           |
| <i>ya saman</i>      | 'waduh'         |
| <i>na</i>            | 'nah'           |
| <i>ai</i>            | 'hai'           |
| <i>alhamdulillah</i> | 'alhamdulillah' |

## BAB III SINTAKSIS

### 3.1 Frase

Pengertian frase dalam pemerian sistem morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang yang dikerjakan ini terbatas pada satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Lihat Bab II). Batasan ini bermakna bahwa frase selalu terdiri atas dua kata atau lebih (sebagai satuan gramatik) dan di dalam tataran klausa atau kalimat. Frase hanya menduduki satu fungsi seperti fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan. Di dalam kalimat seperti *Amanciq tamatan STM di kota Palembang*. 'Amancik lulusan STM di kota Palembang.' terdapat beberapa satuan gramatik yang dapat disebut sebagai frase. Untuk menentukannya (juga dalam menentukan frase lainnya), digunakan prinsip unsur langsung sebagai berikut. Seluruh ujaran terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung *Amanciq* dan *tamatan STM di kota Palembang*. Unsur langsung *tamatan STM di kota Palembang* terdiri atas unsur langsung *tamatan* dan *STM di kota Palembang*. Unsur langsung *STM di kota Palembang* terdiri atas unsur langsung *STM* dan *di kota Palembang* dan unsur langsung *di kota Palembang* terdiri atas unsur langsung *di* dan *kota Palembang*. Unsur langsung *kota Palembang* terdiri atas unsur langsung *kota* dan *Palembang*. Agar lebih jelas, prinsip penentuan frase itu dinyatakan dalam diagram berikut.



Berdasarkan prinsip unsur langsung itu ujaran di atas itu diperoleh frase:

- (1) *tamatan STM di kota Palembang*;
- (2) *STM di kota Palembang*.
- (3) *di kota Palembang*; dan
- (4) *kota Palembang*.

Unsur langsung *Amanciq*, *tamatan*, *STM*, *di*, dan *kota* tidak disebut frase di dalam pemerian ini karena unsur-unsur tersebut hanya terdiri atas satu kata (bukan dua kata atau lebih). Jelaslah agaknya (1) *tamatan STM di kota Palembang*; (2) *STM di kota Palembang*; (3) *di kota Palembang*; dan (4) *kota Palembang* berupa satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih. Di dalam seluruh ujaran itu ternyata tiap-tiap satuan gramatik menduduki satu fungsi (*tamatan STM di kota Palembang*, misalnya hanya menduduki fungsi predikat di dalam seluruh ujaran).

### 3.1.1 Jenis Frase

Sejalan dengan penggolongan kata dalam tataran morfologi, frase di dalam bahasa Melayu Palembang dapat digolongkan menjadi (1) frase benda, (2) frase kerja, (3) frase bilangan, (4) frase keterangan, (5) frase penanda, dan (6) frase sifat. Tiap-tiap penggolongan frase ini dibicarakan berikut ini.

#### 3.1.1.1 Frase Benda

Berdasarkan kriteria semantis, frase benda adalah frase yang menunjukkan benda atau apa saja yang dianggap benda. Di dalam korpus dijumpai satuan gramatik:

Contoh:

- |                                   |                            |
|-----------------------------------|----------------------------|
| (5) <i>kayu besaq itu</i>         | 'kayu besar itu'           |
| (6) <i>ghuma bughuq itu</i>       | 'rumah buruk itu'          |
| (7) <i>mamang yang mudiq</i>      | 'paman yang mudik'         |
| (8) <i>manggo yang masi menta</i> | 'mangga yang masih mentah' |

Bentuk tuturan/*kayu besaq itu*/, /*ghuma bughuq itu*/, /*mamang yang mudiq*/, dan /*manggo yang masih mentah*/ secara situasional melambangkan isi tuturan *kayu* 'kayu', *ghuma* 'rumah', *mamang* 'paman', dan *manggo* 'mangga'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa satuan gramatik (5), (6), (7), dan (8) di atas sebagai frase benda sebab satuan gramatik itu merujuk kepada penanaman benda yang disebut *kayu*, *ghuma*, *mamang*, dan *manggo*.

Di samping secara semantis, frase benda dapat diidentifikasi secara morfosintaksis. Berdasarkan kriteria ini, frase benda bahasa Melayu Palembang diberikan sebagai berikut.]

a. Frase benda menduduki posisi objek langsung di belakang kata kerja transitif.

Contoh:

- (9) *Aba nikep beghung yang lepas.*  
(ayah/menangkap/burung/yang/lepas)  
'Ayah menangkap burung yang terlepas.'
- (10) *Dio ngundu nanas mudo.*  
(dia/memetik/nenas/muda)  
'Dia memetik nenas mentah.'
- (11) *Kakaq masu baju kito ini.*  
(kakak/mencuci/baju/kita ini)  
'Kakak mencuci baju kita ini.'
- (12) *Nyai nyingoq ulo mati.*  
(nenek/melihat/ular/mati)  
'nenek melihat ular mati.'
- (13) *Aba meli mubil ini.*  
'Ayah membeli mobil ini.'

Di dalam kalimat (9)–(13) itu, kata *nikep* 'menangkap', *ngundu* 'memetik', *masu* 'mencuci', *nyingoq* 'melihat', dan *meli* 'membeli' termasuk golongan kata kerja transitif. Kata kerja transitif lazim diberi batasan sebagai kata kerja yang menghendaki objek. Di dalam kalimat (9)–(13) itu, yang menjadi objek adalah *bughung yang lepas* 'burung yang lepas', *nanas mudo* 'nenas mentah', *baju kito ini* 'baju kita ini', *ulo mati* 'ular mati', dan *mubil ini* 'mobil ini.' Dalam tataran frase, satuan gramatik yang menduduki tempat objek itu tergolong ke dalam frase benda. Tiap-tiap frase itu dapat diganti dengan kata benda *bughung* 'burung', *nanas* 'nenas', *baju* 'baju', *ulo* 'ular', dan *mubil* 'mobil' sehingga kalimat (9)–(13) itu menjadi:

- Aba nikep bughung.*  
'Ayah menangkap burung.'
- Dio ngundu nanas*  
'Dia memetik nenas.'

*Kakaq masu baju.*

'Kakak mencuci baju.'

*Nyai nyingoq ulo.*

'Nenek melihat ular.'

*Aba meli mubil.*

'Ayah membeli mobil.'

- b. Frase benda menduduki posisi inti (pusat di belakang kata penanda.

Contoh: (14) *Dio di ghuma kami*

'Mereka di rumah kami.'

(15) *Dio di pabghek itu.*

('Dia di pabrik itu.'

(16) *Mamang pegi ke pasagh Cinde.*

'Paman pergi ke pasar Cinde.'

(17) *Kami pegi daghi Pondoq itu.*

Kami pergi dari pondok itu.'

(18) *Dio daghi toko itu.*

'Dia dari toko itu.'

Kata-kata *di* 'di', *ke* 'ke', dan *daghi* 'dari' di dalam kalimat (14)–(18) di atas disebut kata penanda. Satuan gramatik *ghuma kami* 'rumah kami', *pabghek itu* 'pabrik itu', *pasagh Cinde* 'pasar Cinde', *pondoq itu* 'pondok itu', dan *toko itu* 'toko itu' termasuk jenis frase; dan sebagai frase satuan gramatik itu termasuk jenis frase benda. Dapat dibuktikan bahwa tiap-tiap frase itu mempunyai distribusi yang sama dengan kata benda *ghuma* 'rumah', *pabghek* 'pabrik', *pasagh* 'pasar', *pondoq* 'pondok' dan *toko* 'toko'. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran seperti berikut.

Contoh:

*Dio di ghuma kami.*

'Mereka di rumah kami.'

*Dio di ghuma.*

'Mereka di rumah!'

*Dio di pabghek itu*

'Dia di pabrik itu.'

*Dio di pabghek*

'Dia di pabrik.'

*Mamang pegi ke pasagh Cinde.*

'Paman pergi ke pasar Cinde.'

*Mamang pegi ke pasagh.*

'Paman pergi ke pasar.'

*Kami pegi daghi pondoq itu.*

'Kami pergi dari pondok itu.'

*Kami pegi daghi pondoq.*

'Kami pergi dari pondok.'

*Dio daghi toko itu.*

'Dia dari toko itu.'

*Dio daghi toko.*

'Dia dari toko.'

c. Frase benda menduduki posisi inti di depan kata ganti empunya.

Contoh: (19) *Dio meli kebon kelapoku.*

'Dia membeli kebun kelapaku.'

(20) *Dio ngaweq ghuma baghurku.*

'Dia membuat rumah baruku.'

(21) *Sèwèt bajunyo baghru.*

'Kain bajunya baru.'

(22) *Meja koghsinyo baghu.*

'Meja kursinya baru.'

(23) *Kami ni sanaq pemilinyo.*

'Kami familinya.'

Kata *-ku* 'ku' dan *-nyo* 'nya' yang menempel di belakang frase dalam kalimat (19)–(23) itu disebut kata ganti empunya. Satuan gramatik yang ditemplei oleh tiap-tiap kata ganti empunya itu disebut frase benda. Dapat dibuktikan bahwa tiap-tiap satuan itu mempunyai distribusi yang sama dengan kata benda *kebon* 'kebun', atau *kelapo* 'kelapa', *ghuma* 'rumah', *sèwèt* 'kain', atau *baju* 'baju', *mèja* 'meja', *koghsi* 'kursi', dan *sanaq* 'famili'. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran seperti berikut.

Contoh: *Dio meli kebon kelapoku.*

'Dia membeli kebun kelapaku.'

*Dia meli kebon*

'Dia membeli kebun.'

*Dio meli kelapa.*

'Dia membeli kelapa.'

*Dio ngawèq ghuma baghuku.*

'Dia membuat rumah baruku.'

*Dio ngawèq ghuma.*

'Dia membuat rumah.'

*Sewet bajunyo baghu.*

*Sèwèt bajunyo baghu.*

'Kain bajunya baru.'

*Sèwètnyo baghu.*

'Kainnya baru.'

*bajunyo baghu.*

*Bajunya baru.'*

*Mèja koghsinyo baghu.*

'Meja kursinya baru.'

*Mejanyo baghu.*

'Mejanya baru.'

*Koghsinyo baghu.*

'Kursinya baru.'

*Kami ni sanaq pemilinyo.*

'Kami familinya.'

*Kami pemilinyo.*

'Kami familinya.'

d. Frase benda menduduki posisi inti dalam konstruksi sintaksis atributif dengan kata bilangan sebagai pewatasnya.'

- Contoh: (24) *Kami nyemelè ayam duo ikoq.*  
'Kami memotong ayam dua ekor.'
- (25) *Dio nyual sapi limo ikoq.*  
'Dia menjual sapi lima ekor.'
- (26) *Amanciq makan teloq dua ikoq.*  
'Amancik makan telur dua butir.'
- (27) *Umaq ngundu kates tuju ikoq.*  
'Ibu memetik pepaya tujuh buah.'
- (28) *Dio meli buku lapan ikoq.*  
'Dia membeli buku delapan buah.'

Kata-kata yang dicetak tebal di dalam kalimat (24 – 28) itu dapat digolongkan sebagai frase benda. Jadi, dari kalimat-kalimat itu, satuan gramatik yang berupa frase adalah *ayam duo ikoq* 'ayam dua ekor', *sapi lima ikoq* 'sapi lima ekor', *teloq dua ikoq* 'telur dua butir', *kates tuju ikoq* 'pepaya tujuh buah', dan *buku lapan ikoq* 'buku delapan buah'. Tiap-tiap frase itu dibatasi oleh kata bilangan *duo* 'dua', *limo* 'lima', *tuju* 'tujuh', dan *lapan* 'delapan'. Secara distribusional frase benda itu dapat diganti dengan kata benda, seperti *bughung* 'burung', *kebau* 'kerbau', *pisang* 'pisang', *nenas* 'nenas', dan *tali* 'tali' sehingga kalimat (24) – (18) itu menjadi kalimat seperti berikut.

*Kami nyemele bughung.*

'Kami menyembelih burung.'

*Dio nyual kebau.*

'Dia menjual kerbau.'

*Amanciq makan pisang.*

'Amancik makan pisang.'

*Dio meli tali.*

'Dia membeli tali.'

### 3.1.1.2 Frase Kerja

Berdasarkan kriteria semantis, frase kerja adalah frase yang menunjukkan kejadian, tindakan, atau proses suatu kegiatan. Di dalam bahasa Melayu Palembang ditemui ujaran seperti kalimat berikut

(29) *Dio nyingoq aku teghus.*

'Dia terus melihat saya.'

(30) *Aba la pergi.*

'Ayah sudah pergi.'

(31) *Aku lum mandi.*

'Saya belum mandi.'

(32) *Mamang lagi begawè.*

'Paman sedang bekerja'

(33) *Dio lagi nangis.*

'Dia sedang menangis.'

Bentuk tuturan/*nyingoq aku teghus*/, */la pergi*/, */lum mandi*/, */lagi begawe*/, dan */lagi nangis*/ yang masing-masing bermakna 'terus melihat saya', 'sudah pergi', 'belum mandi', 'sedang bekerja', dan 'sedang menangis' di dalam kalimat (29)–(33) itu. Secara situasional melambangkan isi tuturan berupa kejadian,

tindakan, atau proses yang dilakukan oleh subjek kalimat. Bentuk /*ningoq* aku teghus/ melambangkan tindakan yang dilakukan oleh *dio* 'dia' sebagai pemeran (dalam hal ini *dio* tidak tinggal diam). Bentuk /*la* pegi / menunjuk kepada proses yang diperankan oleh *aba* 'ayah'. Jika ditanyakan (*Apo*) *aba la pegi?* '(Apakah) ayah sudah pergi?', misalnya, dapat dijawab (*Yo*) *aba la pegi.* '(Ya) ayah sudah pergi.' Bentuk /*lum* mandi/ menunjuk 'pada proses yang diperankan oleh *aku* 'saya' bahwa *aku lum* 'belum melakukan kegiatan yang disebut *mandi* 'mandi'. Jika ditanyakan (*Apo*) *kau la mandi?*, misalnya, dapat disahuti : '(*Yo*) *aku la mandi.* '(Ya) saya sudah mandi.' Akhirnya, bentuk /*lagi* begawè/ diperankan oleh *mamang* 'paman' dan *dio* 'dia' bahwa *mamang* dan *dio* sedang melakukan kegiatan yang disebut *begawè* 'bekerja' dan *nangis* 'menangis'.

Dari pemerian bentuk, makna, dan situasi frase-frase yang terdapat di dalam kalimat (29)–(33) itu, jelaslah bahwa semua frase itu secara gramatis dapat digolongkan ke dalam frase kerja.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan mengamati pendistribusian frase itu dengan kata kerja *nyingoq* 'melihat', *pegi* 'pergi', *mandi* 'mandi', *begawè* 'bekerja', dan *nangis* 'menangis'. Persamaan distribusi itu dapat diamati dari jajaran kalimat berikut.

*Dio nyingoq aku teghus.*

'Dia terus melihat saya.'

*Dio nyingoq.*

'Dia melihat.'

*Aba la pegi.*

'Ayah sudah pergi.'

*Aba pegi.*

'Ayah pergi.'

*Aku lum mandi.*

'Saya belum mandi.'

*Aku mandi*

'Saya mandi.'

*Mamang lagi begawè.*

'Paman sedang bekerja.'

*Mamang begawè.*

'Paman bekerja.'

*Dio lagi nangis*

'Dia sedang menangis.'

*Dio nangis*  
'Dia menangis.'

Berdasarkan kriteria morfosintaksis, frase kerja dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Frase yang terdiri atas kata kerja intransitif yang didahului oleh kata keterangan dalam struktur predikasi adalah frase kerja.

- Contoh: (34) *Dio endag tiduq*  
'Dia hendak tidur.'  
(35) *Aba lum datang*  
'Ayah belum datang.'  
(36) *Aku suda benyanyi*  
'Saya sudah bernyanyi.'  
(37) *Dio sudah duduq*  
'Dia sudah duduk.'  
(38) *Dio dang berpikigh*  
'Dia sedang berpikir.'

Dalam kalimat (34)–(38) itu, kata *tiduq* 'tidur', *datang* 'datang', *benyanyi* 'bernyanyi', *duduq* 'duduk', dan *bepikigh* 'berpikir' adalah kata kerja intransitif, sedangkan kata *endaq* 'hendak', *lum* 'belum', *suda* 'sudah' dan *dang* 'sedang' adalah kata keterangan. Satuan gramatik *endaq tiduq* 'hendak tidur', *lum datang* 'belum datang', *suda benyanyi* 'sudah bernyanyi', *suda duduq* 'sudah duduk', dan *dang bepikigh* 'sedang berpikir', jelaslah merupakan frase kerja. Tiap-tiap frase itu secara struktural dapat diterangkan sebagai berikut.

Frase *endaq tiduq* dalam kalimat (34) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *tiduq*. Kata *tiduq* termasuk golongan kata kerja. Oleh karena itu, frase *endaq tiduq* termasuk golongan frase kerja. Frase *lum datang* dalam kalimat (35) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *datang*. Kata *datang* termasuk golongan kata kerja. Oleh karena itu, frase *lum datang* termasuk golongan frase kerja. Frase *suda benyanyi* dalam kalimat (36) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *benyanyi*. Kata *benyanyi* termasuk golongan kata kerja. Oleh karena itu, frase *suda benyanyi* termasuk golongan frase kerja. Frase *suda duduq* dalam kalimat (37) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *duduq*. Kata *duduq* termasuk golongan kata kerja; karena itu, frase *suda duduq* termasuk golongan frase kerja. Akhirnya, frase *dang bepikigh* dalam kalimat (38) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *berpikir*. Oleh karena itu, frase *dang bepikigh* termasuk golongan frase kerja.

b. Frase yang terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata benda sebagai objeknya dalam konstruksi eksosentris yang objektif adalah frase kerja.

- Contoh: (39) *Dio maen tali.*  
 'Mereka main tali.'  
 (40) *Dungciq nebang batang kayu*  
 'Dungcik menebang pohon.'  
 (41) *Biciq makan kemplang*  
 'Bibi makan kemplang.'  
 (42) *Aba kami meli duku.*  
 'Ayah kami membeli duku.'  
 (43) *Umaq nyapu ghuma.*  
 'Ibu menyapu rumah.'

Satuan gramatik *main tali* 'main tali', *nebang batang kayu* 'menebang pohon', *makan kemplang* 'makan kemplang', *meli duku* 'membeli duku', dan *nyapu ghuma* 'menyapu rumah' masing-masing terbentuk dari dua unsur langsung, yaitu *main* dan *tali*; *nebang* dan *batang kayu*; *makan* dan *kemplang*; *meli* dan *duku*; serta *nyapu* dan *ghuma*. Unsur *main*, *nebang*, *meli*, dan *nyapu* secara kategorial termasuk golongan kata kerja, sedangkan unsur *tali*, *batang kayu*, *kemplang*, *duku*, dan *ghuma* secara kategorial termasuk golongan kata benda. Jadi, tiap-tiap satuan gramatik di dalam kalimat (39)–(43) itu terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata benda sebagai objeknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap satuan gramatik itu disebut frase kerja.

c. Frase yang digunakan sebagai kalimat perintah adalah frase kerja.

- Contoh: (44) *Cepet-cepetla bejalan tu!*  
 'Berjalanlah cepat-cepat!'  
 (45) *Baliqla dulin !*  
 'Pulanglah dulu!'  
 (46) *Berhentila ngomong!*  
 'Berhentilah berbicara!'  
 (47) *Pala begawe !*  
 'Mari bekerja!'  
 (48) *Pela makan !*  
 'Mari makan!'

Semua satuan gramatik kalimat (44)–(48) itu berintikan kata kerja sebagai salah satu unsur langsung, yaitu *bejalanla* 'berjalanlah', *baliqla* 'pulanglah', *ngomong* 'berbicara', *begawe* 'bekerja', dan *makan* 'makan'.

d. Frase yang diawali oleh awalan nasal yang menunjukkan aktif adalah frase kerja.

- Contoh:
- (49) *Dio pacaq masaq dodol.*  
'Dia pandai memasak dodol.'
  - (50) *Aku pacaq nyait kebayaq.*  
'Saya pandai menjahit kebaya.'
  - (51) *Sapo ngighis bolu ini.*  
'Siapa mengiris bolu itu?'
  - (52) *Dio ngukugh jalan.*  
'Dia mengukur jalan.'
  - (53) *Aku ngawèq sapu ini.*  
'Saya membuat sapu ini.'

Awalan nasal yang mengawali frase di dalam kalimat (49)–(53) itu adalah *N-* 'me-' yang berfungsi membentuk kata kerja transitif. Secara morfemik kata-kata seperti *masak* 'memasak', *nyait* 'menjahit', *ngighis* 'mengiris', *ngukugh* 'mengukur', dan *ngawèq* 'membuat' di dalam kalimat (49)–(53) itu terdiri atas:

- N-* 'me-' + *masaq* 'masak';
- N-* 'me-' + *jait* 'jahit';
- N-* 'me-' + *ighis* 'iris';
- N-* 'me-' + *ukugh* 'ukur'; dan
- N-* 'me-' + *gawèq* 'buat'.

Kata kerja transitif lazim disebut sebagai kata kerja yang menghendaki objek. Dalam hal ini objek setiap kata kerja itu adalah *dodol* 'dodol', *kebayaq* 'kebaya', *bolu ini* 'bolu ini', *jalan* 'jalan', dan *sapu ini* 'sapu ini'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran pada kalimat (49)–(53) itu diperoleh frase kerja *masaq dodol* 'masak dodol', *nyait kebayaq* 'menjahit kebaya', *ngighis bolu ini* 'mengiris bolu ini', *ngukugh jalan* 'mengukur jalan', dan *ngawèq sapu ini* 'membuat sapu ini'.

e. Frase yang terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata kerja adalah frase kerja.

- Contoh: (54) **Kami belajagh mencaq.**  
 'Kami belajar pencak.'  
 (55) **Ngapo beghenti makan?**  
 'Mengapa berhenti makan?'  
 (56) **Dio beghenti ngomong.**  
 'Dia berhenti berbicara.'  
 (57) **Pipi ngjagh maco.**  
 'Pipi mengajar membaca.'  
 (58) **Dio makan belaghi.**  
 'Dia makan berlari.'  
 (59) **Pela kito makan minum;**  
 'Mari kita makan minum.'

Semua kata yang dicetak tebal di dalam kalimat (54) – (59) itu adalah kata kerja. Oleh karena itu, satuan gramatik itu disebut frase kerja. Frase *belajagh mencaq* 'belajar, pencak' dalam kalimat (54) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *belajagh* 'belajar' atau kata *mencak* 'bersilat'; frase *beghenti makan* 'berhenti makan' dalam kalimat (55) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *beghenti* 'berhenti' atau kata *makan* 'makan'; frase *beghenti ngomong* 'berhenti berbicara' dalam kalimat (56) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *beghenti* 'berhenti' atau kata *ngomong* 'berbicara'; frase *ngajagh maco* 'mengajar membaca' dalam kalimat (57) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *ngajagh* 'mengajar' kata *maco* 'membaca'; frase *makan belaghi* 'makan berlari' dalam kalimat (58) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *makan* 'makan' atau kata *belaghi* 'berlari'; frase *makan minum* 'makan minum' dalam kalimat (59) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *makan* 'makan' atau kata *minum* 'minum'.

Dari persamaan distribusi itu jajaran kalimat (54)–(59) itu menjadi:

**Kami belajagh mencaq.**

'Kami belajar pencak'

**Kami belajagh.**

'Kami belajar.'

**Kami mencaq.**

'Kami bersilat.'

*gapo* beghenti makan?  
 'Mengapa berhenti makan?'  
*Ngapo* neghenti?  
 'Mengapa berhenti.'  
*Ngapo* makan?  
 'Mengapa makan?'  
*Dio* beghenti ngomong.  
 'Dio berhenti berbicara.'  
*Dio* beghenti.  
 'Dia berhenti.'  
*Dio* ngomong.  
 'Dia berbicara.'  
*Pipi* ngajagh maco.  
 'Pipi mengajar membaca.'  
*Pipi* ngajagh.  
 'Pipi mengajar.'  
*Pipi* maco.  
 'Pipi membaca.'  
*Dio* makan belaghi.  
 'Dia makan berlari.'  
*Dio* makan.  
 'Dia makan.'  
*Dio* belaghi.  
 'Dia berlari.'  
*Pela kito* makan minum!  
 'Mari kita makan minum!'  
*Pela kito* makan!  
 'Mari kita makan!'  
*Pela kito* minum!  
 'Mari kita minum!'

f. Frase yang diawali oleh awalan *be-* 'ber-' adalah frase kerja.

Contoh: (60) *Dio* bejalan gancang nian.

'Mereka berjalan cepat benar.'

(61) *Dulu Abaku* ghajin bebughu ghuso .

'Dulu ayahku rajin berburu rusa.'

(62) *Cobala kau tu* bejualan duku.

'Cobalah engkau berdagang duku.'

- (63) *Kami bagawè siang malam.*  
 'Kami bekerja siang malam.'  
 (64) *Ayam kami beteloq sepulu.*  
 'Ayam kami bertelur sepuluh.'

Kata *bejalan* 'berjalan' dalam kalimat (60) dibentuk dari *be-* 'ber-' + *jalan* 'jalan'; kata *bebughu* 'berburu' dalam kalimat (61) dibentuk dari *be-* 'ber-' + *bughu* 'buru'; kata *bejualan* 'berdagang' dalam kalimat (62) dibentuk dari *be-* 'ber-' + *jualan* 'dagangan'; kata *begawe* 'bekerja' dalam kalimat (63) dibentuk dari *be-* 'ber-' + *teloq* 'telur'. Kata *bejalan*, *bebughu*, *bejualan*, *begawe*, dan *beteloq* secara kategorial termasuk golongan kata kerja, dan sebagai golongan kata kerja. Kata-kata itu mempunyai distribusi yang sama dengan frase masing-masing kalimat itu. Dengan demikian, kalimat (60)-(64) itu dapat dituturkan sebagai berikut.

*Dio bejalan.*  
 'Dia berjalan.'  
*Dulu abaku ghajin bebughu.*  
 'Dulu ayah saya rajin berburu.'  
*Cobala kau tu bejualan,*  
 'Cobalah kau tu bejualan.'  
*'Cobalah engkau berdagang,*  
*kami bagawe*  
*'Kami bekerja.'*  
*Ayam kami beteloq.*  
 'Ayam kami bertelur.'

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa *bejalan gancang nian* 'berjalan cepat benar', *bebughu ghuso* 'berburu rusa', *bejualan duku* 'berdagang duku', *begawe siang malam* 'bekerja siang malam', dan *beteloq sepulu* 'bertelur sepuluh' adalah frase kerja.

g. Frase yang diawali oleh awalan *di-* 'di-' adalah frase kerja.

- Contoh: (65) *Jangan dijenjuqke duit itu!*  
 'Jangan diberikan uang itu.'  
 (66) *Jangan digawèq maenan setuwo ini ni!*  
 'Jangan dibuat mainan barang ini!'  
 (67) *Wong nyopet tu ditangkep polisi.*  
 'Pencopet itu ditangkap polisi.'

(68) *Kambingku dikabaq wong.*

'Kambing saya dikapak orang.'

(69) *Sikil kanannyo ditetaq wong.*

'Kaki kanannya dipotong orang.'

Di dalam kalimat (65)–(69) itu, kata *dienjuqke* 'diberikan' dibentuk dari *ti-* 'di-' + *enjuqku* 'berikan'; kata *digaweq* 'dibuat' dibentuk dari *di-* 'di-' + *gaweq* 'buat' kata *ditangkep* 'ditangkap' dibentuk dari *di-* 'di-' + *tangkep* 'tangkap'; kata *dikapaq* 'dikapak' dibentuk dari *di-* 'di-' + *kapaq* 'kapak' dan *ditetaq* 'dipotong' dibentuk dari *di-* 'di-' + *tetaq* 'potong'. Fungsi awalan *di-* 'di-' pada kata-kata itu membentuk kata kerja dari jenis kata lain (kebetulan pada contoh yang tertera di atas, kata-kata yang diberi awalan *di-* 'di-' semuanya tergolong pada kata kerja). Oleh karena itu, satuan gramatik yang digarisbawahi ganda pada kalimat (65)–(69) itu tergolong pada frase kerja.

Secara distribusional, frase *dienjuqke duit itu* 'diberikan uang itu' mempunyai persamaan dengan *dienjuqke* 'diberikan'; frase *digaweq maenan setuwo ini ni* 'dibuat mainan barang ini' mempunyai persamaan dengan *digaweq* 'dibuat'; frase *ditangkep polisi* 'ditangkap polisi' mempunyai persamaan dengan *ditangkep* 'ditangkap'; frase *dikapaq wong* 'dikapak orang' mempunyai persamaan dengan *dikapaq* 'dikapak'; dan frase *ditetaq wong* 'dipotong orang' mempunyai persamaan dengan *ditetaq* 'dipotong'. Dengan demikian, kalimat (65)–(59) itu dapat juga dituturkan sebagai berikut.

*Jangan dienjuqke!*

'Jangan diberikan!'

*Jangan digaweq!*

'Jangan dibuat!'

*Wong nyopet tu ditangkep.*

'Pencopet itu ditangkap.'

*Kambingku dikapaq*

'Kaming saya dikapak.'

*Sikil kanannyo ditetaq.*

'Kaki kanannya dipotong.'

h. Frase yang intinya berupa kata kerja berawalan *te-* 'ter-' adalah frase kerja.

Di

- (70) *Dio kageq tebunu jugo.*  
'Dia nanti terbunuh juga.'
- (71) *Kabagh itu belum tesebagh sampe maq ini.*  
'Kabar itu belum tersebar sampai kini.'
- (72) *Sapinyo tegiling sepugh.*  
'Sapinya tergilas kereta api.'

Dalam bahasa Melayu Palembang salah satu fungsi awalan *te-* 'ter-' itu membentuk kata kerja. Kata *tebunu* 'terbunuh' di dalam frase *tebunu jugo* 'terbunuh juga', *tesebagh* 'tersebar' di dalam frase *belum tesebagh* 'belum tersebar', dan *tegiling* di dalam frase *tegiling sepugh* 'terlindas kereta api' dibentuk dari *te-* 'ter-' + *bunu* 'bunuh', *te-* 'ter-' + *sebagh* 'sebar', dan *te-* 'ter-' + *giling* 'gilas'. Dari ciri morfologis ini dapat disimpulkan bahwa satuan gramatik itu tergolong ke dalam frase kerja.

i. Frase yang terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata perangkai dan kata kerja merupakan frase kerja.

- Contoh:
- (73) *Kau ni ngambagh apo nulis?*  
'Kamu ini menggambar atau menulis?'
- (74) *Kau ini begawe apo ngeghetor?*  
'Kami ini bekerja tau mengganggu?'
- (75) *Kau ni ketawa apo nangis?*  
'Kau ini tertawa atau menangis?'
- (76) *Mangciq ngopi apo ngete?*  
'Paman minum kopi atau minum teh?'
- (77) *Dio tu nyanyi apo naghi?*  
'Dia itu menyanyi atau menari?'

Kata *ngambagh* 'menggambar', *begawe* 'bekerja', *ketawo* 'tertawa', *ngopi* 'minum kopi', dan *nyanyi* 'menyanyi' sebagai unsur langsung satuan *ngambagh apo nulis* 'menggambar atau menulis', *begawe apo ngeghetok* 'bekerja atau mengganggu', *ketawo apo nangis* 'tertawa atau menangis', *ngopi ap ngete* 'minum kopi atau minum teh', dan *nyanyi apo naghi* 'menyanyi atau menari', tiap-tiap satuan itu tergolong ke dalam kata kerja. Demikian juga unsur langsung *nulis* 'menulis', *ngeghetok* 'mengganggu', *nangis* 'menangis', *ngete* 'minum teh', dan *naghi* 'menari', di dalam tiap-tiap satuan itu tergolong ke dalam kata kerja. Tiap-tiap unsur langsung itu dirangkaikan oleh kata *apo* 'atau'. Jadi, satuan gramatik yang digaribawahi ganda di dalam kalimat (73)–(77) itu disebut frase kerja, yaitu frase kerja yang mempunyai tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Sebagai frase endosentrik yang koordinatif, frase *ngambagh apo nulis* mempunyai fungsi yang sama dengan *ngambagh* atau *nulis*; frase *begawè apo ngeghètok* mempunyai fungsi yang sama dengan *begawè* atau *ngeghètok*; frase *ketawo apo nangis* mempunyai fungsi yang sama dengan *ketawo* atau *nangis*; frase *ngopi apo ngetè* mempunyai fungsi yang sama dengan *ngopi* atau *ngetè*; dan frase *nyanyi apo naghi* mempunyai fungsi yang sama dengan *nyanyi* atau *naghi*. Persamaan itu dapat dilihat dari jajaran distribusi berikut.

*Kau ni ngambagh apo nulis?*

'Kamu ini menggambar atau menulis?'

*Kau ini ngambagh*

Kamu ini menggambar.'

*Kau ini nulis.*

'Kamu ini menulis.'

*Kau ni begawe apo ngeghetok?*

'Kamu ini bekerja atau mengganggu?'

*Kau ni begawe.*

Kamu ini bekerja.'

*Kau ni ngeghetok.*

'Kamu ini mengganggu.'

*Kau ni ketawo apo nangis?*

'Kamu ini tertawa atau nangis?'

*Kau ni ketawo.*

'Kamu ini tertawa.'

*Kau ni nangis.*

'Kamu ini menangis.'

*Mangciq ngopi apo ngote?*

'Paman minum kopi atau minum teh?'

*Mangciq ngopi.*

'Paman minum kopi.'

*Mangciq ngete.*

'Paman minum teh.'

### 3.1.1.3 Frase bilangan

Berdasarkan kriteria semantis, frase bilangan adalah frase yang menunjukkan jumlah atau urutan, baik yang tentu maupun yang tidak tentu.

- Contoh:
- (78) *Dulughnyo tigo wong*  
'Saudaranya tiga orang.'
  - (79) *Adeqnyo bole empat ikoq.*  
'Adiknya mendapat empat ekor.'
  - (80) *Mamang ngembeq duo ikoq.*  
'Paman mengambil dua ekor.'
  - (81) *Kakaq nyimpen tigo ighis.*  
'Kakak menyimpan tiga iris.'
  - (82) *Mobilnyo tuju ikoq.*  
'Mobilnya tujuh buah.'

Satuan gramatik *tigo wong* 'tiga orang', *empat ikoq* 'empat ekor', *duo ikoq* di dalam kalimat (78)–(82) yang tertera di atas disebut frase bilangan karena satuan gramatik itu secara semantis menunjukkan jumlah.

Secara morfosintaksis, frase bilangan mempunyai ciri sebagai berikut.

a. Frase bilangan tertentu dapat didahului oleh kata-kata *yang ke* 'yang ke' untuk membentuk frase bilangan.

- Contoh:
- (83) *Anaqnya yang kelimo tu la besaq.*  
'Anaknya yang kelima itu sudah besar.'
  - (84) *Peghau yang ketuju tu la peca soghe.*  
'Perahu yang ketujuh kemarin sudah pecah.'
  - (85) *Anaqnyo yang kedua tu la belaghian.*  
'Anaknya yang kedua sudah kawin lari.'
  - (86) *Gadis itu bakal jadi bininyo yang ketigo.*  
'Gadis itu calon istrinya yang ketiga.'

Dalam kalimat (83)–(86) itu, satuan gramatik *yang kelimo* 'yang kelima', *yang ketuju* 'yang ketujuh', *yang kedua* 'yang kedua', dan *yang ketigo* 'yang ketiga' disebut frase bilangan. Satuan gramatik itu ditandai oleh kata bilangan *limo* 'lima', *tuju* 'tujuh', *duo* 'dua', dan *tigo* 'tiga' menunjukkan bahwa satuan gramatik itu adalah frase bilangan.

b. Frase bilangan tertentu dapat diikuti oleh kata-kata pembantu bilangan seperti *ikoq* 'ekor' atau 'buah', *bidang* 'bidang', *metègh* 'meter', dan *tetaq* 'potong',

































































































































































































































